

ISSN : 2089-4333 (Print)

JURNAL AKUNTANSI

JURNAL AKUNTANSI

Volume 6 No 1 Juli 2020

ISSN : 2089-4333 (Print)

PENGARUH PENGALAMAN KERJA, SKEPTISME PROFESIONAL DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI PADA BPKP- RI PERWAKILAN PROVINSI MALUKU)
Muhammad Fadila Laitupa, Heldy Hehanussa

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN ONLINE (STUDI EKSPLORATIF PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PATTIMURA)
Cecilia Engko, Paul Usmany

PENGARUH KESADARAN WAJIB PAJAK, SANKSI PAJAK DAN KUALITAS PELAYANAN PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI
Rita J. D. Atarwaman

ANALISIS KEPATUHAN PSAK NO. 109 AKUNTANSI ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH (STUDI PADA BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL PROVINSI MALUKU)
Hartina Husein, Sartika Wali

ANALISIS KONTRIBUSI NILAI TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA PROSES BISNIS DAN DINAMIKA BERSAING PADA INDUSTRI PERBANKAN DI KOTA AMBON
Yuyun Yuniarti Layn, Senda Yunita Leatemala, Jabida Latuamury



Penerbit
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka Ambon
Email : jurnalakuntansi@yahoo.com
Website : ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jak



Jurnal Akuntansi	Vol. 6	No. 1	Halaman 1-92	Juli 2020	ISSN 2089-4333
---------------------	--------	-------	-----------------	-----------	-------------------

Jurnal Akuntansi

ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jak

Muhammad Fadila Laitupa, Hedy Hehanussa

Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku)

Cecilia Engko, Paul Usmany

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online (Studi Eksploratif Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura)

Rita J. D. Atarwaman

Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak Dan Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Hartina Husein, Sartika Wali

Analisis Kepatuhan PSAK No. 109 Akuntansi Zakat, Infak Dan Sedekah (Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Maluku)

Yuyun Yuniarti Layn, Senda Yunita Leatemia, Jabida Latuamury

Analisis Kontribusi Nilai Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Proses Bisnis Dan Dinamika Bersaing Pada Industri Perbankan Di Kota Ambon

Jurnal Akuntansi	Vol. 6	No 1	Halaman 1-92	Ambon Juli 2020	ISSN 2089 - 4333
-----------------------------	---------------	-------------	-------------------------	----------------------------	-----------------------------

(Journal of Accounting)
Volume 6, Nomor 1, Juli 2020

Journal of Accounting, ISSN: 2089 – 4333 (Print) is also known as jurnal akuntansi is dedicated to explore and disseminate the latest issues and developments of accounting research to academicians and professional communities, practitioners, students and other interested parties through the publication. JAK publishes articles on accounting research in a wide range of topics about financial accounting, management accounting, public sector, taxation, banking and finance, accounting and information systems, capital markets, corporate management, international accounting, social and environmental accounting, Islamic accounting and accounting education.

Chairman
Head of Accounting and Business Department
Pattimura University

Editor in-Chief:
Jeffry Gasperz

Reviewers
Christina Sososutiksno
Pattimura University
Paul Usmany
Pattimura University
Ferry H Basuki
Pattimura University

Editorial Secretary
Rita J. D. Atarwaman

Correspondence:

Department of Accounting
Faculty of Economics, Pattimura University
Jl.Ir.M. Putuhena Kampus Poka Ambon 97234
Email : jurnalakuntansi@yahoo.com
Website : ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jak
Co-published twice a year (June and December) by:
Laboratory of Financial Accounting and Business Development(LP2AKB)
Department of Accounting, Faculty of Economic and Business

Jurnal Akuntansi

ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jak

ISSN: 2089 – 4333

Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku)

Muhammad Fadila Laitupa, Hedy Hehanussa **1**

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online (Studi Eksploratif Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura)

Cecilia Engko, Paul Usmany **23**

Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak Dan Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Rita J. D. Atarwaman **39**

Analisis Kepatuhan PSAK No. 109 Akuntansi Zakat, Infak Dan Sedekah (Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Maluku)

Hartina Husein, Sartika Wali **52**

Analisis Kontribusi Nilai Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Proses Bisnis Dan Dinamika Bersaing Pada Industri Perbankan Di Kota Ambon

Yuyun Yuniarti Layn, Senda Yunita Leatemia, Jabida Latuamury **72**

Jurnal Akuntansi

ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jak

ISSN: 2089 – 4333

Pedoman Penulisan

Artikel yang dikirim ke JAK harus mengikuti pedoman berikut:

a. Artikel secara sistematis meliputi:

Abstract, isinya mencakup masalah riset, tujuan, metode, temuan dan kontribusi. Abstrak harus terdiri dari 150-400 kata dan diikuti dengan sedikitnya 4 kata kunci

Pendahuluan, cakupannya adalah motivasi riset, latar belakang, pertanyaan penelitian dan tujuan riset.

Telaah Literatur dan Perumusan Hipotesis (jika ada) untuk menjelaskan kerangka teori yang digunakan sebagai basis logis dalam mengembangkan hipotesis atau proposisi dan model riset

Metode, menggambarkan pemilihan dan pengumpulan data, pengukuran variable dan definisi operasional serta metode analisis data.

Hasil dan Pembahasan, memberikan temuan penelitian

Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan dan Saran, meliputi ringkasan temuan, implikasi dan usulan bagi riset masa datang.

Daftar Pustaka semua referensi, yang dirujuuk dalam penelitian dinyatakan dalam artikel

Appendiks, memuat tabel, gambar dan instrumen riset

b. Naskah diketik dengan ukuran kertas A4 jarak 1 spasi menggunakan huruf Bookman Old Style (11 size) sebanyak 20-25 halaman

c. Jarak Margin diatur dengan jarak margin atas 1,5 inch (1.5”), dan bawah, kiri, dan kanan 1 inch (1”)

d. Tiap gambar dan tabel harus diberi nomor dan label

e. Sitasi dalam naskah mengikuti contoh berikut:

a. Satu sumber sitasi dengan satu penulis (Roychowdhury, 2009)

b. Satu sumber sitasi dengan dua penulis (Healy dan Wahlen, 2010)

c. Satu sumber sitasi dengan tiga penulis (Hofstede et al., 2005)

d. Dua sumber sitasi dengan penulis yang berbeda (Ball, 2011; Brown, 2015)

e. Dua sumber sitasi dengan satu penulis (Basu, 1990,2005)

- f. Dua sumber sitasi dengan satu penulis terpublikasi pada tahun yang sama (Stubben, 2005a,2005b)
- g. Sumber sitasi berupa institusi harus dinyatakan menggunakan akronim dari nama institusi (IAPI, 2005).

Artikel disertai dengan CV, alamat korespondensi dan surat pernyataan bahwa artikel tidak dikirimkan atau telah dipublikasikan

Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

(Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku)

Muhammad Fadila Laitupa^{1*}, Hedy Hehanussa²

¹Universitas Pattimura

²Universitas Pattimura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Maluku. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. 60 kuesioner yang dibagikan, 49 kuesioner yang kembali dan 48 kuesioner yang layak digunakan dan dapat olah dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan diukur dengan menggunakan skala likert. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda yang pengolahannya melalui *software* SPSS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Tekanan Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Kata Kunci: *Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of work experience, professional skepticism and time pressure on the ability of auditors to detect fraud. This research was conducted at the Representative Office for Finance and Development (BPKP) Maluku Province. The sampling technique used was saturated sampling. 60 questionnaires were distributed, 49 questionnaires were returned and 48 questionnaires were suitable for use and can be processed in this study. The research method used is quantitative research methods. Data obtained through distributing questionnaires and measured using a Likert scale. The data analysis method uses multiple linear regression analysis which is processed through SPSS software

The results showed that partially work experience has a significant effect on the ability of auditors to detect fraud. Professional skepticism has a significant effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud. Time Pressure has no significant effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud.

Keywords: *Work Experience, Professional Skepticism, Time Pressure, Auditor Ability to Detect Fraud.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinamika bisnis dan perkembangan perekonomian yang semakin maju dan kompleks membuat peran dan tanggung jawab auditor semakin dibutuhkan. Auditor menjadi profesi yang sangat diharapkan oleh masyarakat untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa memberikan *assurance* dan menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan pihak instansi pemerintah maupun swasta serta bebas dari segala salah saji material baik karena kekeliruan maupun kecurangan. Kecurangan dan kekeliruan sangatlah berbeda, faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka itu disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan secara tidak sengaja, maka itu disebut dengan kekeliruan (*error*) (Widiyastuti dan Pamudji, 2009).

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang untuk tujuan tertentu dengan merampas hak dan kepemilikan orang lain atau pihak lain. Di Indonesia, kecurangan (*Fraud*) masih sering terjadi baik di sector swasta maupun pada instansi pemerintah. Kasus kecurangan di sector pemerintah yang terjadi di provinsi Sulawesi Tenggara yang gagal dideteksi oleh auditor BPK RI adalah kasus mega proyek penimbunan kawasan kumuh Kelurahan Lagasa, Kabupaten Muna. Hasil audit BPK tidak menemukan adanya kejanggalan atas proyek tersebut karena laporan keuangannya dianggap wajar, tetapi hasil berbeda yang ditunjukkan oleh audit BPKP. Menurut hasil audit investigasi yang dilakukan oleh BPKP RI Perwakilan Provinsi Sulawesi

Tenggara menemukan adanya kerugian negara sebesar Rp.3 milyar atas pelaksanaan proyek tersebut (Nurmin, 2017). Kasus kecurangan lainnya yang terjadi di Kota Ambon yaitu kasus terminal transit passo dimana audit kerugian negara atas proyek gagal senilai lebih dari Rp. 55 miliar sudah dilakukan sejak awal oktober 2017 lalu, namun hingga kini tak kunjung selesai, padahal semua dokumen sudah diserahkan. Sehingga dokumen kasus korupsi terminal transit passo tersebut akhirnya ditarik dari BPK Perwakilan Provinsi Maluku dan meminta BPKP Perwakilan Provinsi Maluku untuk melakukan audit lanjutan (Ambon Ekspres, 07/02/2019).

Dari kasus – kasus tersebut, menunjukkan pentingnya bagi auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang baik. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut (Nasution dan Fitriany, 2012 dalam Hartan 2016). Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri auditor, seperti pengalaman kerja dan skeptisme profesional. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri auditor, seperti tekanan waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) menyatakan bahwa seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah.

Seorang auditor dalam

menjalankan penugasan audit seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) dan Anggriawan (2014) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Selain pengalaman kerja dan skeptisme profesional, faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu tekanan waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) dan Fatimah (2016) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2017) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia (BPKP RI) merupakan lembaga pemerintah non kementerian yang memiliki legitimasi penuh dalam hal pengawasan terhadap pengelolaan keuangan negara yang dikelola pemerintah yang nantinya dapat memberikan keyakinan kepada masyarakat atas kewajaran dan kebenaran pengelolaan keuangan negara oleh instansi pemerintah. Olehnya itu, kemampuan auditor

dalam mendeteksi kecurangan menjadi hal yang sangat penting dalam memenuhi harapan masyarakat tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958). Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini

mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu, individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu (Kreitner, 2014 dalam Wardani, 2018).

Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain. Ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

2.1.2. Kecurangan

2.1.2.1. Pengertian Kecurangan

Menurut Dandi (2017), Kecurangan adalah tindakan penyimpangan yang secara sengaja dilakukan atau tindakan pembiaran yang dirancang untuk mengelabui, menipu dan memanipulasi sehingga pihak lain menderita kerugian dan atau pelaku kecurangan memperoleh keuntungan keuangan secara langsung ataupun tidak langsung.

Kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*error*) sangatlah berbeda, faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka itu disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan secara tidak sengaja, maka itu disebut dengan kekeliruan (*error*) (Widiyastuti dan Pamudji, 2009).

Dari beberapa defenisi

kecurangan (*fraud*) diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecurangan merupakan suatu tindakan ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok seperti mengelabui, menipu, memanipulasi dan cara tidak jujur lainnya. Kecurangan ini terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut.

2.1.2.2. Konsep Segitiga Kecurangan (Fraud Triangle)

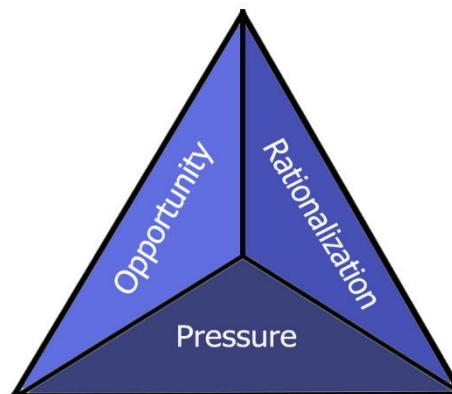
Arens, dkk dalam (Hartan, 2016) menjelaskan terdapat *fraud triangle* yang berisi mengenai tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan.

1. Tekanan (*Pressure*)
Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan, pengaruh desakan dalam pikiran dan keinginan inilah yang menjadi kekuatan moral. Tekanan mengacu pada sesuatu yang telah terjadi di kehidupan pribadi pelaku yang menciptakan kebutuhan yang memotivasinya untuk melakukan kecurangan.
2. Peluang (*Opportunity*)
Peluang (*opportunity*) merupakan situasi dimana seseorang percaya adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan dan percaya bahwa kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Kecurangan yang disebabkan oleh peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan juga meningkatkan

- kesempatan terjadinya kecurangan.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*)
Rasionalisasi merupakan kondisi dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya,

namun alasan tersebut tidak tepat. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya

The Fraud Triangle



Gambar 2.1 Fraud Triangle

2.1.3. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Nasution dan Fitriany (2012) dalam Hartan (2016), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga adalah sebuah kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mengidentifikasi dan menganalisis ada tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan suatu entitas.

2.1.4. Pengalaman Kerja

Sukriah, dkk (2009) menjelaskan bahwa pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Auditor yang telah memiliki

banyak pengalaman tidak hanya membuat auditor memiliki kemampuan dalam menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan auditor yang hanya memiliki sedikit pengalaman (Libby dan Frederick, 1990 diadopsi oleh Nasution, 2012 dalam Fatimah, 2016).

2.1.5. Skeptisme Profesional

Menurut Hartan (2016), skeptisme profesional merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi yang berkaitan dengan obyek tertentu. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang

disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008).

2.1.6. Tekanan Waktu

Menurut Fransisco, dkk (2019), Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan audit atas laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan (Anggriawan, 2014).

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang didapatkan secara langsung baik melalui pengamatan maupun partisipasi dalam suatu aktivitas yang pernah dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit. Auditor yang mempunyai banyak pengalaman terutama dalam melakukan kegiatan audit akan memiliki lebih banyak hal yang bisa meningkatkan pengetahuan, keahlian

dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan apabila dibandingkan dengan auditor yang kurang atau sedikit mempunyai pengalaman. Semakin berpengalaman auditor, maka kemampuan auditor tersebut juga akan semakin tinggi atau baik dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dapat dikatakan berpengalaman apabila ia telah lama bekerja sebagai auditor dan semakin banyak penugasan yang ditangani, sehingga auditor akan mempunyai banyak pengetahuan yang dapat meningkatkan kepekaan dan kesadarannya jika terjadi kekeliruan atau kecurangan. Pengalaman yang dimiliki auditor akan meningkatkan pemahamannya terkait penyebab kecurangan sehingga memudahkan auditor terutama dalam mendeteksi kecurangan (Hafizhah dan Abdurahim 2017). Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya membuat auditor memiliki kemampuan dalam menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan auditor yang hanya memiliki sedikit pengalaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kemampuan

Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.2.2. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisme profesional merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Hartan, 2016). Auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi dalam melakukan audit, terutama terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan meskipun kecurangan tersebut belum tentu terjadi. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi yang berkaitan dengan obyek tertentu. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Semakin tinggi skeptisme profesional auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) (Noviyanti, 2008 dan Fatimah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014), menyatakan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme

profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga semakin baik. Seorang auditor yang skeptis akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya. Sania, dkk (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap skeptisme profesional yang tinggi auditor lebih mungkin untuk menemukan kecurangan.

Penelitian lain juga yang mendukung skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dilakukan oleh Hartan (2016) dan Hafizhah dan Abdurahim (2017), bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh skeptisme profesional. Semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2017) menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Dimana, skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.2.3. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya (Fransisco, dkk 2019). Adanya tekanan waktu akan

membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian maka seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan (Anggriawan, 2014).

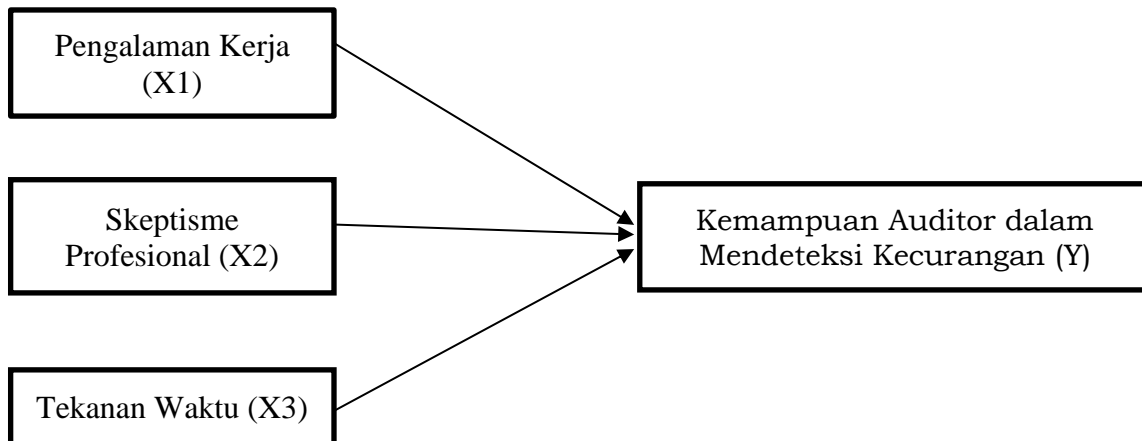
Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2016), hasilnya menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dimana, tekanan waktu akan menurunkan tingkat sensitivitas auditor terhadap salah saji baik karena fraud maupun human error, karena auditor hanya berfokus pada pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga auditor gagal dalam mendeteksi ketidakberesan ataupun kecurangan.

Penelitian lain yang mendukung tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dilakukan oleh Hafizhah dan Abdurahim (2017), yang juga menyatakan bahwa dengan adanya tekanan waktu akan mengakibatkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena ketidaktelitiannya terhadap tanda ataupun gejala dari adanya suatu kecurangan.

Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Dandi (2017) dan Sania, dkk (2019) menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Dimana, tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Tekanan Waktu berpengaruh terhadap Kemampuan auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.



Gambar 2.2 Model Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diwilayah Kota Ambon, pada Kantor BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Auditor di Kantor BPKP-RI Perwakilan Provinsi Maluku. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Yaitu teknik penentuan sampel

bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014: 118). Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Hal ini dikarenakan jumlah populasi relatif kecil sehingga semua populasi digunakan sebagai sampel.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan angket atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2014:199) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Untuk memperoleh data yang sebenarnya kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden yaitu dengan mendatangi tempat responden (Auditor) di Kantor BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1. Pengalaman Kerja

Menurut Sukriah, dkk (2009), pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Indikator pengalaman kerja adalah sebagai berikut :

1. Lamanya bekerja sebagai auditor.
2. Banyaknya tugas pemeriksaan

Pengukuran variabel pengalaman kerja menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS = 1), Tidak Setuju (ST = 2), Netral (N = 3), Setuju (S = 4), Sangat Setuju (SS = 5), dimana responden diberikan kebebasan untuk beropini dalam kuesioner tersebut.

3.4.2. Skeptisme Profesional

Menurut Hartan (2016), skeptisme profesional merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Indikator skeptisme profesional adalah sebagai berikut :

1. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
2. *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)
3. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)
4. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
5. *Self confidence* (percaya diri)
6. *Self determination* (keteguhan hati)

Pengukuran variabel skeptisme profesional menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS = 1), Tidak Setuju (ST = 2), Netral (N = 3), Setuju (S = 4), Sangat Setuju (SS = 5), dimana responden diberikan kebebasan untuk beropini dalam kuesioner tersebut.

3.4.3. Tekanan Waktu

Menurut Wardani (2018), tekanan waktu adalah suatu kondisi yang terjadi dimana waktu yang dianggarkan kurang dari waktu yang telah tersedia untuk menyelesaikan prosedur audit yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, auditor mendapatkan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Indikator tekanan waktu adalah sebagai berikut :

1. Tipe Fungsional
2. Tipe Disfungsional

Pengukuran variabel tekanan waktu menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS = 1), Tidak Setuju (ST = 2), Netral

(N = 3), Setuju (S = 4), Sangat Setuju (SS = 5), dimana responden diberikan kebebasan untuk beropini dalam kuesioner tersebut.

3.4.4. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Nasution dan Fitriany (2012) dalam Hartan (2016), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Indikator variabel ini menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Koroy (2008) dan Simanjuntak (2015) dalam penelitian Fatimah (2016). Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memahami sistem pengendalian internal (SPI)
2. Karakteristik kecurangan
3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
4. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan
5. Bentuk kecurangan
6. Pengujian dokumen dan personal

Pengukuran variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS = 1), Tidak Setuju (ST = 2), Netral (N = 3), Setuju (S = 4), Sangat Setuju (SS = 5), dimana responden diberikan kebebasan untuk beropini dalam kuesioner tersebut.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data dalam penelitian. Teknik yang akan digunakan dalam melakukan analisis data adalah :

3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2016).

3.5.2. Uji Kualitas Data

Pengujian yang akan dilakukan antara lain uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengukur ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran serta mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi yang perlu dipenuhi sebelum data digunakan dalam pengujian regresi yang terdiri dari beberapa pengujian, yaitu

1. Uji normalitas
2. Uji heterokedastisitas
3. Uji multikolinearitas.

3.5.4. Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda. Dalam hal ini, bagaimana pengaruh variabel independen yaitu pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berikut rumus regresi berganda yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + e$$

Dimana :

- Y : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
X₁ : Pengalaman Kerja
X₂ : Skeptisme Profesional
X₃ : Tekanan Waktu
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
e : Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskriptif Data

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan

pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Maluku. Pengumpulan data ini dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner penelitian secara langsung ke kantor BPKP. Gambaran mengenai data sampel disajikan pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Kuesioner yang disebar	60	100%
2.	Kuesioner yang Kembali	49	82%
3.	Kuesioner yang tidak kembali	11	18%
4.	Kuesioner yang tidak layak	1	2%
5.	Kuesioner yang dapat diolah	48	80%

Sumber : Data Olah (2020)

Kuesioner yang disebar berjumlah 60 buah dan jumlah yang kembali adalah sebanyak 49 kuesioner atau 82%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 11 buah atau 18%, hal ini karena waktu penyebaran kuesioner ada beberapa auditor yang sedang menjalankan tugas keluar kota. Kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 1 buah atau 2% karena tidak diisi jawaban secara lengkap oleh responden. Sedangkan kuesioner yang

dapat diolah sebanyak 48 buah atau 80%.

4.1.2. Deskriptif Data

Karakteristik responden menyajikan identitas responden yang meliputi : jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lamanya pengalaman sebagai auditor dan banyaknya jumlah penugasan yang dikerjakan dalam waktu satu tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik responden

Identitas Responden		Frekuensi	Presentase %
Jenis Kelamin	Laki – laki	33	69
	Perempuan	15	31
	Total	48	100
Usia	< 30 Tahun	20	42
	31 – 35 Tahun	13	27
	36 – 40 Tahun	5	10
	>40 tahun	10	21
	Total	48	100
Pendidikan Terakhir	S1	46	96
	S2	2	4
	S3	0	0
	Total	48	100
Lamanya Pengalaman Bekerja Sebagai Auditor	>15 Tahun	12	25
	10 – 15 Tahun	13	27
	6 – 10 Tahun	7	15
	1 – 5 Tahun	15	31
	< 1 Tahun	1	2

Identitas Responden		Frekuensi	Presentase %
Total		48	100
Rata – Rata Jumlah	>10 Tugas	29	60
Penugasan Audit Selama Satu Tahun	8 – 10 Tugas	11	23
	4 – 7 Tugas	7	15
	1 – 3 Tugas	1	2
Total		48	100

Sumber : Data Olah (2020)

4.1.3. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menyajikan secara ringkas informasi dari data responden mengenai variabel-variabel penelitian yang terdiri dari Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu

dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan memaparkan hasil uji statistik deskriptif. Nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), rata-rata (*mean*) dan standar deviasi, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_X1	48	27.00	40.00	34.1667	2.74702
TOTAL_X2	48	62.00	85.00	73.1667	5.96205
TOTAL_X3	48	8.00	20.00	13.8750	2.74152
TOTAL_Y	48	41.00	58.00	50.1875	4.04052
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Olah (2020)

4.1.4. Uji Kualitas Data Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid

tidaknya suatu kuesioner. Dalam penelitian ini tingkat validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai *r* hitung (*correlation item total correlation*) dengan *r* tabel dengan ketentuan *degree of freedom* (*df*) = *n*-2.

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman kerja

No item	r hitung	r tabel 5% (46)	Keterangan
1	0,438	0,285	Valid
2	0,644	0,285	Valid
3	0,718	0,285	Valid
4	0,608	0,285	Valid
5	0,517	0,285	Valid
6	0,685	0,285	Valid
7	0,504	0,285	Valid
8	0,568	0,285	Valid

Sumber: Data Olah (2020)

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional

No item	r hitung	r tabel 5% (46)	Keterangan
1	0,792	0,285	Valid
2	0,457	0,285	Valid
3	0,417	0,285	Valid
4	0,792	0,285	Valid
5	0,470	0,285	Valid
6	0,603	0,285	Valid
7	0,393	0,285	Valid
8	0,492	0,285	Valid
9	0,432	0,285	Valid
10	0,464	0,285	Valid
11	0,562	0,285	Valid
12	0,496	0,285	Valid
13	0,386	0,285	Valid
14	0,792	0,285	Valid
15	0,432	0,285	Valid
16	0,603	0,285	Valid
17	0,792	0,285	Valid
18	0,525	0,285	Valid

Sumber: Data Olah (2020)

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Waktu

No item	r hitung	r tabel 5% (46)	Keterangan
1	0,793	0,285	Valid
2	0,738	0,285	Valid
3	0,795	0,285	Valid
4	0,839	0,285	Valid

Sumber: Data Olah (2020)

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

No item	r hitung	r tabel 5% (46)	Keterangan
1	0,653	0,285	Valid
2	0,661	0,285	Valid
3	0,428	0,285	Valid
4	0,671	0,285	Valid
5	0,402	0,285	Valid
6	0,372	0,285	Valid
7	0,412	0,285	Valid
8	0,557	0,285	Valid
9	0,608	0,285	Valid
10	0,451	0,285	Valid

No item	r hitung	r tabel 5% (46)	Keterangan
11	0,746	0,285	Valid
12	0,394	0,285	Valid

Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan tabel uji validitas diatas menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabelnya sebesar 0,285 sehingga setiap item pernyataan dapat dikatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 (Ghozali, 2011).

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Kriteria Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman Kerja (X ₁)	0,724	≥ 0,7	Reliabel
Skeptisme Profesional (X ₂)	0,868	≥ 0,7	Reliabel
Tekanan Waktu (X ₃)	0,796	≥ 0,7	Reliabel
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,771	≥ 0,7	Reliabel

Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan tabel 4.8, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau handal karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari kriteria yang telah ditentukan yaitu 0,7.

4.1.5. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk

menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2016).

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.20596371
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.051
	Negative	-.077

Test Statistic	.077
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan tabel uji *Kolmogorov-Smirnov* diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikan dalam penelitian ini sebesar 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal karena hasil nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, adanya indikasi terjadi heteroskedastisitas apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Jika probabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 5%, atau 0,05 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.934	4.856		1.428	.160
	TOTAL_X1	-.013	.105	-.019	-.124	.902
	TOTAL_X2	-.064	.046	-.205	-1.391	.171
	TOTAL_X3	.057	.105	.083	.540	.592

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen (X) lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Hasil uji multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terdapat gangguan multikolinearitas (Ghozali, 2016).

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8.362	8.519		.982	.332		
1 TOTAL_X1	.623	.185	.423	3.374	.002	.909	1.101
TOTAL_X2	.229	.081	.338	2.820	.007	.999	1.001
TOTAL_X3	.275	.185	.186	1.484	.145	.908	1.102

a. Dependent Variable: TOTAL_Y
 Sumber: Data Olah (2020)

Dari hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 4.11 diketahui bahwa nilai tolerance variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu lebih dari 0,10. Selain itu, nilai VIF variabel pengalaman kerja, skeptisme

profesional, dan tekanan waktu kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.1.6. Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.362	8.519		.982	.332
Pengalaman Kerja	.623	.185	.423	3.374	.002
Skeptisme Profesional	.229	.081	.338	2.820	.007
Tekanan Waktu	.275	.185	.186	1.484	.145

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan
 Sumber: Data Olah (2020)

Berdasarkan rumus persamaan regresi linear berganda yaitu $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$ dan dari perhitungan analisis regresi linear berganda pada tabel 4.16, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 8,362 + 0,623 X_1 + 0,229 X_2 + 0,275 X_3$$

Jadi diketahui nilai konstanta

sebesar 8,362, untuk nilai β_1 sebesar 0,623, untuk nilai β_2 sebesar 0,229 dan untuk nilai β_3 sebesar 0,275.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 ^a	.370	.328	3.31346

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X3, TOTAL_X2, TOTAL_X1

b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: Data Olah (2020)

Dari output model summary pada tabel 4.13, diketahui nilai koefisien determinasi Adjusted R Square sebesar 0,328 atau 32,8%. Hal ini berarti bahwa variabel Pengalaman Kerja (X_1), Skeptisme Profesional (X_2) dan Tekanan Waktu (X_3) berpengaruh terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) sebesar 32,8%, sedangkan sisanya 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini, besarnya pengaruh variabel lain biasanya disebut sebagai eror (e).

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dilihat dari nilai t hitung untuk variabel pengalaman kerja sebesar 3,374 lebih besar dari t tabel yaitu 2,015 dan nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat nilai signifikan yang telah ditentukan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dilihat dari nilai t hitung untuk variabel skeptisme profesional sebesar 2,820 lebih besar dari t tabel yaitu 2,015 dan nilai signifikan sebesar 0,007 lebih kecil dari tingkat nilai signifikan yang telah ditentukan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dilihat dari nilai t hitung untuk variabel tekanan waktu sebesar 1,484 lebih kecil dari t tabel yaitu 2,015 dan nilai signifikan sebesar 0,145 lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditentukan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.2. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

4.2.1. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 3,374 lebih besar dari t tabel yaitu 2,015 ($3,374 > 2,015$) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditentukan 0,05 ($0,002 < 0,05$). Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Yang artinya variabel pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam teori atribusi menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar). Salah satu faktor internal yaitu Pengalaman Kerja. Pengalaman kerja merupakan

salah satu faktor yang berasal dari dalam diri atau internal seorang auditor. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Anggriawan (2014), bahwa seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mengenai kekeliruan dan kecurangan sehingga akan lebih mampu mendeteksi dan mengetahui indikasi – indikasi adanya kecurangan.

Hafizhah dan Abdurahim (2017), dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa auditor yang mempunyai banyak pengalaman terutama dalam melakukan kegiatan audit akan memiliki lebih banyak hal yang bisa meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan apabila dibandingkan dengan auditor yang kurang atau sedikit mempunyai pengalaman. Semakin berpengalaman auditor, maka kemampuan auditor tersebut juga akan semakin tinggi atau baik dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dapat dikatakan berpengalaman apabila ia telah lama bekerja sebagai auditor dan semakin banyak penugasan yang ditangani, sehingga auditor akan mempunyai banyak pengetahuan yang dapat meningkatkan kepekaan dan kesadarannya jika terjadi kekeliruan atau kecurangan. Pengalaman yang dimiliki auditor akan meningkatkan pemahamannya terkait penyebab kecurangan sehingga memudahkan auditor terutama dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya membuat auditor memiliki kemampuan dalam menemukan

kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan auditor yang hanya memiliki sedikit pengalaman.

4.2.2. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 2,820 lebih besar dari t tabel yaitu 2,015 ($2,820 > 2,015$) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditentukan 0,05 ($0,007 < 0,05$). Sehingga H_2 diterima dan H_0 ditolak. Yang artinya variabel skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam teori atribusi ini menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri atau internal auditor yaitu skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Noviyanti (2008) dan Fatimah (2016), bahwa Auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi dalam melakukan audit, terutama terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan meskipun kecurangan tersebut belum tentu terjadi. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan

konfirmasi yang berkaitan dengan obyek tertentu. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Semakin tinggi skeptisme profesional auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Penelitian dari Anggriawan (2014), juga menyatakan bahwa seorang auditor yang skeptis akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya. Sama halnya dengan penelitian dari Hafizhah dan Abdurahim (2017), bahwa auditor yang mempunyai sikap skeptisme profesional dalam membuat keputusan dan memberikan opininya akan lebih berhati-hati, auditor juga akan mencari informasi dan bukti tambahan guna memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari segala bentuk salah saji. Ukuran kinerja auditor dapat dikatakan baik jika mampu memperoleh keyakinan dalam laporan keuangan yang diauditnya terbebas dari salah saji.

Supriyanto (2014) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Sania, dkk (2019), menyatakan bahwa sikap skeptisme profesional yang tinggi auditor lebih mungkin untuk menemukan kecurangan. Penelitian dari Hartan (2016), juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin

kecil.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Budianto (2017), yang menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.2.3. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1,484 lebih kecil dari t tabel yaitu 2,015 ($1,484 < 2,015$) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,145 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan 0,05 ($0,145 > 0,05$). Sehingga H_3 ditolak dan H_0 diterima. Yang artinya variabel tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam teori atribusi tekanan waktu merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal tekanan waktu tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2016), bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa saat melakukan tugas audit, auditor telah memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk setiap langkah dari program audit secara tepat. Sania, dkk (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tekanan waktu

tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan dalam melakukan setiap penugasan yang diberikan seorang auditor memang sudah memiliki alokasi waktu yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan sehingga auditor harus bisa melaksanakan tugas yang diberikan secara efisien. Hasilnya juga menunjukkan bahwa meskipun auditor dihadapkan pada permasalahan tekanan waktu, auditor justru memberikan respon yang positif dengan melakukan pekerjaan sebaik – baiknya dalam batasan waktu yang diberikan. Dalam hal ini juga dapat mendorong auditor untuk bekerja lebih giat, aktif, dan selektif dalam melakukan penilaian suatu informasi sehingga tetap menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Anggriawan (2014), yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasilnya menunjukkan semakin tinggi tekanan waktu yang dihadapi seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan semakin menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2016), juga menyatakan bahwa tekanan waktu akan menurunkan tingkat sensitivitas auditor terhadap salah saji baik karena *fraud* maupun *human error*, karena auditor hanya berfokus pada pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga auditor gagal dalam mendeteksi ketidakberesan ataupun kecurangan. Sama halnya dengan penelitian dari Hafizhah dan Abdurahim (2017), bahwa dengan adanya tekanan waktu akan mengakibatkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena ketidaktelitiannya terhadap tanda ataupun gejala dari adanya suatu kecurangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5.2. Keterbatasan

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini ialah

1. Penelitian ini hanya menggunakan auditor internal pemerintah yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Maluku sebagai responden, sehingga hasil penelitian ini hanya mencerminkan kondisi auditor yang bekerja di BPKP Perwakilan Provinsi Maluku.
2. Penelitian ini hanya mencakup tiga variabel independen yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu.

5.3. Saran

Saran bagi pelaksanaan riset dengan isu yang serupa di masa datang ialah:

1. Pengalaman dan tingkat kehati-hatian yang tercermin pada tindakan skeptis seorang auditor menjadi unsur penting dalam penugasan auditor agar dapat meminimalisir kemungkinan

- kelalaian dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan
2. Auditor harus memiliki alokasi waktu sesuai dengan kompleksitas tugas yang diberikan sehingga auditor dapat mengerjakan segala proses audit dengan baik dan menghasilkan kualitas hasil audit yang baik pula.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memperluas ruang lingkup responden, tidak hanya berasal dari BPKP Perwakilan Provinsi Maluku saja tetapi dapat dilakukan di BPKP Perwakilan Provinsi lainnya, BPK dan Inspektorat.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti beban kerja, *red flags*, dan tipe kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan Eko. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*. Vol. III No. 2.
- Budianto Dennis. 2017. Pengaruh Skeptisisme, Tipe Kepribadian dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Butar Sarina dan Perdana Halim. 2017. Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.20 No. 1
- Dandi Voedha. 2017. Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *JOM Fekon*, Vol. 4 No 1.
- Fatimah Isti. 2016. Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Tekanan Waktu dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fitria Diana. 2010. Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing (Studi Empiris pada KAP di Pekanbaru). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fransisco, dkk. 2019. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS19* (VIII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _.2016. *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (VIII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizhah Nurul dan Abdurahim Ahim. 2017. Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

- pada Laporan Keuangan (Studi empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi i Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal dan Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 1 No. 1.
- Hartan Trinanda. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lunthans, Fred. 2006. *Perilaku organisasi (Edisi 10)*. Yogyakarta: Andi
- Mulyadi. 2002. *Auditing (Edisi 6 Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviyanti Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 5 No. 1, Hal. 102-125.
- Nurmin. 2017. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Akuntansi*. Hal 14-26.
- Pusdiklatwas BPKP. (2008). *Fraud Auditing*. Edisi Kelima.
- Sania Almaghfuroh, dkk. 2019. Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus* Vol. 2.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriah Ika dkk. 2009. Pengaruh Pngalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *SNA 12 Palembang Universitas Sriwijaya*.
- Sumber berita :
<http://ambonekspres.fajar.co.id/2019/02/07/bpk-tak-becus-kejati-tarik-kasus-terminal-transit/>
- Supriyanto. 2014. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Solo dan Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syahrani Indriani. 2016. Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar.
- Wardani Widya. 2018. Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Univeristas Islam Indonesia.
- Widiyastuti Marcellina dan Pamudji Sugeng. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). *Jurnal*. Maret 2009 – Agustus 2009, Vol 5, No 2.

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online

(Studi Eksploratif Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura)

Cecilia Engko^{1*}, Paul Usmany²

¹Universitas Pattimura

²Universitas Pattimura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak covid 19 terhadap proses pembelajaran online. Adapun permasalahan penelitian yaitu bagaimana proses pembelajaran selama masa pandemic covid 19, bagaimana bentuk pembelajaran online selama pandemic covid 19, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran online selama pandemic covid 19 dan saran apa yang dapat diberikan agar pembelajaran online kedepan lebih efektif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus eksplorasi, dengan responden 3 orang mahasiswa yang diberi inisial M1 sampai M3 dan 3 orang dosen, yang diberi inisial D1 sampai D3. 3 orang mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura yang dianggap mampu untuk melakukan analisa proses pembelajaran online, sedangkan 3 orang dosen adalah dosen tetap jurusan akuntansi yang sedang berproses dalam perkuliahan secara online. Hasil yang diperoleh yaitu proses pembelajaran yang dilakukan selama masa pandemi covid 19 adalah dilakukan secara online, bentuk pembelajarannya menggunakan aplikasi. Aplikasi yang digunakan adalah aplikasi *zoom*, *google classroom* dan *whatsapp group*, kendala yang dihadapi adalah jaringan internet yang tidak stabil, aplikasi yang digunakan dan ilmu yang belum tersampaikan secara efektif, serta saran yang dapat diberikan adalah proses pembelajaran online dapat lebih efektif lagi kedepannya.

Kata Kunci: *Proses Pembelajaran Online, Pandemi Covid 19, Studi Eksploratif*

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of Covid 19 on the online learning process. The research problem is how the learning process during the Covid 19 pandemic, what is the form of online learning during the Covid 19 pandemic, the obstacles faced in the online learning process during the Covid 19 pandemic and what suggestions can be given so that future online learning is more effective. This research uses qualitative research with the exploratory case study method, with 3 students as respondents who were given the initials M1 to M3 and 3 lecturers, who were given the initials D1 to D3. The 3 students selected were students of class 2017 Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Pattimura University who were deemed capable of analyzing the online learning process, while 3 lecturers were permanent lecturers majoring in accounting who were processing online lectures. The results obtained were that the learning process carried out during the Covid 19 pandemic was carried out online, the form of learning was using

an application. The applications used are the zoom application, google classroom and whatsapp group, the obstacles faced are the unstable internet network, the applications used and the knowledge that has not been conveyed effectively, and suggestions that can be given are that the online learning process can be even more effective in the future.

Keywords: Online Learning Process, Pandemic Covid 19, Explorative Study.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia seperti tergoncang dengan adanya virus yang mewabah, yang merambah seluruh aspek kehidupan. Manusia sebagai makhluk social yang selalu berkumpul yang selalu berinteraksi dengan sesama, yang tidak bisa hidup sendiri dan sangat membutuhkan peran orang lain, yang selalu membentuk pengelompokan sosial diantara sesama, yang memerlukan adanya organisasi, yang tidak pernah bisa dipisahkan dari kelompok-kelompok sosial kini harus dipaksakan untuk menutup diri bahkan mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat, tetangga, pertemanan bahkan lingkungan pengabdianya hanya karena virus yang menyerang.

Severe Acute Respiratory syndrome corona virus 2 (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis virus yang menyerang dunia saat ini, menyerang pada sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru, hingga kematian. Virus ini bisa menyerang siapa saja, mulai dari lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui.

Infeksi virus corona atau COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) pertama kali ditemukan di China pada 8 Desember 2019. China tercatat sebagai negara yang pertama kali melaporkan kasus Covid-19 di dunia.

Untuk pertama kalinya, China melaporkan adanya penyakit baru ini pada 31 Desember 2019. Pada pengujung tahun 2019 itu pula, kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis wabah yang penyebabnya tidak diketahui. Infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru itu terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Menurut pihak berwenang, beberapa pasien adalah pedagang yang beroperasi di Pasar Ikan Huanan.

Data awal adanya virus Corona ini tercatat pada tanggal 16 Desember 2019, dimana salah satu dokter di Rumah Sakit Pusat Wuhan melakukan pengujian laboratorium dengan sampel untuk pasien demam persisten. Hasilnya didapati virus menyerupai sindrom pernapasan akut parah. Kemudian di tanggal 30 Desember 2019, Ai Fen, Kepala Departemen Gawat darurat rumah sakit tersebut menggunggah gambar laporan laboratorium tersebut dan diedarkan ulang oleh dokter Li Wenliang sehingga ditegur karena dianggap menyebarkan desas desus. Dokter Li Wenliang kemudian dikenal sebagai Whistleblower Covid-19. Dari data Pemerintah China, sejak 17 November 2019 diduga seorang penduduk provinsi Hubei berusia 55 tahun kemungkinan orang yang pertama terjangkit Covid-19. Sejak saat itu, kasus covid-19 di Cina menunjukkan angka yang signifikan.

Pemerintah Cina pun sejak 3 Januari telah melaporkan wabah pneumonia tersebut ke Badan



Kesehatan Dunia WHO. Perkembangan dan pelaporannya secara teratur menjadi perhatian WHO, dan barulah di tanggal 30 Januari 2020 WHO mengumumkan darurat kesehatan masyarakat global dan tepatnya 11 Februari 2020, WHO mengumumkan virus baru ini disebut "Covid-19".

Perkembangan kasus Covid-19 merambah ke seluruh dunia. Di Benua Asia, pada 29 Januari 2020 Covid-19 mencapai Timur Tengah pada empat orang dalam satu keluarga. Di benua Eropa, Perancis menjadi negara pertama yang mengonfirmasi tiga kasus Covid-19 tanggal 25 Januari 2020. Di benua Australia, tanggal 25 Januari 2020 pun terkonfirmasi seorang pria Wuhan yang terbang ke Melbourne. Di benua Afrika, tanggal 25 Februari 2020, Kementerian Kesehatan, Penduduk, dan Reformasi Rumah Sakit Aljazair melaporkan kasus Covid-19 pertama di negara Benua tersebut. Di AS mencatat angka kematian penduduk terbesar di dunia dalam sehari akibat virus yang sama, yakni mencapai 2.000 orang pada 10 April 2020. Kasus Covid-19 ini pun mulai merambah ke tanah air.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo pun mengumumkan secara resmi di Istana Negara. Kasus covid di Indonesia ini diawali dengan dua warga negara Indonesia yang mengadakan kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia dan di tanggal 11 Maret 2020, untuk pertama kalinya warga negara Indonesia meninggal akibat Covid-19. Pasien awal yang terinfeksi virus corona di Indonesia pun diberikan julukan pasien 01,02, 03 dan seterusnya. Pasien 01 dan 03 dinyatakan sembuh dan meninggalkan rumah sakit pada tanggal 13 Maret 2020 dan kedua pasien tersebut merupakan kesembuhan pertama kali di

Indonesia. Pasien 02 berusia lanjut dan juga dinyatakan sembuh. Sesudah virus ini masuk di Indonesia, gugus tugas percepatan penanganan covid 19 terus melakukan upaya penanganan sampai sekarang. Kasus covid 19 ini merambah ke segala aspek kehidupan, bahkan sektor pendidikan pun sangat memprihatinkan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran tidak lagi dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka. Upaya pemerintah untuk tetap melakukan proses pembelajaran pun dilakukan secara jarak jauh atau online atau lebih dikenal dengan pembelajaran daring. Siswa atau mahasiswa dirumah dan pengajar dalam hal ini guru ataupun dosen tetap melakukan tugasnya dengan mengajar dari rumah. Proses pembelajaran secara daring ini memaksakan orangtua untuk mendukung proses pembelajaran anak dengan harus menyediakan jaringan wifi atau pulsa data untuk menjamin bahwa anaknya dapat memperoleh pendidikan walaupun dari rumah. Sekolah-sekolah ditutup, ujian nasional ditiadakan, para pegawai bergiliran ke kantor dan tenaga fungsional melakukan tugasnya dirumah, yang lebih dikenal dengan Work From Home (WFH). Sekolah-sekolah dan kampuspun didarangkan, pertemuan-pertemuan dilakukan secara online, semuanya dilakukan secara jarak jauh. Tuntutan proses pembelajaran seperti ini menggugah orangtua untuk harus dapat menyediakan fasilitas yang dituntut seperti laptop, handphone android dan bahkan pulsa data sehingga anaknya dapat mengikuti proses pembelajaran. Untuk anak-anak yang kondisi ekonomi keluarganya mampu dapat melakukan proses pembelajarannya dengan baik, tetapi untuk orangtua dari kondisi keluarga dengan ekonomi lemah, merasa sangat terpukul dan pada akhirnya harus bekerja ekstra untuk menunjang proses pembelajaran anak.

Proses pembelajaran jarak jauh atau onlinepun mulai dirasakan dikampus. Semua aktivitas, baik itu perkuliahan maupun seminar-seminar dilakukan secara daring. Mahasiswa yang ekonomi lemah pun diberikan bantuan pulsa data untuk mendukung proses perkuliahan mereka. Para dosen pun melakukan pekerjaan dari rumah atau work from home (WFH) dan dituntut untuk dapat seefektif mungkin dalam melakukan tugas tanggung jawabnya. Mahasiswa dan dosen dituntut untuk tanggap teknologi. Kenyataan dilapangan, mahasiswa merasa kuliah secara online dianggap tidak efektif karena berbagai factor, baik itu jaringan, biaya dan bahkan ilmu yang diperoleh juga tidak maksimal. Dosen pun merasa aplikasi-aplikasi yang digunakan secanggih apapun tidak seperti ketika mereka bertatap muka langsung dengan anak didiknya. Proses pembimbingan pun dilakukan secara online dan dirasakan baik itu oleh mahasiswa ataupun dosen sangat tidak maksimal.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dan memberikan judul untuk penelitian yaitu “Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Proses Pembelajaran Online (Studi Eksploratif Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran setelah terjadinya covid 19?
2. Bentuk pembelajaran apa yang digunakan oleh dosen ketika melakukan proses pembelajaran secara online di masa pandemic covid 19?

3. Apa kendala dari proses perkuliahan online di masa pandemic covid 19?
4. Saran apa yang dapat diberikan agar proses pembelajaran online dapat dilakukan secara lebih efektif kedepan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana proses pembelajaran setelah terjadinya covid 19.
2. Untuk menganalisis bentuk pembelajaran yang digunakan oleh dosen ketika melakukan proses pembelajaran secara online di masa pandemic covid 19.
3. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi dari proses perkuliahan online di masa pandemic covid 19.
4. Untuk menganalisa saran yang dapat diberikan agar proses pembelajaran online dapat dilakukan secara lebih efektif kedepan?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya adalah :

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini dimaksudkan agar peneliti lebih memahami jenis penelitian kualitatif secara lebih mendalam.
2. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian kedepan.
3. Bagi Pemerintah
Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan proses pembelajaran online yang lebih baik.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pembelajaran Online

Pembelajaran online pertama kali



dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (e-learning) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer (Hardiyanto). Online learning merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Secara umum, pembelajaran online sangat berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran online lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Mengingat online learning sebagai metoda atau sarana komunikasi yang mampu memberikan manfaat besar bagi kepentingan para peneliti, pengajar, dan siswa, maka para pengajar perlu memahami karakteristik atau potensi online learning agar dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kepentingan pembelajaran para siswa-nya. Keuntungan online learning adalah media yang menyenangkan, sehingga menimbulkan ketertarikan siswa pada program-program online. Siswa yang belajar dengan baik akan cepat memahami komputer atau dapat mengembangkan dengan cepat keterampilan komputer yang diperlukan, dengan mengakses Web. Oleh karena itu, siswa dapat belajar di mana pun pada setiap waktu.

Online learning meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara. Dengan

kemampuan ini online learning dapat diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya keseluruhan penjuru dunia (Kitao,1998). Pengertian online learning bukan hanya berkaitan dengan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan, sewaktu-waktu dapat diakses. Beberapa komputer yang saling berhubungan satu sama lain dapat menciptakan fungsi sharing yang secara sederhana dapat disebut sebagai jaringan (networking). Fungsi sharing yang tercipta melalui jaringan (networking) tidak hanya mencakup fasilitas yang sangat dan sering dibutuhkan, seperti printer atau modem, maupun yang berkaitan dengan data atau program aplikasi tertentu.

Online learning secara menyeluruh pun mulai diterapkan dalam dunia pendidikan, ketika dunia diterjang pandemi corona. Kebijakan-kebijakan pun dilakukan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit covid 19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit covid 19 ini, kebijakan lockdown atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan

lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, saat ini total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. China sejauh ini memiliki jumlah pelajar yang paling banyak terpengaruh karena virus corona yaitu sekitar lebih dari 233 juta siswa. Sedangkan negara lainnya, hingga 13 Maret ada 61 negara di Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara dan Amerika Selatan yang telah mengumumkan atau menerapkan pembatasan pembelajaran sekolah dan universitas. UNESCO menyediakan dukungan langsung ke negaranegara, termasuk solusi untuk pembelajaran jarak jauh yang inklusif. Kebijakan menutup sekolah di negara-negara tersebut, berdampak pada hampir 421,4 juta anak-anak dan remaja di dunia. Negara yang terkena dampak Covid-19 menempatkan respons nasional dalam bentuk platform pembelajaran dan perangkat lain seperti pembelajaran jarak jauh. Dalam situ s UNESCO dikemukakan bahwa pandemi corona ini mengancam 577 juta pelajar di dunia. Sementara UNESCO menyebutkan, total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Total jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660. Sedangkan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang. (Purwanto, dkk.2020).

Dampak dari adanya COVID-19 menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi merosot, menjatuhkan nilai tukar rupiah, harga

barang naik, terutama alat-alat kesehatan. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Hasil keputusan dari menteri pendidikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilaksanakan di rumah masing-masing melalui aplikasi yang tersedia. Menteri pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa meliburkan sekolah dan perguruan tinggi. (Kemdikbud RI, 2020). Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19, sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara online untuk semua jenjang pendidikan. (Pratiwi, 2020).

Bentuk perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah menggunakan e-learning (pembelajaran online) (Hartanto, 2016). Pembelajaran online diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia (Kitao, 1998 dalam (Riyana & Pd, n.d.)). Aplikasi e-learning ini dapat memfasilitasi aktivitas pelatihan dan pembelajaran serta proses belajar mengajar secara formal maupun informal, selain juga memfasilitasi kegiatan dan komunitas pengguna media elektronik, seperti internet, intranet, CD-ROM, Video, DVD, televisi, HP, PDA, dan lain sebagainya (Darmawan, 2012). Dalam penerapan e-learning (pembelajaran online), dosen dan mahasiswa memiliki perannya masing-masing. Dosen memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan mahasiswa memiliki peran sebagai konstruktor pengetahuan, pembelajar mandiri (independent learners), dan pemecah masalah (problem solvers)(Bintaro & Kusir dalam Maudiarti, 2018). Di

samping itu, istilah E-learning (pembelajaran online) meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti computer-based learning, webbased learning, virtual classroom, virtual Schoology, virtual Zoom, dan aplikasi lainnya. (Dakwah et al., n.d.)

Kegiatan pembelajaran online ini dilakukan untuk mengganti kegiatan pembelajaran secara langsung. Pembelajaran online memiliki beberapa kelemahan yakni penggunaan jaringan internet membutuhkan infrastruktur yang memadai, membutuhkan banyak biaya, komunikasi melalui internet terdapat berbagai kendala/lamban (Haryono, 2003 dalam (Waryanto, 2006)). Meskipun terdapat kendala pembelajaran online dapat dikatakan efektif apabila mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mahasiswa aktif dengan adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran tersebut dan tidak berpusat kepada dosen saja. Salah satu ciri utama dari pembelajaran mahasiswa yang sangat menonjol adalah adanya kemampuan dan kemauan dalam proses belajar dengan mengarahkan sendiri proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang dia inginkan atau disebut juga sebagai self-directed learning atau kerap disingkat sebagai SDL (Merriam, 2011) dalam (Wicaksono, 2012). Proses pembelajaran dengan menggunakan SDL dianggap berhasil jika pembelajar telah mampu mengarahkan proses belajarnya tanpa adanya bantuan dari pembelajar (Gibbons, 2002). E-learning (pembelajaran online) merupakan salah satu pembelajaran yang sudah banyak digunakan di perguruan tinggi saat ini semenjak diterbitkannya sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pembelajaran jarak jauh. (Brito, 2003

dalam Pratiwi, 2020).

Beberapa model online learning menurut (Haugey & Anderson, 1998) dalam buku Networked Learning: The Pedagogy of The Internet menjelaskan terdapat tiga model model e-learning, yaitu (1) Web Course, yaitu perkuliahan yang dilakukan melalui web merupakan pembelajaran online secara utuh bahwa terdapat pola komunikasi antara mahasiswa dengan dosen yang didominasi sistem jarak jauh melalui web/ internet dan tidak terjadi pertemuan tatap muka. Seluruh bahan ajar, penugasan, konsultasi, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya disampaikan melalui internet, (2) Web Centric Course, yaitu memadukan pembelajaran jarak jauh dan tatap muka secara online pada perkuliahan model ini materi sebagian disediakan di web dan sebagian melalui tatap muka, dan fungsinya saling melengkapi, (3) Web Enhanced Course yaitu perkuliahan yang ditingkatkan melalui pemanfaatan web/internet. Pembelajaran tersebut terjadi timbal balik antara dosen dan mahasiswa serta pembelajaran berpusat pada web/internet". Adapun kelebihan dalam melakukan pembelajaran online, salah satunya adalah meningkatkan kadar interaksi antara mahasiswa dengan dosen/guru, pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja (time and place flexibility), Menjangkau peserta didik (mahasiswa) dalam cakupan yang luas (potential to reach a global audience), dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (easy updating of content as well as archivable capabilities) (Siahaan, 2002 dalam (Waryanto, 2006)). Model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi terutama dalam membantu dosen dan mahasiswa terutama pada pengelolaan kegiatan pembelajaran (Basori, 2017). Dengan teknologi informasi ini dapat berperan sebagai media yang menyediakan antara

mahasiswa dan dosen, sumber belajar dan sarana untuk meng-efesiensikan evaluasi pembelajaran (Sriwihajriyah et al., 2012 dalam Pratiwi, 2020). Keuntungan penggunaan pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, memperbarui isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga link videoconference untuk berkomunikasi langsung (Arnesti & Hamid, 2015 dalam Pratiwi, 2020).

2.1.2. Covid 19/Corona Virus

Corona virus merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan hingga berat, jenis coronavirus diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Kementerian Kesehatan, 2020). World Health Organization memberi nama virus baru tersebut *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARSCoV-2)* dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*.

Gejala COVID-19 yang paling umum antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, sesak napas, dan batuk kering. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona). Tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan tanggap terhadap wabah COVID-19 dan menjadi ditulung punggung pertahanan suatu negara untuk membatasi atau menanggulangi penyebaran penyakit. COVID-19

(Coronavirus Disease 2019).

COVID-19 merupakan sebuah virus yang menyerang pernafasan manusia (Kementerian Kesehatan, 2020). COVID-19 ini masih berhubungan dengan penyebab SARS dan MERS yang sempat muncul pada tahun 2019. Ketiga virus ini diketahui disebarkan oleh hewan dan mampu menjangkit dari satu spesies ke spesies lainya termasuk manusia. Penyebaran coronavirus dari hewan ke manusia sangat jarang, tetapi hal ini yang terjadi pada COVID-19, SARS, dan MERS.

Manusia dapat tertular coronavirus melalui kontak langsung dengan hewan yang terjangkit virus ini. Cara penyebarannya disebut transmisi zoonosis. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pencegahan virus ini menurut (Kementerian Dalam Negeri, 2020) yaitu melakukan kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor atau cuci tangan dengan sabun jika tangan terlihat kotor, menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut, terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu, lalu buanglah tisu ke tempat sampah, pakailah masker medis jika memiliki gejala pernapasan dan melakukan kebersihan tangan setelah membuang masker, menjaga jarak (minimal 1 m) dari orang yang mengalami gejala gangguan pernapasan.

2.1.3. Pembatasan Sosial/Social Distance

Pembatasan pertama kali terjadi di China, negara asal munculnya Covid-19. Tanggal 23 Januari 2020 diberlakukan *lockdown* atau karantina di kota Wuhan. Wilayah Provinsi Hubei lainnya kemudian mengikuti dalam beberapa hari sesudahnya. Sejak pemberlakuan kebijakan di kota Wuhan, istilah *lockdown* atau karantina dikenal luas di seluruh dunia. Sejumlah negara juga tercatat

melakukan karantina. Pada 2 Februari, Filipina memberlakukan larangan perjalanan bagi wisatawan yang datang dari China, Hong Kong, dan Makau, dan masa karantina 14 hari untuk penduduk Filipina. Dalam upaya penanganan wabah, otoritas di sejumlah negara kemudian menerapkan kebijakan pembatasan yang beragam. Namun, kebijakan pembatasan yang berujung kerusuhan besar pertama kali dilaporkan terjadi di India, 28 Maret 2020.

Pemerintah Indonesia langsung menindak lanjuti kasus tersebut. Salah satu tindakan pemerintah adalah melakukan *Social Distancing* selama 14 hari untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut. Menurut Center for Disease (CDC) dalam (Kosasih, 2020) *Social Distancing* yaitu menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan massal, dan menjaga jarak antar manusia. Pembatasan sosial/menjaga jarak yang dilakukan untuk mencegah penularan COVID-19 agar tidak menyebar luas di Negara Indonesia. *Social Distancing* sangat berpengaruh untuk menghambat penyebaran COVID-19

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin

baik kualitas dari penelitian tersebut.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura. Sampel yang dipilih adalah 3 mahasiswa angkatan 2017 dan 3 dosen tetap jurusan akuntansi yang mengikuti dan melakukan proses perkuliahan secara daring atau online dan dianggap mampu menganalisis proses perkuliahannya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, rekaman video/audio, data dari buku, data dari web) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Adapun instrument yang dibangun oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran setelah terjadinya covid 19.
2. Bentuk pembelajaran yang digunakan oleh dosen ketika melakukan proses pembelajaran secara online di masa pandemic covid 19.
3. Apa kendala dari proses perkuliahan online di masa pandemic covid 19.
4. Saran apa yang dapat diberikan agar proses pembelajaran online dapat dilakukan secara lebih efektif kedepan.

3.4. Teknik Analisis Data (Miles and Huberman)

1. Reduksi Data
Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data
Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan naratif lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi
Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 3 orang mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi yang dianggap mampu menganalisa proses pembelajaran yang sejak terjadinya pandemic covid 19 sudah dilakukan secara daring/online. Selain mahasiswa, peneliti juga menggunakan 3 orang dosen akuntansi yang telah melakukan perkuliahan secara online. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

4.1. Proses pembelajaran setelah terjadinya covid 19

Proses pembelajaran online mengharuskan dosen tanggap teknologi. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 dosen dan 3 mahasiswa, proses pembelajaran yang terjadi selama masa pandemic covid 19 adalah pembelajaran online. Pelaksanaan pembelajaran online untuk mengantisipasi apabila dosen tidak dapat tatap muka dengan mahasiswa dan untuk menghadapi kendala mendadak seperti pandemi COVID-19 yang menggemparkan

seluruh dunia sehingga menyebabkan seluruh aktivitas manusia dibatasi.

4.2. Bentuk pembelajaran online selama masa pandemic covid 19

Bentuk pembelajaran online yang digunakan selama proses pembelajaran telah banyak dikembangkan. Sejak terjadinya pandemic covid-19 semua institusi pendidikan mulai menggunakan bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang dirasakan mampu meningkatkan keefektifan proses pembelajaran secara online. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan mahasiswa maupun dosen, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Untuk mahasiswa yang pertama sampai ketiga yang disingkat dengan M1 sampai dengan M3, memberikan jawaban yang sama yaitu bentuk pembelajaran onlinenya dengan menggunakan aplikasi. aplikasi yang digunakan adalah zoom, google classroom dan whatsapp group. Sedangkan untuk dosen, menurut dosen yang pertama sampai ketiga, yang disingkat D1 sampai D3, memberikan jawaban yang juga sama dengan mahasiswa disertai dengan penggunaan setiap aplikasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan D1 pada siang hari dalam perjalanan pulang dari kampus. D1 memberikan pernyataan sebagai berikut :

“aplikasi yang saya gunakan adalah zoom, google classroom dan Whatsapp group. Zoom saya gunakan untuk tatap muka secara online dan juga ujian yang dilakukan secara lisan (sambil mengerutkan dahi dan menghela napas), google classroom untuk proses pengumpulan tugas, sedangkan whatsapp grup hanya untuk berbagi informasi terkait perkuliahan.”

Untuk Dosen yang kedua atau disingkat D2 memberikan jawaban yang tidak berbeda jauh dengan D1.



Wawancara peneliti dengan D2 pada saat pagi hari sebelum dilakukannya ujian sarjana di kampus. Pernyataannya adalah bahwa :

“aplikasi yang digunakan yaitu whatsapp grup, google classroom dan zoom. Biasanya mereka whatsapp dulu ke saya, apakah akan dibuatkan grup kelas, setelah itu grup dibentuk dan saya pun membuat classroom untuk kirim tugas dan ujian. Saya sudah merasa nyaman melakukan proses perkuliahan dari rumah dengan menggunakan aplikasi zoom (sambil tertawa lepas mengakhiri pembicaraannya)”

Untuk dosen yang ketiga atau disingkat D3, wawancaranya dilakukan pada pagi hari juga sebelum dilakukannya ujian sarjana, dikarenakan dibulan-bulan awal ketika mulai terjadinya pandemic covid-19, proses perkuliahan dilakukan secara online, tetapi ujian sarjana masih dilakukan di kampus. Pernyataan yang diberikan D3 adalah sebagai berikut :

“aplikasinya pasti sama dengan yang usi (panggilan orang ambon untuk seorang perempuan yang telah dewasa) pakai. Zoom, classroom dan whatsappgrup. Tapi untuk ujiannya lebih nyaman dibuatkan pilihan ganda saja kemudian di berikan penilaian oleh google, itu jika jawabannya sudah kita kirimkan ke aplikasi.”

Berdasarkan hasil wawancara untuk pertanyaan penelitian yang kedua dapat disimpulkan bahwa bentuk pembelajaran online selama masa pandemi covid 19 adalah menggunakan aplikasi. aplikasi yang digunakan dalam proses perkuliahan online selama masa pandemic covid-19 adalah aplikasi zoom, google classroom dan whatsapp group. Zoom didirikan oleh Eric Yuan, salah satu jutawan yang masuk dalam daftar orang terkaya di dunia versi Forbes. Biasanya Zoom digunakan di antara kalangan para pekerja untuk melakukan

meeting secara online. Kini zoom tidak asing lagi di dunia pendidikan. ("Mengenal Zoom: Didirikan Eric Yuan dan Populer Saat Work From Home", . Zoom yang biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk tatap muka secara online, kini juga dirasakan nyaman oleh dosen untuk melakukan tatap muka online, dan bahkan ujian-ujian juga dapat dilakukan secara lisan dengan aplikasi tersebut.

Selain zoom, aplikasi Whatsapp grup juga digunakan. WhatsApp Messenger atau WhatsApp merupakan sebuah aplikasi perpesanan (messenger) instan dan lintas platform pada smartphone yang memungkinkan pengguna mengirim dan menerima pesan seperti SMS tanpa menggunakan pulsa melainkan koneksi internet. WhatsApp dirilis pada January 2009. Tetapi, pada tahun 2014, WhatsApp resmi menjadi milik Facebook setelah melalui proses akuisisi selama 8 bulan. Pada WhatsApp, Anda dapat mengirimkan teks, foto, audio, file dan gambar kepada pengguna lainnya, menelpon, *video call*, serta membuat *story*. Jika sebelumnya hanya dapat melakukan chatting atau kirim pesan diantara 2 orang saja, whatsapp kemudian mengembangkan fitur baru bernama whatsapp grup. Dengan whatsapp grup dapat dilakukan komunikasi dalam grup-grup yang dibentuk. Salah satunya WA grup kelas atau WA grup mata kuliah sehingga semua informasi dapat terdistribusi ke semua anggota grup whatsapp. Dengan whatsapp grup semua informasi perkuliahan dapat disharing didalam grup tersebut.

Aplikasi yang lain yaitu Google classroom. Google Classroom (Ruang Kelas Google) adalah suatu serambi aplikasi pembelajaran campuran secara online yang dapat digunakan secara gratis. Pendidik bisa membuat kelas mereka sendiri dan membagikan kode kelas tersebut atau mengundang

para siswanya. Google Classroom ini diperuntukkan untuk membantu semua ruang lingkup pendidikan yang membantu siswa untuk menemukan atau mengatasi kesulitan pembelajaran, membagikan pelajaran dan membuat tugas tanpa harus hadir ke kelas. Dengan penggunaan google classroom, semua materi, tugas dan ujian-ujian dapat dikirimkan secara tepat waktu.

4.3. Kendala proses pembelajaran online dimasa pandemic covid 19

Bentuk pembelajaran dalam proses pembelajaran online pada mahasiswa jurusan akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis universitas pattimura berdasarkan hasil wawancara adalah penggunaan aplikasi zoom, google classroom dan whatsapp grup. kendala masing-masing aplikasi ditanyakan kepada responden agar dapat dianalisa oleh peneliti. untuk mahasiswa, wawancara dilakukan dengan aplikasi zoom, dikarenakan keadaan pandemic covid-19 dan Kota Ambon sudah dalam masa PSBB (pembatasan social berskala besar) sehingga tidak dapat bertemu langsung dengan mahasiswa. Untuk mahasiswa yang pertama atau disingkat M1, memberikan pernyataan sebagai berikut :

“google classroom lebih efektif, zoom sinyal tidak bagus, suara tidak terdengar jelas, gambarnya patah-patah. Tetapi classroom juga kadang-kadang kalau upload tugas eror, bawaan aplikasinya yang eror. Saya pernah mau upload tugas tapi tidak jadi. Kalau whatsapp grup (WAG) untuk share tugas saja”

Untuk mahasiswa yang kedua atau disingkat M2, memberikan pernyataan bahwa :

“googleclassroom efektif karena presentasi juga bisa lewat classrrom. Tetapi terkadang dosen mengajar sampai malam hari, presentasi sampai

jam 1 malam, classroom juga masih comment di malam hari. Kalau zoom kendalanya di jaringan”

Mahasiswa yang ketiga atau disingkat M3 memberikan jawaban terkait aplikasi juga keluhan pada tugas. Pernyataannya sebagai berikut : *“Kendala pada aplikasi zoom adalah jaringan. Kadang tidak bisa dengar suara, materi yang diberikan jadinya tidak bisa dimengerti. Waktunya hanya 40menit, jadinya bagus kalau dosen buat video pembelajaran. Selain itu, tugas yang diberikan juga banyak, tumpang tindih dan tenggat waktu yang terlalu singkat, padahal kalau mata kuliah teknis, seperti Akuntansi Keuangan Lanjutan 2 (AKL2) harusnya tenggat waktu penyerahan tugasnya lebih lama.”*

Untuk dosen yang pertama (D1) merespon pertanyaan peneliti sebagai berikut :

“terkadang ragu juga apakah materi yang diberikan kepada mahasiswa bisa dimengerti ataukah tidak, karena sambil ngajar, saya juga sering menanyakan apakah ada pertanyaan, tetapi mereka hanya diam.”

Untuk dosen yang kedua (D2) mengemukakan bahwa :

“kalau diskusi sih, mahasiswa biasanya sudah siap, langsung presentasi sesuai bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, tapi kalau tanya lebih jauh lagi mereka belum bisa menjawab dengan baik.”

Untuk dosen yang ketiga (D3) tidak jauh berbeda dengan D2 bahwa : *“anak-anak kebanyakan diam, entah mengerti ataukah tidak, mungkin jaringan, suara putus-putus, tapi biasanya kalau ada yang tidak dimengerti, mereka lanjut di WA grup. Jadi okelah”(katanya sambil senyum-senyum)*

Berdasarkan pemaparan dari ketiga mahasiswa dan dosen, dapat dikemukakan bahwa kendala dalam proses pembelajaran online adalah :

1. Aplikasi yang digunakan. Untuk

aplikasi whatsapp grup dan google classroom bisa dikatakan efektif karena informasi bisa dishare dengan cepat dan mahasiswa bisa langsung meresponnya, entah itu terkait jadwal perkuliahan, materi ataupun informasi mendetail terkait tugas dan ujian. tetapi terkadang google classroom juga terkadang eror, bawaan aplikasi. Untuk aplikasi zoom, menjadi kendala bagi mahasiswa karena jaringan, terkadang materi tidak tersampaikan dan waktu yang dirasakan tidak efektif karena hanya 40menit, dirasakan belum efektif untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh dosennya.

2. Jaringan internet yang tidak stabil. Mahasiswa sebagian besar telah difasilitasi dengan kuota belajar, baik itu dari pihak universitas dan juga pemerintah. Tetapi karena kuota yang terbatas, terkadang menghambat mahasiswa baik itu untuk menerima materi, maupun dalam proses upload tugas dan hasil-hasil ujian. jaringan yang tidak stabil ini juga mengakibatkan jadwal perkuliahan agak terganggu, dikarenakan dosen berupaya mencari solusi waktu yang terbaik dalam melakukan proses perkuliahan.
3. Ilmu yang diberikan belum tersampaikan secara baik. Artinya karena kendala jaringan, suara dosen ketika mengajar tidak terdengar jelas, power point yang dishare juga tidak jelas dan bahkan penjelasan-penjelasan ilmiah terlewatkan begitu saja.

4.4. Saran untuk proses pembelajaran online kedepan

Adapun untuk proses pembelajaran online kedepan, saran-saran yang dapat diberikan oleh dosen

dan mahasiswa adalah sebagai berikut:

Untuk mahasiswa yang pertama atau disingkat M1, memberikan sarana bahwa :

“terkadang dosen memberikan materi dan tugas tanpa penjelasan, sehingga diharapkan kedepannya dosen dapat memudahkan mahasiswa dengan video pembelajaran, sedangkan power point pembelajaran diharapkan harus tetap ada.”

Untuk mahasiswa yang kedua atau disingkat M2, memberikan saran sebagai berikut :

“kalau bisa, jangan kuliah sampai malam, dan juga jangan merespon classroom sampai malam hari.”

Sedangkan mahasiswa yang ketiga (M3) juga dengan sarannya yang tidak jauh berbeda yaitu:

“lebih bagus kalau dosen buat video pembelajaran”

Saran yang dapat diberikan oleh ketiga dosen pada dasarnya sama yaitu karena sebagian besar dosen sudah pasang *wifi* dirumah, sebaiknya mahasiswa juga diberikan kuota belajar yang lebih banyak sehingga proses perkuliahan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan mahasiswa dan dosen dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif jika semua fasilitas tersedia. Dosen sudah menggunakan *wifi* dan mendapatkan kuota belajar dari pemerintah, mahasiswa juga sudah diberikan pulsa data 8GB dari universitas 2 sampai 3 kali dalam 1 semester, bahkan juga mendapat kuota belajar dari pemerintah, diharapkan proses pembelajaran online kedepan lebih baik lagi, baik dalam proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh, baik itu kinerja dosen maupun prestasi mahasiswa tetap dapat ditingkatkan walaupun dalam masa pandemic covid-19.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang dilakukan selama covid 19 adalah proses pembelajaran online.
2. Bentuk pembelajaran online selama pandemi covid 19 adalah penggunaan aplikasi. Aplikasi yang digunakan adalah aplikasi zoom, google classroom dan whatsapp group.
3. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran online adalah a) Aplikasi yang digunakan. Untuk aplikasi whatsapp grup dan google classroom bisa dikatakan efektif karena informasi perkuliahan terdistribusi secara cepat. Untuk aplikasi zoom, menjadi kendala bagi mahasiswa, terkadang materi tidak tersampaikan dan waktu yang dirasakan tidak efektif karena hanya 40menit, dirasakan belum efektif untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh dosennya; b) Jaringan internet yang tidak stabil. Mahasiswa sebagian besar telah difasilitasi dengan kuota belajar. Tetapi karena kuota yang terbatas, terkadang menghambat mahasiswa dalam proses perkuliahannya; c) Ilmu yang diberikan belum tersampaikan secara baik.
4. Saran yang dapat diberikan oleh responden untuk proses pembelajaran online selama pandemi covid 19 adalah proses pembelajaran akan lebih efektif jika semua fasilitas tersedia. Dosen sudah menggunakan wifi dan mendapatkan kuota belajar dari pemerintah, mahasiswa juga sudah mendapat kuota belajar dari pihak universitas dan

pemerintah, diharapkan proses pembelajaran online kedepan lebih baik lagi, baik dalam proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh, baik itu kinerja dosen maupun prestasi mahasiswa tetap dapat ditingkatkan walaupun dalam masa pandemic covid-19.

5.2. Keterbatasan

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu :

1. Wawancara yang dilakukan dengan dosen, dilakukan lewat wawancara secara tidak terstruktur.
2. Responden yang masih kurang, dikarenakan kondisi pandemic sehingga terjadi pembatasan social.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian kedepan hendaknya melakukan wawancara secara lebih terstruktur.
2. Peneliti selanjutnya dapat memperluas responden, seperti unsur pimpinan lembaga ataupun orangtua yang merasakan dampak langsung juga dengan adanya covid-19.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang lain, seperti instansi pemerintah yang lain ataupun melakukan penelitian di daerah-daerah kabupaten yang masih terkendala oleh jaringan internet.

5.4. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

Proses pembelajaran yang terjadi selama masa pandemi covid 19 adalah proses pembelajaran secara online. Proses pembelajarannya

menggunakan aplikasi. Aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran online adalah whatsapp grup, google classroom dan zoom. Whatsapp grup digunakan untuk berbagi informasi, google classroom untuk pengiriman tugas dan ujian, zoom digunakan untuk proses tatap muka secara online. Berdasarkan hasil penelitian, selama pandemic covid 19 ini mahasiswa yang harusnya menimba ilmu di bangku kelas, kini harus menggunakan aplikasi. Banyak kendala yang dirasakan selama proses pembelajaran online. Dosen merasa proses pembelajaran sudah efektif tetapi belum maksimal dikarenakan tidak bisa tatap muka langsung dengan mahasiswanya sehingga ada keraguan apakah materi yang diberikan tersampaikan ataukah tidak. Mahasiswa juga merasa terbebani dengan quota data terbatas dan masalah jaringan yang menghambat proses perkuliahannya. Dengan demikian diharapkan upaya-upaya efektif dari semua unsur baik itu dosen, pimpinan bahkan mahasiswa itu sendiri agar pandemic yang terjadi tidak membuat prestasi dan kinerja menurun melainkan dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, & Yuliana *). (2020). Corona virus diseases (COVID-19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187-192.
- Gibbons, M. (2002). *The Self-Directed Learning Handbook*. John Wiley and Sons.
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(10), 1-10.
- Kemdikbud RI. (2020). *Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia*. Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintahan Daerah*. 1-206. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. 3, 1-116.
- Kemdikbud RI. (2020). *Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia*.
- Kitao, Kenji. S. Kathleen Kitao. (1998) *Selecting and developing teaching/Learning materials*. *The Internet TESL Journal*, Vol. IV.
- Kriyanto,dkk.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Prenada.
- Maudiarti, Santi. (2018). Penerapan E-Learning di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32 (1), 53-68.
- Maudiarti, Santi. (2018). Penerapan E-Learning di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32 (1), 53-68.
- Mengenal Zoom: Didirikan Eric Yuan dan Populer Saat Work From Home", <https://tirto.id/eKSU>
- Pratiwi.2020. Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. Volume 34 Issue 1 p-ISSN: 1411-5255 <http://doi.org/10.21009/PIP.34.1.1.e-ISSN:2581-2297>
- Purwanto,dkk.2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and counseling*.Volume 2 Nomor 1 (2020) ISSN Online : 2716-4446
- Waryanto, N. H. (2006). *On-line Learning Sebagai Salah Satu*

- Inovasi Pembelajaran. In *Pythagoras* (Vol. 2, Issue 1, 10–23). [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304807/Online Learning sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304807/Online_Learning_sebagai_Salah_Satu_Inovasi_Pembelajaran.pdf).
- Wicaksono, S. R. (2012). Kajian Pembelajaran Online Berbasis Wiki Di Lingkup Perguruan Tinggi. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i1.190>.
- Zapalska, A. and Brozik, D. (2006), "Learning styles and online education", *Campus-Wide Information Systems*, Vol. 23 No. 5, pp. 325-335. <https://doi.org/10.1108/10650740610714080>

Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak Dan Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Rita J. D. Atarwaman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi akuntansi, Universitas Pattimura

**(rita.atarwaman72@gmail.com)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak dan Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Ambon. Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Ambon. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin. Data dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dengan sampel sebanyak 75 orang responden. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa, kesadaran wajib pajak tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar -0.543 dan nilai signifikannya sebesar 0.590. sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 4.899 dan nilai signifikannya sebesar 0.000 dan kualitas pelayanan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2.765 dan nilai signifikannya sebesar 0.007.

Kata Kunci: *Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak, Kualitas Pelayanan Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak.*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of taxpayer awareness, tax sanctions and quality of tax services on taxpayer compliance at Ambon Pratama KPP. The population in this study were individual taxpayers at Ambon Tax Office. Sampling was done using the Slovin formula. The data in this study were obtained from a questionnaire (primary) with a sample of 75 respondents. The data analysis technique used multiple linear regression analysis. The results prove that taxpayer awareness does not have a positive and significant effect on taxpayer compliance as indicated by the t value of -0.543 and a significant value of 0.590. Tax sanctions have a positive and significant effect on taxpayer compliance as shown by the t value of 4,899 and a significant value of 0,000 and the quality of tax services has a positive and significant effect on taxpayer compliance as shown by the t value of 2,765 and a significant value of 0.007.

Keywords: *Taxpayer Awareness, Tax Sanctions, Quality of Tax Service, Taxpayer Compliance.*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan aspek yang penting dalam proses pembangunan suatu Negara khususnya di Indonesia, maka pembangunan bertujuan untuk mewujudkan serta meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa, dalam hal ini peranan pajak sebagai sumber pembiayaan dalam pembangunan disuatu Negara. Jadi dapat disimpulkan tanpa penerimaan pajak yang optimal maka proses pembangunan tidak akan berjalan dengan baik, untuk mengoptimalkan penerimaan pajak tentunya diperlukan peranan yang penting baik dari pemerintah maupun dari wajib pajak itu sendiri.

Penerimaan pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang memberikan kontribusi yang terbesar untuk pembiayaan pengeluaran dan pembangunan negara sebagaimana yang terutang dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Saat ini sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan menggunakan *Self Assessment System* dimana pemenuhan kewajiban perpajakan dilakukan oleh wajib pajak sendiri, dimana kondisi tersebut menuntun peran aktif dan kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya (Siti Kurnia Rahayu, 2010:137. Kepatuhan wajib pajak dapat didefinisikan sebagai suatu sikap atau perilaku seorang wajib pajak yang melaksanakan semua kewajiban perpajakannya dan menikmati semua hak perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, diantaranya adalah kesadaran wajib pajak, sanksi

perpajakan dan kualitas pelayanan pajak.

Kesadaran wajib pajak merupakan faktor yang datang dari dalam diri wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya dengan ikhlas dan tanpa paksaan. Masyarakat harus menyadari bahwa pajak yang dibayarkannya akan digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sanksi Perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan akan ditaati, dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo, 2011). Demi terciptanya keteraturan dan ketertiban perpajakan, maka dibentuk suatu sanksi perpajakan bagi para pelanggar pajak. Sanksi tersebut juga berfungsi sebagai dasar bagi pemerintah untuk menentukan wajib pajak yang melanggar peraturan. selain itu salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak dengan memberikan pelayanan yang baik kepada wajib pajak. Pelayanan yang diberikan kepada wajib pajak merupakan pelayanan publik yang lebih diarahkan sebagai suatu cara pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka pelaksanaan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pelayanan pada wajib pajak bertujuan untuk menjaga kepuasan wajib pajak yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Jika pelayanan terhadap wajib pajak baik maka akan berdampak kepada penerimaan pajak untuk tahun-tahun berikutnya. Kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya tergantung pada bagaimana petugas pajak dalam memberikan suatu pelayanan kepada wajib pajak. Pelayanan sendiri pada sektor perpajakan dapat diartikan

sebagai pelayanan yang diberikan kepada Wajib Pajak oleh Direktorat Jenderal Pajak untuk membantu Wajib

Pajak memenuhi kewajiban perpajakannya.

Table 1.1 Jumlah Wajib Pajak KPP Pratama Ambon Tahun 2016-2018

Tahun Pajak	Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar	SPT Tahunan
2016	18.681	15.234
2017	18.322	16.621
2018	20.199	18.876
2019	19.489	16.932

Sumber : KPP Pratama Ambon

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Ambon masih mengalami ketidakstabilan dilihat dari tingkat pengembalian SPT dari tahun ke tahun.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN

2.1. Telaah Literatur Dan Perumusan Hipotesis

2.1.1. Teori Atribusi

Teori atribusi diperkenalkan oleh Heider pada tahun 1958 dan kemudian dikembangkan oleh Weiner dan rekan pada tahun 1974. Teori atribusi adalah sebuah percobaan untuk menentukan apakah perilaku seorang individu disebabkan secara internal atau eksternal

Teori atribusi sangat relevan sebab melihat perilaku seseorang dalam memenuhi kewajiban perpajakan ditentukan oleh suatu keadaan, baik dari faktor internal yang dalam hal ini adalah kesadaran wajib pajak.

2.1.2. Pajak

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H : Menyatakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

2.1.3. Fungsi Pajak

Menurut Siti Resmi (2017:3) terdapat dua fungsi pajak, yaitu fungsi budgetair dan fungsi regularend.

- Fungsi Budgetair (Sumber Keuangan Negara)
- Fungsi Regularend (Pengatur)

2.1.4. Kesadaran Wajib Pajak

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kesadaran adalah keadaan tahu, mengerti dan merasa. Kesadaran untuk mematuhi ketentuan (hukum pajak) yang berlaku tentu menyangkut faktor – faktor apakah ketentuan tersebut telah diketahui, diakui, dihargai, dan ditaati.

Jatmiko (2006) menguraikan beberapa bentuk kesadaran membayar pajak yang mendorong wajib pajak untuk membayar pajak. Pertama, kesadaran bahwa pajak merupakan bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan negara.

Kedua, kesadaran bahwa penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan negara.

2.1.5. Sanksi Perpajakan

Sanksi adalah suatu tindakan berupa hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Menurut Mardiasmo (2003: 39) “Sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan

(norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Atau bisa dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan”.

2.1.6. Kualitas Pelayanan Perpajakan

Pengertian Pelayanan Pajak Menurut Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Men-Pan) No.81 Tahun 1993. Menurut Boediono “Pelayanan adalah suatu proses bantuan kepada orang lain dengan cara-cara tertentu yang memerlukan kepekaan dan hubungan interpersonal agar tercipta kepuasan dan keberhasilan”. Pelayanan yang berhubungan dengan pajak dapat dimaksudkan sebagai pelayanan yang diberikan oleh aparat pajak dalam hal ini Ditjen Pajak kepada masyarakat untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kewajiban dan hak dalam perpajakan. Siti Kurnia Rahayu (2006) menyatakan bahwa “pelayanan perpajakan merupakan produk pelayanan dari instansi pemerintah yang khusus berwenang mengurus masalah pajak yaitu Direktorat Jenderal Pajak.

2.1.7. Kepatuhan Wajib Pajak

Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti dikutip oleh Rahayu (2010:138), istilah Kepatuhan berarti tunduk atau patuh pada ajaran dan aturan. Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010: 139) “mengatakan bahwa kepatuhan wajib pajak adalah pada prinsipnya kepatuhan wajib pajak adalah tindakan wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku dalam suatu Negara.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Kesadaran wajib pajak adalah kondisi di mana seseorang mengetahui, mengakui, serta mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku dan memiliki kesungguhan serta keinginan dalam memenuhi dan menjalankan kewajiban perpajakan. Semakin tinggi kesadaran pajak yang dimiliki maka wajib pajak akan mengerti fungsi dan manfaat pajak, dengan demikian wajib pajak secara sukarela tanpa paksaan oleh siapapun akan membayar pajak. Wajib Pajak yang sadar akan kewajiban perpajakannya diharapkan akan meningkatkan angka kepatuhan wajib pajak.

Menurut penelitian Anita (2015) yang menemukan adanya pengaruh signifikan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak di KPP Surabaya Sawahan. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

2.2.2. Pengaruh Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Sanksi perpajakan diartikan sebagai alat preventif agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Rezan Abdi,2017). Sanksi perpajakan dapat menjadi pengendali wajib pajak dalam membayar pajak sehingga dapat mengurangi keinginan wajib pajak untuk tidak melaporkan SPT pajaknya, semakin tegas sanksi yang diberikan kepada wajib pajak yang melanggar peraturan maka akan semakin banyak wajib pajak yang patuh untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Pada penelitian sebelumnya (Muliari dan Setiawan, 2016) menunjukkan bahwa sanksi pajak berpengaruh signifikan terhadap

kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H2 : Sanksi Pajak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

2.2.3. Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

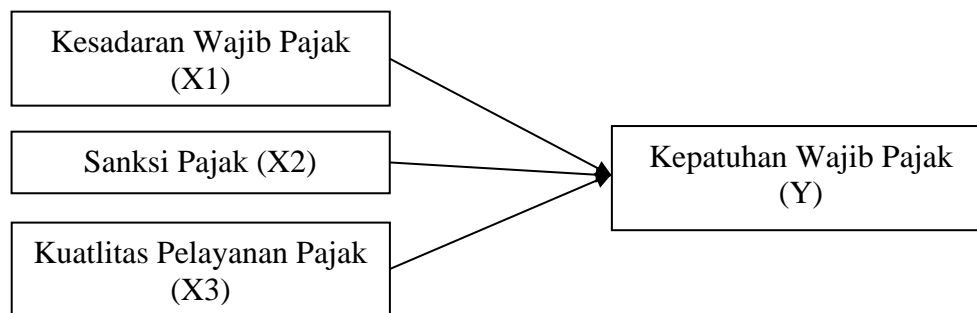
Pelayanan pajak dapat dimaksudkan sebagai pelayanan yang diberikan oleh aparatur pajak dalam hal ini Ditjen Pajak kepada masyarakat untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kewajiban dan hak dalam perpajakan (Siti Kurnia Rahayu, 2006). Pelayanan yang baik dapat membantu wajib pajak saat kesulitan terkait

perhitungan, penyeteroran dan pelaporan yang dilakukan oleh wajib pajak sehingga wajib pajak merasa senang, semakin mengerti dan memahami akan kewajiban pajaknya yang harus dipenuhi.

Pada penelitian Indah Lestari (2018) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H3 : Kualitas pelayanan pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

2.2.4. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini wajib pajak orang pribadi pada KPP Pratama Ambon. Jumlah populasi wajib pajak orang pribadi tahun 2019 adalah 19.489.

3.1.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono 2010). Penentuan sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 19.489 wajib

pajak orang pribadi (KPP Pratama Ambon) sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{19.489}{1 + 19.489(0,1)^2}$$

$$n = \frac{19.489}{195,89}$$

$$n = 100 \text{ responden.}$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi 100 responden.

3.1.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *incidental sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel berdasarkan kebetulan

3.1.4. Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang

diteliti (Cooper dan Emory, 1995). Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Ambon

3.2. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Variable Penelitian adalah segala sesuatu yang bertindak apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 2.1 Tabel Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Indikator Pertanyaan	Pengukuran
Kesadaran Wajib Pajak	Kesadaran Wajib Pajak didefinisikan sebagai keadaan suatu sikap sadar mengetahui atau mengerti, terhadap fungsi pajak yang menimbulkan konsekuensi untuk membayar pajaknya dengan benar	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan wajib pajak terhadap risiko pengindaran pajak • Kegunaan pajak, • Pentingnya membayar pajak 	5 poin skala Likert, 1 untuk STS hingga 5 untuk SS
Sanksi Pajak	yaitu suatu bentuk hukuman yang diberikan kepada wajib pajak yang melakukan pelanggaran terhadap kewajiban perpajakan yang bisa dikenakan berupa sanksi denda sedangkan yang menyangkut tindak pidana perpajakan dikenakan sanksi kurungan badan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenaan sanksi harus dilaksanakan dengan tegas • Sanksi diberlakukan kepada semua wajib pajak yang melakukan pelanggaran. • Sanksi dalam SPT sangat diperlukan • Sanksi pajak sangat diperlukan agar tercipta kedisiplinan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya • Sanksi yang diberikan kepada wajib pajak harus sesuai dengan besar kecilnya 	5 poin skala Likert, 1 untuk STS hingga 5 untuk SS

		<ul style="list-style-type: none"> • pelanggaran yang sudah dilakukan. • Sanksi pajak dihitung sesuai keterlambatan pembayaran. 	
Kualitas Pelayanan Pajak	Pelayanan perpajakan didefinisikan sebagai suatu cara fiskus melayani, membantu mengurus atau menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan wajib pajak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan fiskus yang memadai dan memiliki skill <i>knowledge</i> dan <i>experience</i> • keramahan pelayanan fiskus (<i>service excelent</i>) sebagai pelayan publik • fasilitas yang memadai. 	5 poin skala Likert, 1 untuk STS hingga 5 untuk SS
Kepatuhan Wajib Pajak	Kepatuhan Wajib Pajak didefinisikan sebagai suatu kepatuhan dimana masyarakat sebagai wajib pajak berada dalam keadaan tahu, mengerti, bertanggung jawab dan tidak merasa dipaksa dalam melaksanakan kewajiban membayar pajak	<ul style="list-style-type: none"> • melaporkan seluruh penghasilan • mengisi formulir pajak dengan benar • mengetahui prosedur pelaporan • peraturan pajak yang seimbang • tarif sesuai kemampuan wajib pajak 	5 poin skala Likert, 1 untuk STS hingga 5 untuk SS

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan SPSS 20.0. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda (Multiple regression Analysis).

3.4. Analisis Deskriptif

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi hasil dari analisis digunakan untuk memberikan dekripsi atas variabel-variabel penelitian.

3.5. Uji Hipotesis

Pada tahap akhir akan dilakukan pengujian hipotesis. Dalam pengujian analisis ini menggunakan metode regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Model hubungan variabel dalam penelitian ini disusun dalam persamaan atau fungsi sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Dalam Uji Hipotesis dilakukan melalui:

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)
Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam

- menerangkan variasi variabel dependen (Sugiyono, 2011).
2. Uji F
Uji F digunakan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).
 3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)
Uji statistik t digunakan untuk mengetahui masing-masing hubungan variabel independen secara individual terhadap dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-

masing variabel independen secara individual terhadap dependen digunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (persen).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Deskriptif

Statistik deskriptif memberi gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kesadaran Wajib Pajak (X1), Sanksi Pajak (X2), Kualitas Pelayanan (X3), dan Kepatuhan Wajib Pajak (Y). Gambaran mengenai karakteristik variabel yang digunakan secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KSWP(X1)	75	12	18	15,63	1,383
SP(X3)	75	14	19	16,61	1,207
KPP(Y)	75	14	18	16,28	1,203
KWP(Y)	75	24	29	26,47	1,417
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel diatas menjelaskan bahwa, pada Kesadaran Wajib Pajak jawaban minimum responden 12 dan maksimum 18, dengan rata-rata total jawaban 15,63 dan standar deviasi 1,383. Variabel Sanksi Pajak jawaban minimum responden 14 dan maximum 19 dengan rata-rata total jawaban 16,61 dan standar deviasi 1,207. Variabel Kualitas Pelayanan jawaban minimum responden 14 dan maksimum 18, dengan rata-rata total jawaban 16,28 dan standar deviasi 1,203. Variabel Kepatuhan Wajib Pajak jawaban minimum responden 24 dan maximum 29, dengan rata-rata total jawaban 26,47 dan standar deviasi 1,417. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbilang baik, karena jumlah rata-rata

tiap variabel lebih besar dari standar deviasi tiap variabel.

4.2. Uji Deskriptif

Untuk mengetahui adanya pengaruh Kesadaran Wajib Pajak (X1), Sanksi Pajak (X2), dan Kualitas Pelayanan Pajak (X3) terhadap KepatuhanWajib Pajak (Y) dilakukan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 20.0. pengujian terhadap hipotesis yang dirumuskan dilakukan baik secara parsial maupun simultan. Hipotesis null (Ho) adalah hipotesis yang menyebutkan antara variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (Ha) adalah hipotesis yang menyebutkan adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel

dependen. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini akan menggunakan probabilitas signifikan berdasarkan nilai alfa yaitu 5%, apabila probabilitas signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian pula sebaliknya, apabila probabilitas signifikan > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika H_a diterima maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika H_0 ditolak maka tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil

pengujian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

4.3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R kuadrat) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R kuadrat yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,580 ^a	,347	,385	1,384

a. Predictors: (Constant), KPP(X3), SP(X2), KSWP(X1)

b. Dependent Variable: KWP(Y)

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, Kofisien Determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,847 yang memiliki arti bahwa pengaruh Kesadaran Wajib Pajak (X1), Sanksi Pajak (X2), dan Kualitas Pelayanan Pajak (X3) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y) adalah sebesar 38,5 % dan sisanya 36,5 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Nilai Koefisien R yang positif menunjukkan pengaruh hubungan yang searah atau jika nilai variabel independen naik

maka nilai variabel dependen juga naik.

4.4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika probability value (p value) < 0,05, maka H_a diterima dan jika p value > 0,05, maka H_0 ditolak.

Tabel 5.1. Hasil Uji Statistik F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	12,677	3	4,226	2,206	,015 ^b
	Residual	135,990	71	1,915		
	Total	148,667	74			

a. Dependent Variable: KWP(Y)

b. Predictors: (Constant), KPP(X3), SP(X2), KSWP(X1)

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, berdasarkan nilai statistik pada tabel hasil analisis regresi linear berganda, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 2,206 dengan signifikansi 0,15 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kesadaran Wajib Pajak (X1), Sanksi Pajak (X2), dan Kualitas Pelayanan Pajak (X3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap

Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

4.5. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika p value < 0,05, maka Ha diterima dan jika p value > 0,05, maka Ha ditolak

Tabel 6.1 Hasil Uji Statistik T Coefficients^a

Model		Standardize		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	d		
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	17.746	3.770		4.707 .000
	Kesadaran Wajib Pajak	-.042	.076	-.078	-.543 .590
	Sanksi Pajak	.443	.090	.682	4.899 .000
	Kualitas Pelayanan Pajak	.394	.143	.299	2.765 .007

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah : $Y = 17,746 + -0,042 X1 + 0,443X2 + 0.394 X3$. Secara parsial untuk variabel Kesadaran Wajib Pajak (X1) diperoleh nilai signifikan 0.590 > 0.05 dan Kofisien regresi -0,042 karena nilai signifikansi 0.590 > 0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti H1 ditolak atau terbukti tidak signifikan, yang berarti bahwa Kesadaran Wajib Pajak (X1) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y). Untuk variabel Sanksi Pajak (X2) diperoleh nilai signifikan 0.000 < 0.05 dan Kofisien regresi 0.443. Karena nilai

signifikansi 0.000 < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti H2 diterima atau terbukti signifikan, yang berarti bahwa Sanksi Pajak (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y). Dan yang terakhir Untuk variabel Kualitas Pelayanan Pajak (X3) diperoleh nilai signifikan 0.007 < 0.05 dan Kofisien regresi 0.394. Karena nilai signifikansi 0.007 < 0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti H3 diterima atau terbukti signifikan, yang berarti bahwa Kualitas Pelayanan Pajak (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kesadaran Wajib Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2016) yang menyatakan bahwa kesadaran wajib pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Kesadaran wajib itu timbul dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah dari dalam diri wajib pajak itu sendiri, sedangkan faktor eksternalnya yaitu merupakan program yang dilakukan oleh pemerintah dimana pemerintah juga mengeluarkan surat pemberitahuan pajak terhutang. Semakin tinggi tingkat kesadaran wajib pajak mengenai perpajakan maka tingkat kepatuhan pajak juga semakin meningkat, karena kesadaran itu timbul dari diri wajib pajak. Namun jika dilihat dari pendapat wajib pajak mereka masih belum mempunyai kesadarannya untuk melakukan kewajibannya dalam urusan perpajakan.

4.6.2. Pengaruh Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Sanksi Pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri (2017), yang menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sanksi pajak berpengaruh

signifikan positif terhadap kepatuhan WPOP dalam membayar pajak. Hubungan antara sanksi pajak dengan Kepatuhan Wajib Pajak membayar pajak searah. Maknanya, semakin berat sanksi pajak yang diberikan kepada wajib pajak yang melanggar peraturan maka semakin patuh wajib pajak tersebut dalam membayar pajak kepada negara. Semakin rendah sanksi pajak yang diberikan maka semakin rendah kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kepada Negara.

4.6.3. Pengaruh Kualitas Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kualitas Pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Indah Lestari (2018) yang menyatakan bahwa Kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

Hasil penelitian ini memberikan bukti adanya pengaruh positif dari citra baik yang ditampilkan oleh pihak fiskus pajak. Mulai dari teknologi yang memadai dan cepat menindaklanjuti keluhan yang disampaikan sehingga wajib pajak akan cenderung untuk patuh dalam membayar kewajiban perpajakannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelayanan yang diberikan kepada wajib pajak maka semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulisan dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesadaran Wajib Pajak tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan Primasari (2016) yang

- membuktikan bahwa kesadaran wajib pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.
2. Sanksi Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Savitri (2017), yang menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.
 3. Kualitas Pelayanan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Indah Lestari (2018) yang menyatakan bahwa Kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang mungkin memberikan gangguan pada hasil penelitian yaitu :
Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode survei, yaitu dengan cara pemberian kuesioner pada responden dan tidak melakukan wawancara langsung sehingga kesimpulan yang diperoleh didasarkan pada data yang terkumpul melalui penggunaan instrumen yang tersedia.

5.3. Saran

Saran yang bisa diberikan penelitian untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model yang lebih baik dengan menggunakan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.
2. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, dilakukan dengan menggunakan wawancara dan menggunakan metode

eksperimen sebagai pengganti metode kuesioner.

5.4. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman demi mengetahui pentingnya Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak dan Kualitas Pelayanan Pajak sehingga dapat meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Ambon. Berikut implikasi pada masing-masing variabel :

1. Kesadaran wajib pajak atas fungsi perpajakan sebagai pembiayaan negara sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Jadi masyarakat harus sadar akan keberadaannya sebagai warga negara yang selalu menjunjung tinggi Undang Undang Dasar 1945 sebagai dasar hukum penyelenggaraan negara. Jadi dapat didefinisikan, kesadaran wajib pajak adalah suatu kondisi dimana wajib pajak mengetahui, mengakui, menghargai, dan menaati ketentuan perpajakan yang berlaku serta memiliki kesungguhan dan keinginan untuk memenuhi kewajiban pajaknya.
2. Sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Penerapan sanksi perpajakan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada wajib pajak yang melanggar norma perpajakan sehingga tercipta kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya
3. Kualitas Pelayanan yang berhubungan dengan pajak dapat dimaksudkan sebagai pelayanan yang diberikan oleh aparat pajak dalam hal ini Ditjen Pajak kepada

masyarakat untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kewajiban dan hak dalam perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Majid 2015. *Pengaruh Sosialisasi, Pemeriksaan dan Penagihan Aktif Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan dengan Kesadaran Wajib Pajak sebagai variabel intervening*, Universitas Negeri, Gorontalo. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.5. No.1.
- Ananda, Pasca Rizki Dwi, Srikandi Kumadji dan Achmad Husaini 2015. *Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Tarif Pajak, Dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Studi Pada Umkm Yang Terdaftar Sebagai Wajib Pajak*. Jurnal Perpajakan. Vol. 6 No. 2.
- Fitri Wilda 2015. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi di Kota Padang*. *Tax and Accounting Review*, Universitas Muhamadyah, Padang.
- Herryanto, Marisa dan Agus Arianto Toli 2013. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kegiatan Sosialisasi Perpajakan, dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan*, *Tax and Accounting Review*, Vol.1, No.1.
- Indah Lestari 2018. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak, Sosialisasi Pajak dan Kualitas Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. *Tax and Accounting Review*, Universitas Muhamadyah, Surakarta.
- Mardiasmo 2009. *Perpajakan*, Edisi Revisi, Andi, Yogyakarta, 2009.
- Maryati, Eka 2014. *Pengaruh Sanksi Pajak, Motivasi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Studi Pada Wilayah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bintan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.4. No.1.
- Ni Ketut Nuari Shanti (2016). *Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Pemahaman Peraturan Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol.1 No.1.
- Primasari 2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi wajib pajak orang pribadi Yang melakukan pekerjaan bebas*. Jurnal akuntansi dan keuangan vol. 5 no. 2.
- Septarini, Dina Fitri 2015. *Pengaruh Pelayanan, Sanksi, Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial. Vol. VI No. 1.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian bisnis kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tansuria, Billy Ivan 2010. *Pokok-Pokok Ketentuan Umum Perpajakan (KUP) Cetakan Pertama*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Analisis Kepatuhan PSAK No. 109 Akuntansi Zakat, Infak Dan Sedekah

(Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Maluku)

Hartina Husein^{1*}, Sartika Wali²

¹Ambon, Indonesia

²Ambon, Indonesia

*(hartina_husein@yahoo.com)

ABSTRAK

Nirtransparannya lembaga pemerintah, distribusi zakat hanya untuk kepentingan konsumtif serta kurangnya dukungan pemerintah terkait Undang-Undang tentang zakat, merupakan beberapa faktor ketidakefektifan dalam pengelolaan zakat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian penerapan PSAK Syariah 109 pada Badan Amil Zakat Provinsi Maluku. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan penggunaan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi serta wawancara kepada responden sebagai objek penelitian yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan BAZNAS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan atas kepatuhan terhadap konsep pengakuan dan pengukuran zakat pada Badan Amil Zakat Provinsi Maluku sudah sesuai dengan PSAK Syariah 109. Sementara penerapan atas konsep pengakuan dan pengukuran infak/sedekah pada Badan Amil Zakat Provinsi Maluku belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK Syariah 109. Kepatuhan atas Penerapan konsep penyajian dan pengungkapan pada Badan Amil Zakat Provinsi Maluku belum sesuai dengan PSAK 109. Hal ini ditandai dengan tidak adanya laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan ketentuan yang telah diatur di dalam PSAK 109.

Kata Kunci: kepatuhan PSAK 109, PSAk 101, OPZ

ABSTRACT

The untransparency of government institutions, the distribution of zakat only for consumptive purposes and the lack of government support regarding the law on zakat, are some of the ineffective factors in managing zakat in Indonesia. This study aims to analyze the appropriateness of the application of the Sharia PSAK 109 at the Amil Zakat Board, Maluku Province. This type of research is a case study using descriptive methods. Data collection techniques through observation and interviews with respondents as research objects relevant to the preparation of BAZNAS financial statements.

The results showed that the application of compliance with the concept of recognition and measurement of zakat in the Maluku Province Amil Zakat Board is in accordance with the Sharia PSAK 109. Meanwhile, the application of the concept of recognition and measurement of infaq / alms at the Maluku Province Amil Zakat Board is not fully in accordance with the Islamic PSAK 109. Compliance with the application of the concept of presentation and disclosure at the Maluku Province Amil Zakat Board is not in accordance with PSAK 109. This is indicated by the absence of a complete financial report in accordance with the provisions set out in PSAK 109.

The transparency of government institutions, the distribution of zakat only for

consumptive purposes and the lack of government support regarding the law on zakat, are some of the ineffective factors in managing zakat in Indonesia. This study aims to analyze the appropriateness of the application of the Sharia PSAK 109 at the Amil Zakat Board, Maluku Province. This type of research is a case study using descriptive methods. Data collection techniques through observation and interviews with respondents as research objects relevant to the preparation of BAZNAS financial statements.

The results showed that the application of compliance with the concept of recognition and measurement of zakat in the Maluku Province Amil Zakat Board is in accordance with the Sharia PSAK 109. Meanwhile, the application of the concept of recognition and measurement of infaq / alms at the Maluku Province Amil Zakat Board is not fully in accordance with the Islamic PSAK 109. Compliance with the application of the concept of presentation and disclosure at the Maluku Province Amil Zakat Board is not in accordance with PSAK 109. This is indicated by the absence of a complete financial report in accordance with the provisions set out in PSAK 109.

Keywords: Compliance, PSAK 109, PSAK 101, OPZ

1. PENDAHULUAN

Menurut Sekjen Bimas Islam Kemenag, Potensi zakat di Indonesia Tahun 2018 sebesar 217 triliun sementara yang baru tergarap sebesar 2.73 triliun atau sekitar 1.25%. Besarnya potensi zakat ini tidak diimbangi dengan efektifitas dalam pengelolaan zakat. Salah satu faktor yang mendukung ketidakefektifan pengelolaan zakat adalah ketidakpercayaan pada Lembaga pemerintah yang lemah dan tidak transparan dalam tata kelola zakat. Dari 100 lembaga amil zakat di Indonesia baru sekitar 19 lembaga amil zakat yang diaudit oleh auditor independen dan melakukan pelaporan secara berkala kepada publik. Penekanan isu transparansi dan akuntabilitas Lembaga amil zakat kepada publik dikarenakan bahwa dana zakat yang terkumpul itu berasal dari publik. Jika publik meyakini bahwa Lembaga Amil Zakat sebagai tempat dimana dia mempercayakan sebagian pendapatannya dikelola secara transparansi dan mengutamakan prinsip-prinsip akuntabilitas, maka akan mengundang lebih banyak pihak penyetor zakat.

Transparansi dalam perolehan,

pengelolaan dan penyaluran zakat kepada public menjadi faktor utama dalam memperluas perolehan dana zakat. Jika syarat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat tidak terpenuhi, maka bisa dipastikan target untuk mencapai potensi zakat yang diinginkan tidak dapat dimaksimalkan. Disamping itu, BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) yang dibentuk pemerintah masih jauh dari prinsip *professional-productive*. BAZNAS daerah yang dibentuk oleh pemerintah hanya menerima pengumpulan yang sifatnya masih terbatas pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan zakat profesi. Masyarakat cenderung membayar zakat pada berbagai Lembaga Swasta (non pemerintah) seperti LAZ (Lembaga Amil Zakat) karena lebih dipercaya dan lebih fleksibel dalam pengumpulan zakat. Selain dua faktor tersebut, kepatuhan Syariah Lembaga pengelola zakat harus sejalan dengan prinsip akuntabilitas serta pengelolaan keuangan.

Lembaga pengumpul zakat harus mematuhi berbagai aturan yang berkaitan dengan prinsip penyusunan dan pertanggungjawaban keuangan yang sejalan dengan peraturan standar akuntansi keuangan (PSAK) dalam hal ini yang mengatur tentang zakat adalah

PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat, Infak dan Sedekah. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang Kepatuhan Badan Amil Zakat Provinsi Maluku dalam menyajikan Laporan Keuangan pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah.

Seiring upaya untuk membangun pengelolaan zakat yang amanah, profesional, transparan dan akuntabel melalui penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai standar akuntansi, Direktorat Pemberdayaan Zakat mulai tahun 2015 menyelenggarakan program Sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Lembaga Zakat kepada BAZNAS daerah se-Indonesia. yang dimana Standar akuntansi lembaga zakat mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau dikenal dengan PSAK 109: Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pengelolaan dana zakat harus dicatat dan dilaporkan secara transparan.

Optimalisasi zakat, infak, dan sedekah merupakan potensi strategis untuk menunjang pembangunan ekonomi Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan yang sesungguhnya, yaitu secara lahir dan batin di era otonomi daerah. Zakat, infak, dan sedekah sebagai instrumen fiskal dalam sistem ekonomi Islam, mempunyai potensi dalam menghentikan permasalahan kemiskinan. Melalui peran kelembagaan, ketiga instrumen yakni zakat, infak, dan sedekah dapat dikemas menjadi program pengentasan kemiskinan yang bernilai edukatif, religius, sosial dan kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta tahun 2003-2004 yang meneliti potensi dan sosial umat Islam. Dalam riset terhadap 1.500 keluarga muslim yang dipilih secara acak (*probability sampling*) dan 300

organisasi filantropi (LAZIZ, BAZIS, dan kepanitiaan masjid) mencatat bahwa, potensi dana umat dari sektor zakat, infak dan sedekah dapat digali mencapai Rp19,3 triliun per tahun. Angka ini diperoleh dari rata-rata sumbangan keluarga muslim per tahun sebesar Rp 409.267 dalam bentuk tunai (kas) dan Rp.148.200 dalam bentuk barang (*in kind*). Jika jumlah rata-rata sumbangan dikalikan dengan jumlah keluarga muslim, sebesar 34,5 juta (data BPS tahun 2000), maka total dana yang dapat dikumpulkan Rp.14,2 triliun. Sementara total sumbangan dalam bentuk barang sebesar Rp.5,1 triliun (Canggih, Clarashinta; Ach. Yasin, Khusnul Fikriyah; 2017)

Dari data tersebut terlihat bahwa potensi zakat, infak, dan sedekah di Indonesia sangat besar jika dikelola dengan baik, karena masyarakat Indonesia mayoritas adalah beragama Islam dan dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang semakin maju yang ditunjang akses penerimaan informasi semakin mutakhir dapat menumbuhkan kesadaran bagi kaum muslim kaya (*be have*) sebagai muzzaki (pemberi zakat) untuk menyalurkan sebagian hartanya kepada kaum papah (mustahik).

Pada kenyataannya Indonesia belum mampu mengoptimalkan potensi zakat bagi kesejahteraan umat. Pengelolaan zakat yang menempatkan kejujuran dan amanah sebagai asas utama pelaksanaannya menimbulkan kekhawatiran di kalangan para muzzaki. Kepercayaan muzzaki kepada lembaga amil zakat masih rendah yang mana terdapat indikasi kekhawatiran dari masyarakat bahwa zakat yang diserahkan tidak sampai kepada yang berhak menerimanya (mustahik). Faktor ketidakpercayaan muzzaki pada pengelolaan dana zakat pada organisasi pengelola zakat (OPZ) di Indonesia dikarenakan kurangnya transparansi pada Laporan Keuangan dan

akuntabilitas dari pihak OPZ, serta tidak mendapatkan manfaat yang lebih besar apabila dana zakat tersebut disalurkan melalui OPZ (LAZ/BAZ) dibandingkan dengan penyaluran secara langsung.

Manajemen zakat pada dasarnya bukan masalah yang sederhana. Manajemen zakat membutuhkan dukungan politik (*political will*) dari umara (pemerintah). Selain itu manajemen zakat juga membutuhkan dukungan sistem informasi akuntansi dan sistem informasi manajemen yang baik. Tanpa dukungan tersebut pengelolaan zakat tidak akan efektif dan efisien (Mahmudi 2009)

Saat ini, pemerintah telah mengeluarkan UU No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat dengan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 581 tahun 1999 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 dan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji Nomor D/tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat serta Undang-Undang Nomor 17 tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga Undang-Undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (Hafiduddin, 2002:126).

Dalam Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 tentang Zakat, yaitu pada Bab IV tentang Pengumpulan Zakat, pasal 11 ayat (1) dan ayat (2) dikemukakan secara eksplisit tentang harta yang termasuk dalam objek zakat. Sementara dalam undang-undang pajak, yaitu Undang-Undang Nomor 17 tahun 2000 dalam pasal 9 ayat (1) dikemukakan bahwa untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan dalam bentuk usaha tetap tidak boleh dikurangkan: (g) harta yang dihibahkan, bantuan atau sumbangan dan warisan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (3) huruf a dan huruf b, kecuali zakat atas

penghasilan nyata-nyata dibayarkan wajib pajak, orang pribadi pemeluk agama Islam dan atau Wajib Pajak Badan dalam negeri yang dimiliki oleh pemeluk agama Islam kepada Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk dan disahkan oleh pemerintah.

Pelaksanaan zakat secara efektif adalah melalui organisasi pengelola zakat. Dalam Bab III Undang-Undang No. 38 tahun 1999, dikemukakan bahwa organisasi pengelola zakat terdiri dari dua jenis, yaitu Badan Amil Zakat (pasal 6) yang dibentuk oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (pasal 7) yang dibentuk oleh masyarakat.

Posisi Amil (pengelola zakat) yang diformulasikan dalam bentuk LAZ dan BAZ merupakan lembaga kepercayaan publik yang sensitif pada isu *public trust* (kepercayaan publik) dalam menghimpun dan menyalurkan dana-dana zakat. Untuk itu diperlukan suatu standar dalam perlakuan akuntansinya untuk dijadikan patokan dalam pelaporan keuangan sekaligus untuk pelaksanaan dan pengelolaan zakat yang sesuai dengan kaidah syariah.

Oleh karena itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109: Akuntansi Zakat, Infak dan sedekah akhirnya diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tertanggal 6 April 2010 dan dapat dinikmati publik pada September 2011. Tujuannya adalah untuk memenuhi tuntutan masyarakat dalam menjalankan syariat Islam dan untuk meningkatkan keseragaman pelaporan keuangan pada LAZ dan BAZ di Indonesia.

Salah satu Badan Amil Zakat (BAZ) nasional di Indonesia yang berperan dalam pengelolaan dana zakat secara profesional Badan Amil Zakat Provinsi Maluku merupakan organisasi nirlaba yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa, dengan dana zakat, infak,

sedekah, wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rachma Indrarini 2012) dan (Sabrina Shahnaz 2015) menunjukkan bahwa beberapa Lembaga Amil Zakat/ Badan Amil Zakat hanya menyediakan Laporan pemasukan dan pendistribusian dana sehingga penyusunan laporan keuangan belum sesuai dengan PSAK No. 109. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian oleh (Sabrina Shahnaz 2015) tentang penerapan PSAK No. 109 tentang pelaporan keuangan akuntansi zakat, infak/sedekah pada badan amil zakat provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penerapan akuntansi zakat pada Badan Amil Zakat. Karena dengan adanya penerapan akuntansi zakat secara baik dan benar akan mewujudkan pengelolaan zakat secara optimal dan profesional pada Badan Amil Zakat

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN

2.1. *Stewardship Theory*

Stewardship teori menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemangku kepentingan) dan pengelola modal (manajemen) untuk mencapai tujuan bersama. Teori ini menjelaskan bahwa manajemen cenderung untuk mengabaikan kepentingan individu (*self serving*) namun lebih meningkatkan kepentingan organisasi. Teori ini menekankan pada individu sebagai manajemen untuk memiliki *intrinsic reward* yang tumbuh dalam diri seorang individu seperti kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, berprestasi atau aktualisasi diri. Dengan kata lain teori ini menjelaskan bahwa dorongan

individu untuk bekerja keras demi tercapainya kepentingan organisasi.

Menurut peneliti, teori *stewardship* sesuai diterapkan untuk organisasi nir laba yang tidak berorientasi untuk diapresiasi oleh pemangku kepentingan lainnya melalui peningkatan harga saham yang dilekatkan oleh investor, perolehan bonus maupun kompensasi sebagai bentuk penghargaan atas adanya peningkatan kinerja maupun bentuk-bentuk penghargaan lainnya. Pada organisasi nir laba prestasi yang diperoleh hanyalah pengakuan atas kinerja yang baik tanpa harus ditukar dengan komoditas lainnya melalui pemberian penghargaan oleh peserta pasar modal yang menjadi tolok ukur dalam keberlangsungan organisasi yang berorientasi laba

2.2. Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)

OPZ merupakan lembaga perusahaan nirlaba yang bertujuan menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota, organisasi, kreditur dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba. Berbeda dengan organisasi nirlaba lainnya, zakat memiliki ketentuan tentang aturan pemungutan serta penyaluran dana kepada yang berhak (asnaf).

Menurut UU No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pasal 5 bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan zakat, maka pemerintah membentuk BAZNAS sebagai Lembaga pemerintah non struktural yang bersifat mandiri dan bertanggungjawab kepada presiden melalui Menteri. Adapun peran dari BAZNAS adalah menyelenggarakan fungsi:

- a. Perencanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat
- b. Pelaksanaan pengumpulan,

- c. pendistribusian dan pendayagunaan zakat
- c. Pengendalian pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat serta
- d. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat

Adapun tujuan dari pengelolaan zakat sebagaimana yang tercantum pada pasal 3 UU No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat antara lain:

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat
2. Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BAZNAS dapat bekerja sama dengan pihak terkait sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan melaporkan hasilnya kepada pihak terkait. Olehnya itu (Rifqi Muhammad 2006) OPZ diharapkan dapat mengadopsi standar yang telah dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) 109 tentang Akuntansi Zakat, Infak//Sedekah dan PSAK 101 tentang Laporan Keuangan Syariah.

2.2.1. Karakteristik Organisasi Pengelola Zakat

Ada beberapa karakteristik khusus yang membedakan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dengan organisasi nirlaba lainnya. Menurut Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan (2001 : 11) ada tiga Karakteristik khusus yang membedakan *Organisasi Pengelola Zakat* (OPZ) dengan organisasi nirlaba lainnya, yaitu:

1. Terikat dengan aturan dan prinsip-prinsip *syari'ah* Islam. Hal ini tidak terlepas dari Keberadaan dana-dana yang menjadi sumber utama

Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist.

2. Sumber dana utama adalah dana zakat, infak, sedekah dan wakaf
3. Biasanya memiliki Dewan *Syari'ah* dalam struktur organisasinya.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam sebuah organisasi pengelola zakat (OPZ). Menurut Hertanto Widodo dalam artikelnya menyebutkan prinsip-prinsip operasionalisasi organisasi pengelola zakat (OPZ) sebagai berikut:

1. Aspek Kelembagaan
Dari aspek kelembagaan, sebuah OPZ seharusnya memperhatikan berbagai faktor, yaitu : visi dan misi, kedudukan dan sifat lembaga, legalitas dan struktur organisasi, aliansi strategis.
2. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)
SDM merupakan aset yang paling berharga. Sehingga pemilihan siapa yang akan menjadi amil zakat harus dilakukan dengan hati-hati. Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Perubahan paradigma: Amil Zakat adalah sebuah profesi.
 - b. Kualifikasi SDM para pengelolanya harus memiliki sifat-sifat unggul sebagai berikut: amanah dan jujur, mempunyai kemampuan manajerial, paham *fikih zakat*, mempunyai misi pemberdayaan, inovatif dan kreatif, mampu menjalin hubungan dengan berbagai lembaga, dan mampu bekerja sama dalam tim.
3. Sistem Pengelolaan
OPZ harus memiliki sistem pengelolaan yang baik, unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah :
 - a. Memiliki sistem, prosedur dan aturan yang jelas;

- b. Manajemen terbuka;
- c. Mempunyai rencana kerja (*activity plan*);
- d. Mempunyai Komite (*lending commite*). Tugas dari komite ini adalah melakukan penyeleksian terhadap setiap penyaluran dana yang akan dilakukan. apakah dana benar-benar disalurkan kepada yang berhak, sesuai dengan ketentuan *syri'ah*, prioritas dan kebijakan lembaga.
- e. Memiliki sistem akuntansi dan manajemen keuangan;
- f. Diaudit;
- g. Publikasi;
- h. Perbaikan terus menerus.

BAZNAS Provinsi dibentuk dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 118 tahun 2014, tertanggal 14 Juli 2014. Pengurus BAZNAS Provinsi Maluku periode 2017-2022 dibentuk dengan Keputusan Gubernur Maluku Nomor 154 tahun 2017 tertanggal 16 Mei 2017.

2.3. PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah

2.3.1. Ruang Lingkup

PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah pada 6 April 2010 dan sudah dinyatakan oleh Dewan Syariah Nasional MUI bahwa PSAK 109 tidak bertentangan dengan ketentuan Syariah dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Dalam PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah mengenal beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. **Amil** adalah entitas pengelola zakat yang pembentukannya dan atau pengukuhanannya diatur berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang dimaksudkan

mengumpulkan dan menyalurkan zakat dan infak/sedekah

2. **Dana Amil** adalah bagian amil atas dana zakat dan infak/sedekah serta dana lain yang oleh pemberinya diperuntukkan bagi amil. Dana Amil digunakan untuk pengelolaan amil
3. **Dana Infak/Sedekah** dana yang berasal dari penerimaan zakat
4. **Dana Zakat** dana yang berasal dari penerimaan zakat
5. **Infal/Sedekah** adalah harta yang diberikan secara sukarela oleh pemiliknya, baik yang peruntukannya ditentukan maupun tidak ditentukan
6. **Mustahik (mustahiq)** adalah orang atau entitas yang berhak menerima zakat. Mustahik terdiri dari:
 - a. **Fakir**
 - b. **Miskin**
 - c. **Riqab**
 - d. **Orang yang terlilit utang (gharim)**
 - e. **Mualaf**
 - f. **Fisabilillah**
 - g. **Orang dalam perjalanan (ibnu sabil); dan**
 - h. **Amil**
7. **Muzaki (Muzakki)** adalah individu muslim yang secara Syariah wajib membayar atau menunaikan zakat
8. **Nisab** adalah batas minimum harta yang wajib dikeluarkan zakatnya
9. **Zakat** adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh muzaki sesuai dengan ketentuan Syariah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahik).

PSAK 109 Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah mengatur tentang pengakuan dan pengukuran, Penyajian serta pengungkapan yang dinyatakan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012.

2.3.2. Laporan Keuangan Amil

Berdasarkan PSAK Syariah perlakuan akuntansi Amil yang tidak secara khusus diatur dalam PSAK 109: Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah mengacu pada SAK lain yang relevan. Adapun Komponen Laporan Keuangan Amil yang lengkap terdiri dari:

Laporan Posisi Keuangan

Amil menyajikan dalam laporan posisi keuangan dengan memperhatikan ketentuan dalam SAK yang relevan mencakup, tetapi tidak terbatas pada pos-pos berikut:

Aset: Kas dan Setara Kas, Piutang, Surat Berharga dan Aset Tetap

Liabilitas: biaya yang masih harus dibayar dan Liabilitas Imbalan Kerja

Saldo Dana: Dana Zakat, dana Infak/Sedekah dan Dana Amil

Laporan Perubahan Dana

Amil menyajikan laporan perubahan dana zakat dan Infak/Sedekah, dan dana amil. Penyajian laporan perubahan dana mencakup tetapi tidak terbatas pada pos-pos berikut:

Dana Zakat: Penerimaan dana zakat, penyaluran dana zakat (amil, mustahiq non amil), saldo awal/akhir dana zakat

Dana Infak/Sedekah: Penerimaan dan Penyaluran Dana Infak/Sedekah (terikat dan tidak terikat/*muqayyadah dan mutlaqah*), saldo awal/akhir dana Infak/Sedekah

Dana Amil: Penerimaan dana Amil: (bagian amil dari dana zakat dan Infak/Sedekah serta penerimaan lain), Penggunaan dana Amil, Saldo Awal dan Akhir Dana Amil

Laporan Perubahan Aset Kelolaan

Amil menyajikan laporan perubahan aset kelolaan yang mencakup, tetapi tidak terbatas pada:

Aset kelolaan yang termasuk aset lancar dan akumulasi penyusutan Aset kelolaan yang termasuk aset tidak lancar dan akumulasi penyusutan

Penambahan dan pengurangan

Saldo awal

Saldo akhir

Laporan Arus Kas

Amil menyajikan laporan arus kas sesuai dengan PSAK 2: Laporan Arus Kas dan SAK lain yang relevan

Catatan Atas Laporan Keuangan

Amil menyajikan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan PSAK 101 Penyajian Laporan Keuangan Syariah dan SAK lain yang relevan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian pada Badan Amil Zakat (Baznas) Provinsi Maluku yang berlokasi pada Jl. Sultan Ba'abullah No.2 Gedung Asari Kompleks Masjid Al Fatah Ambon, Provinsi Maluku

3.2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka. Dalam penelitian ini data kuantitatif berupa Laporan Keuangan Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah yang disusun oleh Badan Amil Zakat Provinsi Maluku beserta data kuantitatif pendukung lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini
2. Data kualitatif, yaitu jenis data yang berupa kata-kata atau pernyataan, tetapi berbentuk informasi, seperti gambaran umum perusahaan dan informasi lain yang diperlukan dalam

penelitian ini. Data kualitatif pada penelitian ini berupa hasil wawancara, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap objek penelitian ini, baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan mempelajari berbagai literatur-literatur seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang terkait dengan penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang dibahas, penelitian menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang data dan informasi diperoleh dari kegiatan di kancah lapangan kerja penelitian dengan teknis pengumpulan data seperti dokumentasi, pengamatan maupun wawancara.
2. Studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan hubungannya dengan penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan sebagai sumber acuan untuk membahas teori yang mendasari pembahasan masalah dalam penelitian ini.

3.4. Metode Analisis

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dalam menggambarkan dan menganalisis mengenai penerapan PSAK No.109 tentang akuntansi zakat dan infak/ dan sedekah pada Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Maluku, penulis

menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menggambarkan realitas di lapangan dan membandingkan dengan teori dari referensi yang ada, serta menarik kesimpulan dengan tahapan penelitian sebagai berikut:

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep kepatuhan pada pengakuan dan pengukuran berdasarkan PSAK 109 akuntansi zakat dan infak/sedekah.
2. Mendeskripsikan konsep kepatuhan pada Penyajian berdasarkan PSAK 109 akuntansi zakat dan infak/sedekah dan PSAK 101 laporan keuangan Syariah.
3. Mendeskripsikan konsep kepatuhan pada pengungkapan berdasarkan PSAK 109 akuntansi zakat dan infak/sedekah dan PSAK 101 laporan keuangan Syariah.
4. Menarik kesimpulan dengan menyatakan patuh/tidak patuh berdasarkan dari data laporan keuangan Syariah dan dibandingkan dengan PSAK 101 laporan keuangan Syariah dan PSAK 109 akuntansi zakat dan infak/sedekah serta UU terkait dengan pengelolaan dana zakat dan infak/sedekah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Siklus Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah

Amil dalam Penyusunan Laporan Keuangan Akuntansi Zakat menggunakan PSAK untuk organisasi nirlaba yang terbatas pada neraca dan tidak membuat komponen laporan keuangan yang lain. Sejak tahun 2015 amil hanya membuat buku kas zakat, buku kas infak/ sedekah, dan laporan sumber dan penggunaan dana yang

dibuat secara berkala tiap semester. Proses akuntansi yang dilakukan oleh BAZNAS sebagai berikut:

Konsep penyajian belum sesuai karena BAZNAS Maluku hanya membuat laporan sumber dan penggunaan dana. Laporan ini memiliki fungsi yang berbeda dengan neraca karena tidak menjelaskan pos-pos yang ada di neraca yang sesuai dengan PSAK 101 laporan keuangan syariah.

Laporan Keuangan yang disajikan Amil hanya Berupa Laporan Sumber dan Penggunaan Dana dan tidak disusun dan disajikan secara lengkap sesuai dengan PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah yang terdiri atas:

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Perubahan Dana
3. Laporan Perubahan Aset Kelolaan
4. Laporan Arus Kas, dan
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Fakta ini menyebabkan pengguna informasi keuangan memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi terkait pengelolaan dana zakat dan Infak/sedekah yang dikelola oleh BAZNAS provinsi Maluku.

Laporan Keuangan yang disajikan Amil hanya Berupa Laporan Sumber dan Penggunaan Dana dan tidak disusun dan disajikan secara lengkap sesuai dengan PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah yang terdiri atas:

6. Laporan Posisi Keuangan
7. Laporan Perubahan Dana
8. Laporan Perubahan Aset Kelolaan
9. Laporan Arus Kas, dan
10. Catatan Atas Laporan Keuangan

Fakta ini menyebabkan pengguna

informasi keuangan memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi terkait pengelolaan dana zakat dan Infak/sedekah yang dikelola oleh BAZNAS provinsi Maluku.

4.2. Uji Deskriptif

Untuk mengetahui adanya pengaruh Kesadaran Wajib Pajak (X1), Sanksi Pajak (X2), dan Kualitas Pelayanan Pajak (X3) terhadap KepatuhanWajib Pajak (Y) dilakukan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 20.0. pengujian terhadap hipotesis yang dirumuskan dilakukan baik secara parsial maupun simultan. Hipotesis null (Ho) adalah hipotesis yang menyebutkan antara variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (Ha) adalah hipotesis yang menyebutkan adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini akan menggunakan probabilitas signifikan berdasarkan nilai alpa yaitu 5%, apabila probabilitas signifikan < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Demikian pula sebaliknya, apabila probabilitas signifikan > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Jika Ha diterima maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika Ha ditolak maka tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Laporan Posisi Keuangan

ENTITAS AMIL ABC			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
Periode 1 Januari s.d 31 Desember 20x1			
ASET		LIABILITAS	
Aset Lancar		Liabilitas Jangka Pendek	
Kas dan Setara Kas	xxx	Biaya yang masih harus dibayar	xxx
Piutang	xxx	Liabilitas Jangka Panjang	
Surat Berharga	xxx	Liabilitas Imbalan Kerja	xxx
Aset Tidak Lancar		<i>jumlah</i>	xxx
Aset Tetap	xxx	SALDO DANA	
Akumulasi Penyusutan	xxx	Dana zakat	xxx
		Dana Infak/Sedekah	xxx
		Dana Amil	xxx
		<i>Jumlah</i>	xxx
<i>Jumlah Aset</i>	xxx	<i>Jumlah Liabilitas dan Saldo Dana</i>	xxx

ENTITAS AMIL ABC	
LAPORAN PERUBAHAN DANA	
Periode 1 Januari s.d 31 Desember 20x1	
DANA ZAKAT	
Penerimaan	
Penerimaan dari Muzaki	
Muzaki Entitas	xxx
Muzaki Individual	xxx
Hasil Penempatan	xxx
<i>Jumlah</i>	xxx
Penyaluran	
Amil	(xxx)
Fakir Miskin	(xxx)
Riqab	(xxx)
Gharim	(xxx)
Muallaf	(xxx)
Sabilillah	(xxx)
Ibnu Sabil	(xxx)
Alokasi pemanfaatan asset kelolaan (misalnya beban penyusutan)	(xxx)
<i>jumlah</i>	(xxx)
Surplus (deficit)	xxx
Saldo awal	xxx
Saldo akhir	xxx
DANA INFAK/SEDEKAH	
Penerimaan	
Infak/Sedekah terikat	xxx

Infak/Sedekah tak terikat	xxx
Hasil Pengelolaan	xxx
<i>jumlah</i>	xxx
Penyaluran	
Amil	xxx
Infak/Sedekah terikat	xxx
Infak/Sedekah tak terikat	xxx
Alokasi pemanfaatan asset kelolaan (misalnya beban penyusutan dan penyisihan)	xxx
<i>jumlah</i>	xxx
Surplus (deficit)	xxx
Saldo awal	xxx
Saldo akhir	xxx
DANA AMIL	
Penerimaan	
Bagian amil dari dana zakat	xxx
Bagian amil dari dana infak/Sedekah	xxx
Penerimaan lain	xxx
<i>jumlah</i>	xxx
Penggunaan	
Beban pegawai	(xxx)
Beban penyusutan	(xxx)
Beban umu dan administrasi lain	(xxx)
<i>jumlah</i>	xxx
Surplus (deficit)	xxx
Saldo awal	xxx
Saldo akhir	xxx
<i>Jumlah Dana Zakat, Dana Infak/Sedekah dan Dana Amil</i>	xxx

ENTITAS AMIL ABC
LAPORAN PERUBAHAN ASET KELOLAAN
Periode 1 Januari s.d 31 Desember 20x1

	Saldo Awal	Penambahan	Pengurangan	Akumulasi Penyusutan	Akumulasi Penyisihan	Saldo Akhir
Dana infak/Sedekah - aset lancar kelolaan (missal piutang bergulir)	xxx	xxx	(xxx)	(xxx)	-	xxx
Dana Infak/sedekah-aaet tidak lancar kelolaan	xxx	xxx	(xxx)	(xxx)	-	xxx



(missal rumah
sakit atau
sekolah)

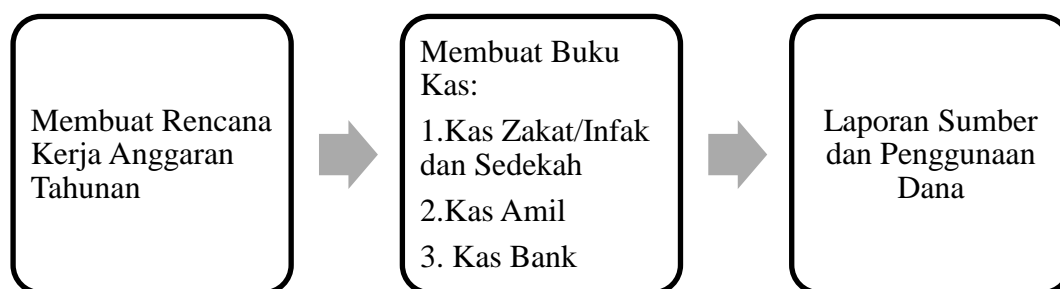
Dana Zakat – asset kelolaan (missal Rumah Sakit atau Sekolah)	xxx	xxx	(xxx)	(xxx)	-	xxx
---	-----	-----	-------	-------	---	-----

ENTITAS AMIL ABC
LAPORAN ARUS KAS

Periode 1 Januari s.d 31 Desember 20x2

	catatan	Tahun 20x2	Tahun 20x1
Arus Kas dari Aktivitas Operasi			
Penerimaan Zakat dari Muzakki Entitas		xxx	xxx
Penerimaan Zakat dari Muzakki Individual		xxx	xxx
Penerimaan Infak/Sedekah terikat		xxx	xxx
Penerimaan Infak/Sedekah Tidak Terikat		xxx	xxx
Penerimaan Donasi Operasional		xxx	xxx
Penerimaan APBD		xxx	xxx
Penerimaan jasa/Giro		xxx	xxx
Penerimaan Dana Subhat		xxx	xxx
Hasil Penempatan		xxx	xxx
Selisih Lebih Nilai Tukar Dana Zakat		xxx	xxx
Penjualan Persediaan		xxx	xxx
Penyaluran Kepada Fakir Miskin		xxx	xxx
Penyaluran Kepada Gharim		xxx	xxx
Penyaluran Kepada Muallaf		xxx	xxx
Penyaluran Kepada Fisabilillah		xxx	xxx
Penyaluran Kepada Ibnu Sabil		xxx	xxx
Infak/Sedekah Terikat		xxx	xxx
Infak/Sedekah Tidak Terikat		xxx	xxx
<i>Belanja Pegawai</i>			
Beban Publikasi dan Dokumentasi		(xxx)	(xxx)
Beban Perjalanan Dinas		(xxx)	(xxx)
Beban Umum dan Administrasi		(xxx)	(xxx)
Beban Jasa Pihak Ketiga		(xxx)	(xxx)
Beban yang dibiayai APBD		(xxx)	(xxx)
Penyaluran Pembangunan Prasarana Fisik		(xxx)	(xxx)
Kas bersih diperoleh		xxx	xxx

dari/(digunakan untuk) aktivitas operasi		
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI		
Pengadaan Aset Tetap	xxx	xxx
Kas bersih diperoleh dari/(digunakan untuk) aktivitas investasi		
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN		
Pengembalian Piutang	xxx	xxx
Pemberian piutang	(xxx)	(xxx)
Pengembalian Piutang Penyaluran	xxx	xxx
Pemberian Piutang Penyaluran	(xxx)	(xxx)
Pertanggungjawaban Uang Muka Kerja	xxx	xxx
Pemberian Uang Muka Kerja	(xxx)	(xxx)
Penerimaan Hutang	xxx	xxx
Pembayaran Hutang	(xxx)	(xxx)
Kas bersih diperoleh dari/(digunakan untuk) aktivitas pendanaan	xxx	xxx
Kenaikan/(Penurunan) bersih kas dan setara kas	xxx	xxx
Kas dan setara kas, awal tahun	xxx	xxx
Kas dan setara kas, akhir tahun	xxx	xxx



Gambar 4.1 Proses Akuntansi Baznas

4.2.1. Penerimaan Zakat

Par.	Ketentuan PSAK 109	Praktik Baznas	Keterangan
10	Penerimaan zakat diakui pada saat kas atau asset non kas diterima	Baznas mengakui zakat ketika ada penerimaan kas atau aset non kas.	Patuh
11	Zakat yang diterima dari Muzaki diakui sebagai penambah dana zakat sebesar: a. jumlah yang diterima, jika dalam bentuk kas; b. nilai wajar, jika dalam bentuk non kas	Baznas mengakui penerimaan zakat sebagai penambah zakat sesuai dengan jumlah yang diterima dan menggunakan nilai wajar jika menerima dalam bentuk non kas	Patuh

4.2.2. Penyaluran Zakat

Par.	Ketentuan PSAK 109	Praktik Baznas	Keterangan
16	Zakat yang disalurkan kepada mustahiq termasuk amil, diakui sebagai pengurang dana zakat sebesar: a. Jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas; b. Jumlah tercatat, jika dalam bentuk asset non kas	Baznas mengakui penyaluran kepada mustahiq sebagai pengurang dana zakat sebesar jumlah yang diserahkan dan yang dicatat sebagai nilai wajar untuk aset non kas	Patuh
20	Bagian dana zakat yang disalurkan untuk amil diakui sebagai penambah dana amil	Baznas menyalurkan kepada amil	tidak Patuh zakat

4.2.3. Penerimaan Infak/Sedekah

Par.	Ketentuan PSAK 109	Praktik Baznas	Keterangan
24	Infak/Sedekah yang diterima diakui sebagai penambah dana Infak/Sedekah terikat atau tidak terikat sesuai dengan tujuan pemberi Infak/Sedekah sebesar: a. Jumlah yang diterima, jika dalam bentuk kas; b. Nilai wajar, jika dalam bentuk nonkas	Amil mengakui penerimaan dana Infak/Sedekah sebagai Infak/Sedekah. Amil tidak menjelaskan pengakuan dana infak terikat atau tidak terikat. Penerimaan infaq seluruhnya adalah dana tidak terikat. Dana infak diukur sebesar jumlah yang diterima.	Tidak Patuh
27	Aset Tidak Lancar yang diterima dan diamanahkan untuk dikelola oleh amil diukur sebesar nilai wajar saat penerimaan dan	Baznas tidak menerima dana zakat dalam bentuk aset tidak lancar	Patuh

diakui sebagai aset tidak lancar infak/sedekah. Penyusutan dari aset tersebut diperlakukan sebagai pengurang dana infak/sedekah terikat jika penggunaan atau pengelolaan aset tersebut sudah ditentukan oleh pemberi:

4.2.4. Penyaluran Infak/Sedekah

Par.	Ketentuan PSAK 109	Praktik Baznas	Keterangan
33	Penyaluran dana Infak/Sedekah diakui sebagai pengurang dana Infak/Sedekah sebesar: <ol style="list-style-type: none"> Jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas Nilai tercatat aset yang diserahkan, jika dalam bentuk aset non kas 	Perhitungan dana infak/sedekah yang dikeluarkan oleh BAZNAS Maluku ditulis sesuai dengan jumlah yang diserahkan.	Patuh
34	Penentuan jumlah atau presentase bagian untuk para penerima infak/sedekah ditentukan oleh amil sesuai dengan prinsip Syariah, kewajaran dan etika yang dituangkan dalam bentuk kebijakan amil.	Amil tidak menentukan jumlah atau presentase bagian untuk para penerima. Penyaluran infak/sedekah sesuai dengan kebutuhan di lapangan saat itu.	Patuh

4.3. Kepatuhan terhadap Penyajian

Par.	Ketentuan PSAK 109	Praktik Baznas	Keterangan
38	Amil menyajikan dana zakat, Infak/Sedekah, dan dana amil secara terpisah dalam laporan posisi keuangan	Amil tidak membuat neraca namun menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana setiap semester. Laporan tersebut sama dengan laporan perubahan dana pada PSAK 109 namun format yang disajikan berbeda	Tidak Patuh

Konsep penyajian belum sesuai karena BAZNAS Maluku hanya membuat laporan sumber dan

penggunaan dana. Laporan ini memiliki fungsi yang berbeda dengan neraca karena tidak menjelaskan pos-pos yang

ada di neraca yang sesuai dengan PSAK 101 laporan keuangan syariah.

4.4. Kepatuhan terhadap Pengungkapan Zakat
4.4.1. Zakat

Par.	Ketentuan PSAK 109	Praktik Baznas	Keterangan
39	Amil mengungkapkan hal-hal berikut terkait dengan transaksi zakat, tetapi tidak terbatas pada:		
	a. Kebijakan penyaluran zakat, seperti penentuan skala prioritas penyaluran zakat dan mustahik non amil	a. Amil menentukan kebijakan penyaluran zakat dari RKAT yang telah dibuat 70% lebih besar dari dana infaq/ sedekah	Patuh
	b. Kebijakan penyaluran zakat untuk amil dan mustahik non amil, seperti presentase pembagian, alasan, dan konsistensi kebijakan;	b. Amil menentukan kebijakan penyaluran zakat. Penentuan penyaluran zakat terbatas pada asnaf dengan urutan yang lebih besar sampai yang lebih kecil mulai dari fakir miskin, fisabilillah, amil, ibnu sabil, dan ghorimin. Penyaluran zakat untuk amil sebesar 1/8	Patuh
	c. Metode penentuan nilai wajar yang digunakan untuk penerimaan zakat berupa aset nonkas	c. Baznas belum menerima zakat dalam bentuk aset non kas	Patuh
	d. Rincian jumlah penyaluran dana zakat untuk masing-masing mustahiq	d. Amil merincikan jumlah penyaluran dana yang diterima oleh mustahiq pada laporan sumber dan penggunaan dana	Patuh
	e. Penggunaan dana zakat dalam bentuk aset kelolaan yang masih dikendalikan oleh amil atau pihak lain yang dikendalikan amil, jika ada, diungkapkan	e. Amil belum pernah menggunakan dana zakat dalam bentuk aset kelolaan.	Patuh

	jumlah dan persentase terhadap seluruh penyaluran dana zakat serta alasannya;		
f.	Hubungan pihak-pihak berelasi antara amil dan mustahiq yang meliputi:	f. Baznas tidak mengungkapakan sifat hubungan, jumlah dan jenis aset yang disalurkan serta persentase dari setiap aset yang disalurkan terhadap total penyaluran zakat.	Tidak Patuh
g.	Sifat hubungan istimewa;		
h.	Jumlah dan jenis asset yang disalurkan;		
i.	Presentase dari setiap aset yang disalurkan tersebut dari total penyaluran selama periode		

4.4.2. Infak/Sedekah

Par.	Ketentuan PSAK 109	Praktik Baznas	Keterangan
40	Amil mengungkapkan hal-hal berikut terkait dengan transaksi zakat, tetapi tidak terbatas pada:		
a.	Kebijakan penyaluran Infak/Sedekah, seperti penentuan skala prioritas penyaluran Infak/Sedekah dan penerima Infak/Sedekah	a. Amil tidak menentukan penyaluran infak/sedekah seperti menggunakan skala prioritas atas penyaluran dan penerima. Aktivitas tersebut bergantung pada kondisi lapangan	Tidak Patuh
b.	Kebijakan penyaluran Infak/Sedekah untuk amil dan non amil, seperti persentase pembagian, alasan dan konsistensi kebijakan	b. Amil tidak mengambil bagian dari dana infak/sedekah sehingga tidak mengungkapkan peristiwa tersebut	Patuh
c.	Metode penentuan nilai wajar yang digunakan untuk penerimaan Infak/Sedekah berupa aset non kas	c. Amil tidak menerima infak/sedekah dalam bentuk aset non kas	Patuh
d.	Keberadaan dana Infak/Sedekah yang tidak langsung disalurkan	d. Penyaluran Infak/Sedekah langsung dilakukan dan	Patuh

tetapi dikelola terlebih dahulu, jika ada, diungkapkan jumlah dan persentase dari seluruh penerimaan Infak/Sedekah selama periode pelaporan serta alasannya	tidak dikelola terlebih dahulu sehingga tidak diungkapkan
e. Hasil yang diperoleh dari pengelolaan yang dimaksud di huruf (d) diungkapkan secara terpisah	e. Amil tidak melakukan Patuh kegiatan sehingga tidak diungkapkan
f. Penggunaan dana Infak/Sedekah menjadi aset kelolaan, jika ada, diungkapkan jumlah dan persentase terhadap seluruh penggunaan dan Infak/Sedekah serta alasannya	f. Amil tidak menggunakan Patuh dana Infak/Sedekah sebagai aset kelolaan
g. Rincian dana Infak/Sedekah berdasarkan peruntukannya, terikat dan tidak terikat	g. Amil hanya merincikan Patuh penyaluran dana infak/sedekah tidak terikat karena tidak ada dana infak/sedekah terikat. Amil tidak mengungkapkan hubungan istimewa dengan penerima infak/sedekah

Laporan Keuangan yang disajikan Amil hanya Berupa Laporan Sumber dan Penggunaan Dana dan tidak disusun dan disajikan secara lengkap sesuai dengan PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah yang terdiri atas:

11. Laporan Posisi Keuangan
12. Laporan Perubahan Dana
13. Laporan Perubahan Aset Kelolaan
14. Laporan Arus Kas, dan
15. Catatan Atas Laporan Keuangan

Fakta ini menyebabkan pengguna informasi keuangan memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi terkait pengeolaan dana zakat dan Infak/sedekah yang dikelola oleh BAZNAS provinsi Maluku.

Laporan Keuangan yang disajikan Amil hanya Berupa Laporan Sumber dan Penggunaan Dana dan tidak disusun dan disajikan secara lengkap sesuai dengan PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah yang terdiri atas:

16. Laporan Posisi Keuangan
17. Laporan Perubahan Dana
18. Laporan Perubahan Aset Kelolaan
19. Laporan Arus Kas, dan
20. Catatan Atas Laporan Keuangan

Fakta ini menyebabkan pengguna informasi keuangan memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi terkait pengeolaan dana zakat dan Infak/sedekah yang dikelola oleh BAZNAS provinsi Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Canggih, Clarashinta; Ach. Yasin, Khusnul Fikriyah;. "Potensi dan Realisasi Dana Zakat Indonesia." *Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (Januari 2017): 14-26.
- Davis, James H; Schoorman, F David; Donaldson, Lex;. "The Distinctiveness of Agency Theory and Stewardship Theory." *The Academy of Management Review* 22, no. 3 (1997): 611-613.
- Mahmudi. "Penguatan tata Kelola dan Reposisi Kelembagaan Organisasi Pengelola Zakat." *Ekbisi* 4, no. 1 (2009): 69-84.
- Rachma Indrarini. "Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat: Perspektif Muzaki Upz BNI Syariah." *Jurnal Akuntansi*, 2012: 65-77.
- Rahmat Hidayat. "Analisis Pengelolaan Zakat di BAZ Kabupaten Kulonprogo." Oktober 2018. http://digilib.uin-suka.ac.id/22417/1/12240010_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Rifqi Muhammad. "Akuntabilitas Keuangan pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 7, no. 1 (Januari 2006): 34-55.
- Sabrina Shahnaz. "Penerapan PSAK 109 Tentang Pelaporan Keuangan Akuntansi Zakat, Infaq/Sedekah pada Badan Ail Zakat Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 3, no. 4 (2015).
- Sofyan Rizal. "Pengaruh Tingkat Kepuasan dan Kepercayaan Muzakki Kepada Lembaga Amil Zakat terhadap Perilaku Berzakat Muzakki." *Tesis Ekonomi dan Keuangan Syariah Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Indoensia*, 2006.
- Taufikur Rahman. "Akuntansi Zakat, Infak dan Sedekah (PSAK 109): Upaya Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)." *Jurnal Muqtasid* (IAIN) 6, no. 1 (Juni 2015): 141-164.
- "UU No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat." n.d.

Analisis Kontribusi Nilai Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Proses Bisnis Dan Dinamika Bersaing Pada Industri Perbankan Di Kota Ambon

Yuyun Yuniarti Layn¹, Senda Yunita Leatemia², Jabida Latuamury³

¹Universitas Pattimura

²Universitas Pattimura

³Universitas Pattimura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis kontribusi nilai TI terhadap kinerja proses bisnis dan dinamika bersaing pada Industri perbankan. Penelitian ini menggunakan konsep value chain. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 orang manajer dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Maka diperoleh sampel sebanyak 35 orang manajer. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Partial Least Square (PLS) yang diolah dengan program WarpPLS 2.0.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan Partial Least Square (PLS) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai yang tidak signifikan terhadap kinerja proses bisnis dan dinamika bersaing.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa hipotesis H1d, H3a dan H3f nilai Path koefisiennya signifikan dengan $P\text{-value} < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai bisnis TI berpengaruh terhadap sales and marketing support, supplier relations terhadap productions and operations dan product and service enhancement terhadap dinamika bersaing sedangkan utk hipotesis H1a, H1b, H1c, H1e, H2, H3b, H3c, H3d, H3e, H3g, H3h dan H3i nilai path koefisiennya tidak berpengaruh signifikan dengan nilai $P\text{-value} > 0.05$.

Kata Kunci: Value Chain, Teknologi Informasi, Kinerja Proses Bisnis, Dinamika Bersaing

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the contribution of IT value to business process performance and competitive dynamics in the banking industry. This study uses the value chain concept. The population in this study were 50 managers using the purposive sampling method based on the criteria determined by the researcher. Then obtained a sample of 35 managers. The data analysis technique used is Partial Least Square (PLS) which is processed with the WarpPLS 2.0 program.

Based on the results of research conducted using Partial Least Square (PLS), it shows that IT contributes insignificant value to current business process work and competitive dynamics.

Based on the results of hypothesis testing, it can be seen that the H1d, H3a and H3f hypotheses have a significant Path coefficient value with a $P\text{-value} < 0.05$, it can be concluded that the IT business value affects sales and

marketing support, supplier relations on productions and operations and product and service enhancement to competitive dynamics while for hypotheses H1a, H1b, H1c, H1e, H2, H3b, H3c, H3d, H3e, H3g, H3h and H3i the path coefficient value has no significant effect with a P-value > 0.05.

Keywords: *Value Chain, Information Technology, Business Process Performance, Competitive Dynamics*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat mendasar bagi organisasi baik swasta maupun publik. Oleh karena itu, teknologi informasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menentukan daya saing dan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja bisnis di masa mendatang. Dalam bidang akuntansi, sistem pemrosesan informasi akuntansi berbasis komputer (*hardware, software, dan data*) banyak ditawarkan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi para akuntan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, relevan, tepat waktu, lengkap, dapat dipahami, dan teruji. Teknologi informasi juga dapat membantu meningkatkan sistem informasi akuntansi (Daljono, 1999).

Ada beberapa implementasi teknologi informasi dalam akuntansi manajemen. Penerapan *Electronic Data Interchange (EDI)* dalam *Just In Time (JIT)* menawarkan pengendalian persediaan, mengarahkan orientasi pada kualitas dan efisiensi tenaga kerja. EDI juga memberikan peluang pada akuntan manajemen dalam meningkatkan kualitas yang berkaitan dengan *production, scheduling, sales forecasting*, mempercepat *internal response time*, berhubungan secara lebih dekat dengan pelanggan, dan membantu manajemen dalam meningkatkan pengendalian aktivitas bisnis. Dalam *Activity Based Costing (ABC)*, teknologi informasi dapat diterapkan

untuk mengelola informasi biaya sehingga dapat memberikan kejelasan mengenai sumber atau penyebab dari pos-pos biaya secara cepat dan terorganisasi. Sedangkan dalam *Total Quality Control (TQC)*, teknologi informasi dapat diterapkan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan sehingga memungkinkan menghasilkan produk yang sempurna (*zero-defect*) dan mutu produk merupakan tanggung jawab dari semua bagian. Perkembangan teknologi informasi dalam akuntansi manajemen juga dapat menyediakan informasi tentang korelasi antara biaya dan waktu dengan cepat dan relevan. Hal ini menjadikan manajer mampu merespon perubahan kondisi pasar secara cepat dan tepat. Selain itu penerapan *manufacturing cell* dapat mempercepat waktu yang digunakan untuk produksi dan menurunkan biaya produksi (Sri Mahasari, 2000).

Penggunaan teknologi informasi pada aktivitas perusahaan misalnya *value chain* dapat menghasilkan beberapa keuntungan, seperti penghematan biaya, percepatan waktu operasi, peningkatan produktivitas, percepatan waktu pengiriman barang dan jasa kepada pelanggan, serta peningkatan nilai barang dan jasa yang tinggi pada pelanggan (Efendi, 2010). Ekayani (2005) menyatakan konsep penciptaan nilai TI dapat dikombinasikan antara hasil subjektif dengan hasil sasaran tradisional, misalnya profitabilitas atau pertumbuhan pendapatan dengan kualitas, kepuasan pelanggan atau keefektifan manajerial. Tidak

dimasukkannya hasil subyektif dari penaksiran nilai bisnis TI, sebagaimana yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai kinerja perusahaan, akan memberikan hasil yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, mengukur nilai bisnis TI dengan menggunakan hasil-hasil obyektif semata, menimbulkan resiko terlalu mengecilkan dampak investasi TI, khususnya dengan tidak mempertimbangkan hasil subyektif yang tidak dapat dikuantifikasikan. Selanjutnya sebagai usaha untuk menyertakan dampak yang dapat dikuantifikasikan dan tidak dapat dikuantifikasikan di dalam pengukuran nilai bisnis, maka dalam penelitian ini digunakan pengukuran persepsi mengenai nilai bisnis TI tersebut.

Sesuai dengan konsep *value chain* oleh Tallon, *et al* (1999) maka aktivitas pendukung dioperasionalkan sebagai *process planning & support* yang berpengaruh langsung terhadap nilai bisnis TI sebagai operasionalisasi kinerja proses bisnis perusahaan. Sedangkan aktivitas primer dioperasionalkan kedalam *supplier relation, production & operations, product & enhancement, sales & marketing support, customer relations* pada akhirnya dapat menciptakan dinamika bersaing. Selain itu proses bisnis yang satu saling berhubungan kausal dengan proses bisnis lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah TI memberikan kontribusi nilai terhadap proses bisnis?
2. Apakah *process planning & support* berpengaruh terhadap nilai bisnis TI?

3. Apakah proses bisnis berpengaruh terhadap dinamika bersaing?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kontribusi nilai TI terhadap proses bisnis
2. Menganalisis pengaruh *process planning support* terhadap nilai bisnis TI
3. Menganalisis pengaruh proses bisnis secara bersama-sama terhadap dinamika bersaing.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Peran Teknologi Informasi

Persaingan bisnis yang semakin ketat di era globalisasi ini menuntut perusahaan untuk menyusun kembali strategi dan taktik bisnisnya. Jika dilihat lebih mendalam, ternyata esensi dari persaingan terletak pada bagaimana sebuah perusahaan dapat mengimplementasikan proses penciptaan produk atau jasanya secara lebih murah, lebih baik, dan lebih cepat dibandingkan dengan pesaing bisnisnya. Saat ini penerapan teknologi informasi dan komunikasi diperlukan dalam dunia bisnis sebagai alat bantu dalam upaya memenangkan persaingan.

Pembangunan Teknologi Informasi Perusahaan dilakukan secara bertahap sebelum sebuah sistem holistik atau menyeluruh selesai dibangun, hal tersebut disesuaikan dengan kekuatan sumber daya yang dimiliki. Dalam penerapannya rencana strategis Teknologi Informasi senantiasa diselaraskan dengan rencana perusahaan, agar setiap penerapan Teknologi Informasi dapat memberikan nilai bagi Perusahaan.

Negara yang mampu berkompetisi karena memiliki kekuatan ekonomi yang besar adalah yang mampu memanfaatkan *knowledge workers*

secara efektif dengan menguasai dan memanfaatkan informasi maka paradigma penciptaan kemakmuran secara dominan dapat diwujudkan, dan pada era ini TI lebih banyak didukung oleh peran dari teknologi komputer digital dan teknologi komunikasi (Taufiq, 2005).

2.1.2. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi informasi meliputi segala alat maupun metode yang terintegrasi untuk digunakan dalam menjangkau atau menangkap data (*capture*), menyimpan (*saving*), mengolah (*process*), mengirim (*distribute*), atau menyajikan kebutuhan informasi secara elektronik kedalam berbagai format, yang bermanfaat bagi *user* (pemakai informasi). Teknologi ini dapat berupa kombinasi perangkat keras dan lunak dari komputer, non komputer (manual) maupun prosedur, operator, dan para manajer dalam suatu sistem yang terpadu satu sama lain.

Perkembangan TI telah mengakibatkan perubahan dalam struktur industri serta praktik pengelolaan organisasi bisnis didalam berkompetisi dan melaksanakan kegiatan untuk melayani pelanggan, sehingga dengan laju perkembangan TI yang makin pesat telah mengubah bisnis dan konsep manajemen yang ada, juga berdampak terhadap kebutuhan informasi bagi manajer dalam akuntansi internal maupun eksternal guna mendukung dalam pemecahan masalah untuk pengambilan keputusan, meraih peluang dan mencapai tujuan (Taufiq, 2005).

2.1.3. Kematangan Teknologi Informasi

Kematangan teknologi informasi dicerminkan dalam evolusi fungsi sistem informasi perusahaan dalam aspek perencanaan, organisasi,

pengendalian, dan integrasinya. Tingkat kematangan teknologi informasi dicerminkan dalam formalisasi perencanaan, pengendalian, organisasi, dan integrasi aktivitas-aktivitas teknologi informasi. Fase kematangan teknologi terjadi jika teknologi benar-benar diperlukan oleh perusahaan dan efisiensi sudah benar-benar tercapai. Teknologi baru yang menawarkan peluang kepada perusahaan akan diadopsi baik yang mengarah ke aplikasi baru maupun yang mengarah pada restrukturisasi aplikasi lama. Dengan demikian perusahaan akan selalu dihadapkan pada tantangan untuk senantiasa mengadopsi teknologi baru.

Dampak kematangan teknologi informasi ditunjukkan dengan pengaruh yang signifikan terhadap respon strategi perusahaan dalam menghadapi globalisasi. Respon strategik perusahaan terkait dengan informasi teknologi dilakukan dalam bentuk keputusan investasi atas teknologi informasi. Kematangan teknologi informasi perusahaan berhubungan dengan perannya dalam menjadikan teknologi informasi sebagai bagian dari respon strategi perusahaan menghadapi perdagangan bebas (Bandi, 2006).

2.1.4. Kinerja Proses Bisnis

Proses bisnis adalah suatu kumpulan aktivitas atau pekerjaan terstruktur yang saling terkait untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu atau yang menghasilkan produk atau layanan (demi meraih tujuan tertentu). Suatu proses bisnis dapat dipecah menjadi beberapa subproses yang masing-masing memiliki atribut sendiri tapi juga berkontribusi untuk mencapai tujuan dari subprosesnya. Analisis proses bisnis umumnya melibatkan pemetaan proses dan subproses di dalamnya hingga tingkatan aktivitas atau kegiatan. Proses bisnis perusahaan dapat

menjadi sumber kompetitif jika dapat memungkinkan perusahaan untuk berinovasi atau untuk menjalankannya dengan lebih baik dari pesaingnya. Banyak proses bisnis yang terkait dengan wilayah fungsional tertentu.

Klasifikasi aplikasi TI memfasilitasi pemilihan pengukuran yang sesuai berdasarkan jenisnya, misalnya berkurangnya biaya administratif, peningkatan produktifitas, perbaikan layanan pelanggan, atau strategik produk baru. Secara kolektif, penelitian ini menunjukkan bahwa pengukuran nilai bisnis TI harus mempertimbangkan sifat multidimensi dari dampak TI. Karena alasan inilah, pengukuran nilai bisnis TI dengan konsep *value chain* dirancang untuk menyertakan beragam dampak TI yang lebih luas, yang menghasilkan pengukuran nilai bisnis TI yang bersifat saling melengkapi.

2.1.4.1. Sudut Pandang Ekonomi

Perspektif ekonomi merupakan wadah yang cukup penting untuk menyelidiki luasnya TI, seperti penggunaan teori ekonomi produksi, pengolahan informasi dan organisasi industri (Bakos & Kraemer, 1992). Walaupun data teori ekonomi menunjukkan sesuatu yang dapat dikuantifikasikan, namun kebanyakan studi empiris cenderung menggambarkan nilai bisnis TI secara luas dalam kaitannya dengan variabel dependen tunggal yaitu produktivitas.

Ukuran kinerja yang lain seperti : analisa *cost-benefit/manfaat-biaya*, *return on invesmen*, *retrun on assets*, *return on management*, meningkatkan pengendalian biaya, penggunaan sistem informasi, nilai tambah, penguasaan pasar, dan *return on equity* dapat dipastikan sudah ada dalam beberapa literatur. Ukuran ekonomi nilai bisnis TI jelas menarik, karena

sifat dari datanya dapat dihandalkan. Kritik utama dari studi berdasarkan prekspektif ekonomi ini adalah dibatasinya dampak yang tak terukur seperti meningkatkan efektivitas produk dan jasa, meningkatkan pengelolaan organisasi dan hubungan pelanggan yang lebih baik. Indikator-indikator kinerja seperti diatas tidak mampu untuk mneyelidiki sifat penyebab hubungan antara investasi TI dan kinerja perusahaan. Sebagai suatu alternatif, ada beberapa cara yang lebih konferhensif untuk mengukur nilai bisnis TI yaitu hasil-hasil yang di dasarkan pada suatu pernyataan/persepsi.

2.1.4.2. Sudut Pandang Organisasi

Studi tentang organisasi sudah membatasi konseptualisasi mereka tentang efektivitas organisasi untuk mengukur kinerja operasional dan keuangan. Dalam studi itu, menjelaskan kebaikan dari ukuran kinerja operasional dan keuangan sebagai suatu pengenalan yang termasuk alami dalam organisasi yang berorientasi tujuan.

Tallon *et al* (1999) mengusulkan melewati ukuran kinerja operasional dan keuangan ke arah ukuran efektivitas organisasi. Dengan dipergunakan efektivitas organisasi maka tidak bisa lepas dari pertimbangan tujuan organisasi dimana manajemen sebagai subjek yang berperan pada tujuan organisasi. Salah satu dari tanggung jawab ini manajemen adalah sebagai pengalokasi sumber daya.

Dalam kasus tersebut, manajemen mengalokasikan sumber daya investasi, seperti : investasi di dalamnya ada infrastruktur pemeliharaan dan pengembangan perangkat lunak, pelatihan tenaga kerja. Jika manajemen ingin menggunakan sumber daya TI dengan baik, mereka akan secara sistematis

menggali sumber daya itu kedalam area yang selayaknya.

2.1.5. Dinamika Bersaing

Dinamika bersaing yang dihasilkan oleh serangkaian tindakan kompetitif dan tanggapan-tanggapan kompetitif diantara perusahaan yang bersaing dalam satu industri tertentu. Dalam perjuangan untuk memperoleh bagian pasar (*market share*), persaingan tidak hanya berupa peserta persaingan atau perusahaan yang sudah ada dalam industri tersebut. Kekuatan atau faktor persaingan terkuat akan menentukan kemampuan laba suatu industri dan karenanya faktor paling penting dalam perumusan strategi. Kondisi-kondisi dalam lingkungan persaingan baru meningkatkan persaingan dan membuat banyak perusahaan harus bersaing dengan cara-cara yang berbeda untuk mencapai daya saing strategi dan menghasilkan laba diatas rata-rata.

Dengan demikian keunggulan bersaing tidak dapat dipahami jika kita tidak melihat perusahaan sebagai suatu keseluruhan. Keunggulan Bersaing bersumber dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam merancang, membuat, mendistribusikan, mendukung dan memasarkan produknya. Pada setiap kegiatan tersebut dapat mempengaruhi posisi biaya relatif perusahaan dan menciptakan landasan diferensiasi. Strategi keunggulan biaya dan strategi diferensiasi mencari keunggulan bersaing dalam beragam industri yang luas, sedangkan strategi fokus mengejar keunggulan biaya (fokus biaya) atau diferensiasi (fokus diferensiasi) dalam segmen yang sempit.

2.2. Pengembangan Hipotesis

Tallon *et al* (1999) meninjau secara akademis dari berbagai literatur

profesional untuk mengidentifikasi dimensi nilai bisnis TI, kemudian membaginya ke dalam 7 proses bisnis lanjut yang berbeda atau dimensi nilai bisnis TI, seperti yang diuraikan dibawah ini :

2.2.1. Supplier Relations

Supplier Relations yang harmonis dapat berakibat efisiensi dalam proses produksi. Teknologi Informasi dapat digunakan untuk mengkoordinir hubungan penyalur atau untuk mengurangi biaya – biaya penagihan informasi melalui EDI (*Electronic Data Interchange*), Pengendalian Mutu (TQM / *Total Quality Management*) dan Teknik pengiriman JIT (*Just In Time*) yang dapat mendorong terciptanya suatu keunggulan bersaing. Hasil penelitian Tallon *et al* (1990) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai TI yang positif terhadap proses bisnis *supplier relation* sedangkan Ekayani (2005) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai negatif dan tidak signifikan.

H_{1a} : TI memberikan kontribusi nilai terhadap proses bisnis *Supplier Relations*.

2.2.2. Productions and Operations

Teknologi Informasi dapat digunakan untuk memperbaiki teknik produksi melalui alat bantu komputer untuk design dan pabrikasi. Hasil penelitian Tallon *et al* (1990) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai TI yang positif terhadap proses bisnis *productions and operations* sedangkan Ekayani (2005) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai positif dan tidak signifikan.

H_{1b} : TI memberikan kontribusi nilai terhadap proses bisnis *productions and operations*.

2.2.3. Product and Service Enhancement

Teknologi Informasi dapat membantu dalam pengembangan

produk dan jasa baru disamping memperlancar proses R&D. Dari perspektif marketing, produk dan jasa dapat dibedakan secara unik dalam berbagai macam cara, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan melayani segmen pasar baru. Hasil penelitian Tallon *et al* (1990) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai TI yang positif terhadap proses bisnis *product and servis Enhancement* sedangkan Ekayani (2005) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai negatif dan tidak signifikan.

H_{1c} : TI memberikan kontribusi nilai terhadap proses bisnis *product & service enhancement*.

2.2.4. Sales and Marketing Support

Dukungan Teknologi Informasi untuk pemasaran dan penentuan harga, dapat membantu meningkatkan pendapatan dari penjualan, seperti yang ditunjukkan oleh perusahaan penerbangan dalam sistem reservasi komputerisasi. Selain itu TI dapat digunakan untuk melacak kecenderungan pasar dan respon pasar terhadap program-program pemasaran. Kemunculan *e-commerce* berbasis internet, menunjukkan permulaan era baru bagi prakarsa pemasaran yang dimungkinkan oleh TI, dengan bermunculannya program-program pemasaran yang dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan pelanggan tertentu dan bukannya diberikan dalam bentuk pemasaran masal. Hasil penelitian Tallon *et al* (1990) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai TI yang positif terhadap proses bisnis *sales and marketing support* sedangkan Ekayani (2005) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai positif dan tidak signifikan.

H_{1d} : TI memberikan kontribusi nilai terhadap proses bisnis *sales and marketing support*.

2.2.5. Customer Relations

Teknologi Informasi dapat digunakan untuk mempertahankan dan menjadikan hubungan dengan pelanggan yang lebih harmonis. Harmonisnya hubungan pelanggan dapat meningkatkan penguasaan pasar yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keunggulan bersaingnya. Sebagai contoh pada perusahaan Penerbangan Amerika (SABRE), American Hospital Supply (ASAP) and Federal Express (COSMOS). Hasil penelitian Tallon *et al* (1990) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai TI yang positif terhadap proses bisnis *customer relations* sedangkan Ekayani (2005) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai positif dan tidak signifikan.

H_{1e} : TI memberikan kontribusi nilai terhadap proses bisnis *customer relations*.

2.2.6. Process Planning and Support

Teknologi Informasi dapat digunakan untuk menyediakan kelengkapan informasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dengan meningkatkan koordinasi dan komunikasi organisasi dan dengan meningkatkan stabilitas organisasi. TI dapat mengurangi biaya – biaya koordinasi dengan pihak – pihak ekstern. Hasil penelitian Tallon *et al* (1990) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai TI yang positif terhadap proses bisnis *process planning and support* sedangkan Ekayani (2005) menunjukkan TI memberikan kontribusi nilai positif dan tidak signifikan.

H₂ : *process planning and support* berpengaruh terhadap nilai bisnis TI.

2.2.7. Hubungan Antar Proses Terhadap Dinamika Bersaing

TI dapat digunakan untuk mengubah keunggulan bersaing dari

suatu industri, meningkatkan *barrier to entry* terhadap persaingan prospektif. Pemindahan biaya-biaya perolehan dapat berimplikasi dramatis untuk kompetisi antar peserta industri. Dinamika bersaing dapat berdampak signifikan dari hubungan pelanggan, sebagai contoh pelanggan bereaksi dengan baik kepada biaya yang lebih rendah, meningkatnya pemilihan produk atau meningkatnya respon pelanggan. Semakin besar dampak TI terhadap proses bisnis individual dan hubungan antar proses bisnis, maka semakin besar kontribusi TI terhadap kinerja organisasi. Kemudian hasil penelitian Tallon *et al* (1999) menemukan bahwa hubungan antar proses bisnis menunjukkan hubungan yang positif dengan dinamika bersaing. Pada hasil penelitian Ekayani (2005) menunjukkan bahwa TI memberikan kontribusi nilai positif dan tidak signifikan terhadap dinamika bersaing. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H_{3a} : Proses Bisnis *supplier relation* berpengaruh terhadap proses bisnis *productions & operations*.

H_{3b} : Proses bisnis *supplier relations*

berpengaruh terhadap proses bisnis dinamika bersaing.

H_{3c} : Proses bisnis *production & operations* berpengaruh terhadap proses bisnis *product & service enhancement*.

H_{3d} : Proses bisnis *productions & operations* berpengaruh terhadap terhadap proses bisnis dinamika bersaing.

H_{3e} : Proses bisnis *product & service enhancement* berpengaruh terhadap proses bisnis *sales & marketing support*.

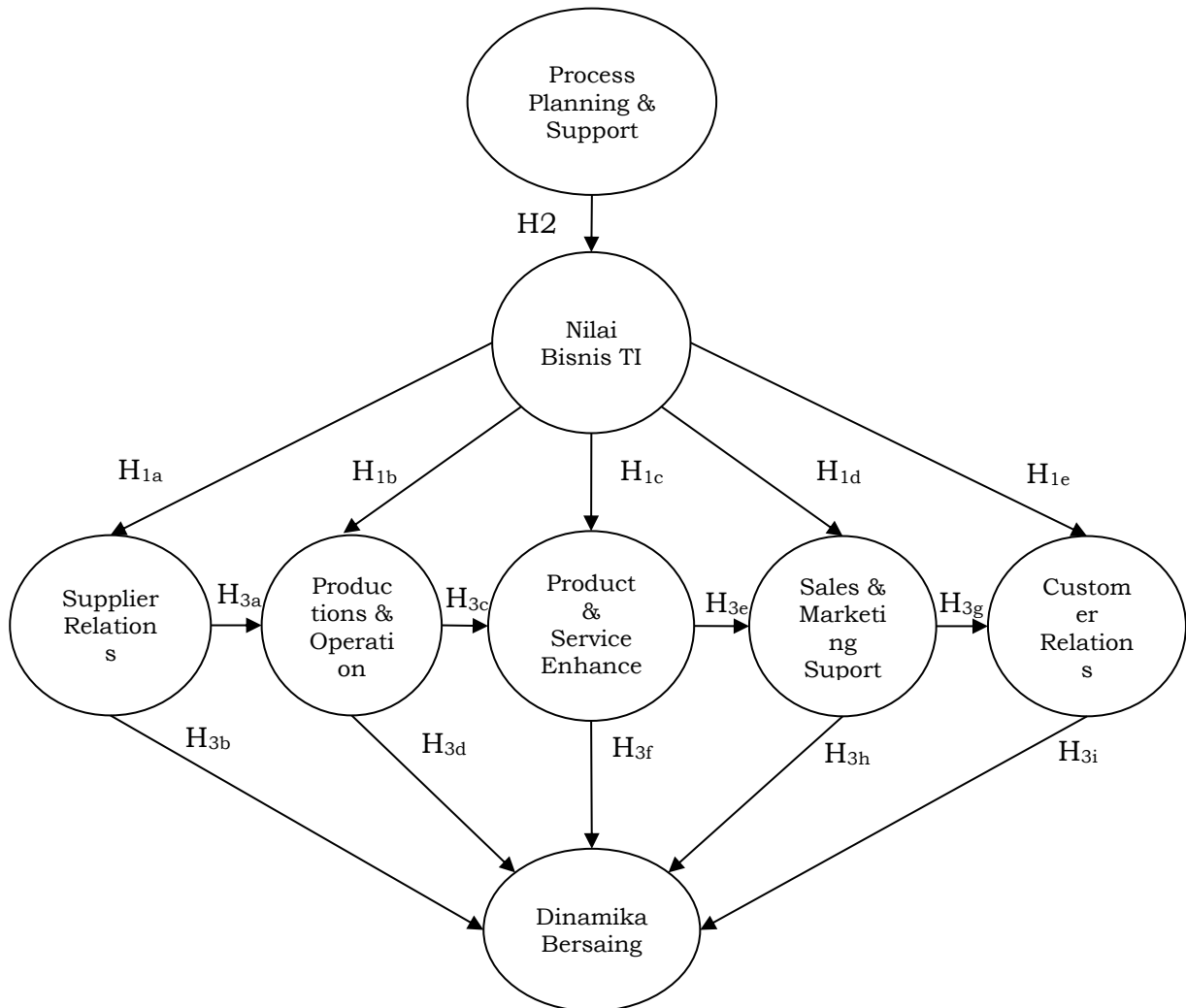
H_{3f} : Proses bisnis *product & service enhancement* berpengaruh terhadap proses bisnis dinamika bersaing.

H_{3g} : Proses bisnis *sales & marketing support* berpengaruh terhadap proses bisnis *customer relations*.

H_{3h} : Proses bisnis *sales & marketing support* berpengaruh terhadap proses bisnis dinamika bersaing.

H_{3i} : Proses bisnis *customer relations* berpengaruh terhadap proses bisnis dinamika bersaing.

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan oleh penulis diatas dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran, sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model rantai nilai atas nilai bisnis TI

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sempel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terjadi atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah karyawan yang bekerja pada industri perbankan. Sampel pada penelitian ini yaitu manajer pengguna TI karena berdasarkan metode yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah

ditentukan.

Alasan memilih manajer pengguna TI sebagai responden karena manajer sudah cukup memadai untuk bertindak sebagai kunci kesuksesan sistem informasi didalam organisasi mereka sendiri.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa survei kuesioner. Kuesioner yaitu suatu cara pengumpulan data dengan harapan mereka akan memberikan respon dari daftar pernyataan (Husein Umar, 2002).

3.3. Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Variabel TI dapat memfasilitasi otomatisasi proses bisnis inti, meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan komunikasi internal, meningkatkan perencanaan strategis, mempermudah koordinasi antar fungsi, memfasilitasi koordinasi diantara unit yang terpisah, meningkatkan kepercayaan dalam hubungan rantai nilai integrasi teknologi informasi (Ekayani, 2005). Instrumen kuesioner yang dipakai diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Ekayani (2005).

Penelitian yang diadopsi dari penelitian Ekayani ini menggunakan model *value chain* yang dimana terdapat tujuh dimensi antara lain, aktivitas pendukung dioperasionalkan sebagai *process planning & support* yang berpengaruh langsung terhadap nilai bisnis TI sebagai operasionalisasi kinerja proses bisnis perusahaan. Sedangkan aktivitas primer dioperasionalkan kedalam *supplier relation, production & operations, product & enhancement, sales & marketing support, customer relations* pada akhirnya dapat menciptakan dinamika bersaing. Selain itu proses bisnis yang satu saling berhubungan kausal dengan proses bisnis lainnya.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square*. PLS adalah model persamaan dari *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Menurut Gozali (2006), PLS menggunakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian.

SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode

analisis yang *powerfull* (Gozali, 2006), karena tidak di dasarkan pada banyak asumsi. Misalnya data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada dan tidaknya hubungan antara variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Menurut Gozali (2006) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispeksifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen.

3.4.1. Model Pengukuran atau Outer Model

Outer model atau *measurement model* adalah penilaian terhadap reliabilitas dan validitas variabel penelitian. Ada tiga kriteria untuk menilai *outer model* yaitu :

1. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif di katakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun dengan demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup

(Chin, 1998 dalam Gozali, 2006). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan, *cross loading* pengukuran dengan konstruk jika korelasi konstruk dengan *item* pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik dari pada ukuran blok lainnya.

2. *Discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50.
3. *Composite reliability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *conbrach's alpha* (Ghozali, 2006).

3.4.2. Model Struktural atau *Inner Model*

Inner model (inner relation, structural model, substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada

substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-Square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan menilai *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan dengan menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006). Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu manajer pengguna TI. Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung dengan cara mendatangi objek penelitian untuk menyerahkan kuesioner dan mengumpulkannya kembali setelah selang waktu yang telah ditentukan. Dari 50 kuesioner yang disebarkan kuesioner yang kembali sebanyak 35 buah dan tidak ada kuesioner yang cacat atau tidak diisi dengan lengkap.

4.2. Evaluasi Model Pengukuran

Teknik analisis yang digunakan adalah model persamaan struktural yaitu dengan menggunakan pendekatan *partial least squares (PLS)*, maka asumsi-asumsi parametrik untuk menguji signifikansi tidak diperlukan seperti uji normalitas dan sebagainya. Hal ini karena PLS bersifat

distribution-free. Alasan peneliti memilih PLS karena model yang dianalisis cukup kompleks dan jumlah sampel yang ada kecil sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan pendekatan *Covariance-Based SEM*.

Model pengukuran merupakan hubungan antara konstruk laten dengan indikator-indikator-nya. Karena konstruk yang dianalisis semuanya menggunakan indikator refleksif maka evaluasi model pengukuran dapat dilakukan melalui validitas convergent dan discriminant dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* untuk blok indikatornya. Uji menguji validitas convergent dapat dilihat dari

nilai loading faktor untuk tiap indikator harus lebih besar dari 0.6 dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* harus lebih besar dari 0.5. Lebih lanjut, uji menguji validitas discriminant dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat AVE dengan nilai korelasi antar konstruk. Validitas discriminant yang baik ditunjukkan dari nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk (Latan dan Ghazali 2012, p. 37). Tabel 4.1 dan 4.2 di bawah ini merupakan hasil uji validitas convergent dan discriminant dengan bantuan program WarpPLS sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Convergent

Konstruk	Dimensi	Item	Outer Loadings	AVE	Keterangan
Process Planning & Support		PPS1	0.893	0.605	Valid
		PPS2	0.725		Valid
		PPS3	0.769		Valid
		PPS4	0.769		Valid
		PPS8	0.722		Valid
Nilai Bisnis TI	Supplier Relations	SR1	0.919	0.762	Valid
		SR2	0.891		Valid
		SR3	0.784		Valid
		SR4	0.881		Valid
		SR5	0.899		Valid
		SR6	0.859		Valid
	Productions & Operation	PO1	0.797	0.631	Valid
		PO2	0.890		Valid
		PO3	0.695		Valid
		PO4	0.796		Valid
	Product & Service Enhancement	PSC1	0.780	0.716	Valid
		PSC2	0.909		Valid
PSC3		0.968	Valid		
PSC4		0.646	Valid		
PSC5		0.906	Valid		
PSC6		0.830	Valid		
Sales & Marketing Support	SMS1	0.753	0.675	Valid	
	SMS2	0.856		Valid	
	SMS5	0.868		Valid	
	SMS6	0.805		Valid	
	SMS7	0.784		Valid	
	SMS8	0.870		Valid	

	SMS9	0.808		Valid
▪ Customer Relations	CR1	0.827		Valid
	CR2	0.801		Valid
	CR3	0.887	0.684	Valid
	CR4	0.791		Valid
Dinamika Bersaing	DB1	0.952		Valid
	DB3	0.840		Valid
	DB4	0.941	0.865	Valid
	DB5	0.982		Valid

Sumber: data primer diolah 2019

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa semua item pertanyaan untuk setiap konstruk adalah valid dimana nilai loading faktor yang diperoleh ≥ 0.60 dan nilai AVE yang diperoleh untuk semua konstruk > 0.5 sehingga dapat disimpulkan validitas convergent yang baik, kecuali ada beberapa item pertanyaan pada

variabel *process planning and support, sales and marketing support, customer relations* dan dinamika bersaing yang tidak valid, dimana nilai *factor loadingnya* < 0.6 sehingga model di run dua kali dengan tidak memasukan item-item pertanyaan tersebut.

Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas Discriminant

	PPS	NBTI	SR	PO	PSC	SMS	CR	DB
PPS	(0.778)	0.018	-0.149	0.026	0.009	0.006	-0.110	-0.589
NBTI	0.018	(1.000)	0.221	0.149	-0.247	0.250	0.133	0.048
SR	-0.149	0.221	(0.873)	0.498	-0.206	-0.209	0.463	0.068
PO	0.026	0.149	0.498	(0.795)	-0.246	-0.126	0.704	-0.158
PSC	0.009	-0.247	-0.206	-0.246	(0.864)	-0.126	-0.302	0.423
SMS	0.006	0.250	-0.209	-0.126	-0.126	(0.822)	0.163	-0.271
CR	-0.110	0.133	0.463	0.704	-0.302	0.163	(0.827)	-0.235
DB	-0.589	0.048	0.068	-0.158	0.423	-0.271	-0.235	(0.930)

Sumber: data primer diolah 2019

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa validitas discriminant yang sangat baik dimana dapat dilihat pada garis diagonal nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model sehingga memenuhi persyaratan validitas discriminant.

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas konstruk. Dalam PLS untuk menguji reliabilitas digunakan

composite reliability dengan nilai CR harus lebih besar dari 0.7. Penggunaan *Cronbach Alpha* tidak dianjurkan karena akan memberikan hasil yang underestimate (Latan dan Ghazali 2012, p. 38). Tabel 4.3 di bawah ini merupakan hasil uji reliabilitas konstruk untuk blok indikator dengan bantuan program WarpPLS sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Reliabilitas

Konstruk/Dimensi	Composite Reliability
Process Planning & Support	0.884
Supplier Relations	0.951
Productions & Operation	0.872
Product & Service Enhancement	0.937
Sales & Marketing Support	0.936
Customer Relations	0.896
Dinamika Bersaing	0.962

Sumber: data primer diolah 2019

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah reliabel dimana nilai *composite reliability* untuk masing-masing konstruk lebih besar dari 0.70 sehingga dapat dipakai untuk pengolahan data selanjutnya.

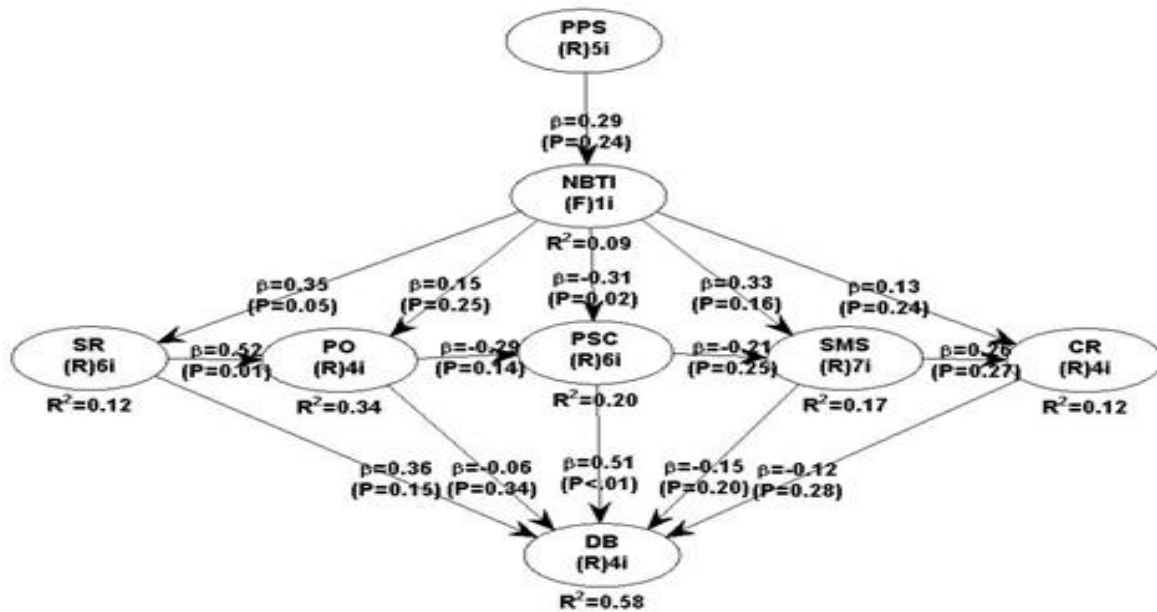
4.3. Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Dalam menilai model struktural dengan PLS, kita dapat mulai dengan melihat nilai R-Squares untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada OLS regresi. Perubahan nilai R-Squares dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Nilai R-Squares 0.75, 0.50 dan 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah.

Disamping melihat nilai R-squares kita juga menghitung nilai *effect size* untuk setiap konstruk dan *Stone-Geisser test* untuk *predictive relevance*. Nilai *effect size* 0.02, 0.15 dan 0.35 menunjukkan bahwa prediktor

variabel laten memiliki pengaruh kecil, menengah dan besar pada level struktural. Sedangkan nilai *Q-squares* > 0 menunjukkan model mempunyai *predictive relevance* dan *Q-squares* < 0 menunjukkan model kurang mempunyai *predictive relevance*.

Kita juga perlu untuk menghitung nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk mendeteksi ada tidaknya problem collinearity. Nilai VIF yang direkomendasikan < 5, menunjukkan tidak bahwa tidak terdapat problem collinearity dalam model PLS. Dan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antar variabel kita gunakan metode bootstrapping dengan sample bootstrap yang digunakan sebesar 500 untuk mendapatkan hasil analisis yang stabil. Metode bootstrap dipilih karena lebih akurat dibandingkan dengan metode jackknifing (Latan and Ghazali 2012, p. 35). Program WarpPLS menyediakan kedua pilihan tersebut. Nilai signifikansi yang digunakan yaitu 5% (two-tail) atau sama dengan T-statistic > 1.96. Evaluasi model struktural dilakukan dengan bantuan program WarpPLS. Berikut hasil output path diagram setelah melakukan bootstrapping dapat dilihat pada gambar 4.4 di bawah ini:



Gambar 4.1. Full Model Struktural

Tabel 4.4. Hasil Evaluasi Model Struktural

Konstruk	R-Squares	Q-Squared	VIF
Process Planning & Support	-	-	2.151
Nilai Bisnis TI	0.09	0.070	1.383
Supplier Relations	0.12	0.149	1.624
Productions & Operation	0.34	0.319	2.445
Product & Service Enhancement	0.20	0.214	1.648
Sales & Marketing Support	0.17	0.264	1.561
Customer Relations	0.12	0.131	2.715
Dinamika Bersaing	0.58	0.526	2.904

Sumber: data primer diolah 2019

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai R-squares untuk setiap variabel laten endogen yaitu nilai bisnis TI, *supplier relations*, *productions and operation*, *product and service enhancement*, *sales and marketing support* dan *customer relations* mempunyai nilai R-squares < 0.25 yang berarti termasuk dalam kategori lemah. Sedangkan untuk variabel endogen *dinamika bersaing* mempunyai nilai R-squares 0.58 > 0.50

yang berarti termasuk dalam kategori kuat. Selanjutnya, dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat pula nilai VIF yang dihasilkan untuk setiap konstruk < 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat problem collinearity pada model PLS. Sedangkan untuk nilai Q-squared yang dihasilkan untuk semua konstruk > 0, sehingga dapat disimpulkan model mempunyai *predictive relevance*.

Tabel 4.5. Pengujian Hipotesis

Path Coefficient	Effect Size	P-Value	Keterangan
Process Planning & Support -> Nilai Bisnis TI	0.085	0.243	Tidak Signifikan
Nilai Bisnis TI -> Supplier Relations	0.122	0.050	Tidak Signifikan
Nilai Bisnis TI -> Productions & Operation	0.049	0.249	Tidak Signifikan
Nilai Bisnis TI -> Sales & Marketing Support	0.108	0.020	Signifikan
Nilai Bisnis TI -> Customer Relations	0.113	0.155	Tidak Signifikan
Nilai Bisnis TI -> Dinamika Bersaing	0.032	0.236	Tidak Signifikan
Supplier Relations -> Productions & Operation	0.295	0.013	Signifikan
Supplier Relations -> Dinamika Bersaing	0.167	0.155	Tidak Signifikan
Productions & Operation -> Product & Service Enhancement	0.097	0.136	Tidak Signifikan
Productions & Operation -> Dinamika Bersaing	0.025	0.338	Tidak Signifikan
Product & Service Enhancement -> Sales & Marketing Support	0.052	0.250	Tidak Signifikan
Product & Service Enhancement -> Dinamika Bersaing	0.299	0.005	Signifikan
Sales & Marketing Support -> Customer Relations	0.085	0.268	Tidak Signifikan
Sales & Marketing Support -> Dinamika Bersaing	0.043	0.197	Tidak Signifikan
Customer Relations -> Dinamika Bersaing	0.051	0.282	Tidak Signifikan

Sumber: data primer diolah 2019

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai *effect size* untuk setiap hubungan path koefisien > 0.02 sehingga dapat disimpulkan bahwa termasuk dalam kategori medium dan large. Berdasarkan pada hasil tabel 4.6 dapat dilihat pula bahwa nilai path koefisien yang signifikan pada P-value < 0.05, hanyalah nilai bisnis TI terhadap *sales and marketing support*, *supplier relations* terhadap *productions and operations* dan *product and service*

enhancement terhadap *dinamika bersaing* yang berarti bahwa hanya hipotesis H_{1d} , H_{3a} dan H_{3f} yang terbukti signifikan dan diterima. Sedangkan untuk hubungan path koefisien lainnya tidak terbukti signifikan dengan nilai P-value yang dihasilkan > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{1a} , H_{1b} , H_{1c} , H_{1e} , H_2 , H_{3b} , H_{3c} , H_{3d} , H_{3e} , H_{3g} , H_{3h} dan H_{3i} ditolak atau tidak diterima.

4.4. Pembahasan Hipotesis

4.4.1. Pembahasan Hipotesis 1a, 1b, 1c, 1d, dan Hipotesis 1e

- a) Hipotesis 1a (TI memberikan kontribusi nilai terhadap proses bisnis *Supplier Relations*)

Dari hasil pengujian hipotesis di atas bahwa hipotesis 1a terbukti tidak signifikan. Hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai path koefisien yang tidak signifikan pada $P\text{-value} > 0.05$. Hasil ini membuktikan bahwa *supplier relation* belum efisien dalam proses produksi serta belum dapat mendorong terciptanya keunggulan bersaing di industri perbankan.

- b) Hipotesis 1b (TI memberikan kontribusi nilai terhadap proses bisnis *production and operations*)

Untuk pengujian pada hipotesis ini hasilnya sama seperti hipotesis 1a tidak terbukti signifikan, dibuktikan dengan nilai path koefisien yang tidak signifikan pada $P\text{-value} > 0.05$. Hasil ini membuktikan bahwa teknologi informasi untuk memperbaiki teknik produksi melalui alat bantu komputer untuk design dan pabrikasi belum dapat dimaksimalkan dengan baik oleh perusahaan.

- c) Hipotesis 1c (TI memberikan kontribusi terhadap proses bisnis *product and service enhancement*)

Dari hasil pengujian hipotesis, hipotesis 1c memberikan hasil tidak signifikan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai path koefisien yang tidak signifikan pada $P\text{-value} > 0.05$. Untuk itu hipotesis 1c menunjukkan pemanfaatan teknologi informasi belum bisa memberikan hasil yang maksimal untuk dapat membantu produk dan jasa di samping memperlancar proses

R&D. Dari perspektif marketing, produk dan jasa dapat dibedakan secara unik dalam berbagai macam cara, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan melayani segmen pasar.

- d) Hipotesis 1d (TI memberikan kontribusi nilai terhadap *sales and marketing support*)

Dari kelima hipotesis ini menyatakan bahwa TI memberikan kontribusi nilai terhadap *sales and marketing support* yaitu Hipotesis H_{1d} untuk nilai *effect size* > 0.02 dan nilai path koefisien yang signifikan pada $P\text{-value} < 0.05$ memberikan kontribusi nilai yang terbukti signifikan. Hasil ini terbukti bahwa teknologi informasi untuk *sales and marketing support* di manfaatkan sebaik mungkin oleh perusahaan. Dukungan teknologi untuk pemasaran dan penentuan harga, dapat membantu meningkatkan pendapatan dari penjualan, seperti yang ditunjukkan oleh perusahaan penerbangan dalam sistem reservasi komputerisasi.

- e) Hipotesis 1e (TI memberikan kontribusi nilai terhadap proses bisnis *customer relations*)

Dari hasil pengujian hipotesis, hipotesis 1e memberikan hasil tidak signifikan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai path koefisien yang tidak signifikan pada $P\text{-value} > 0.05$. Untuk hipotesis ini sama dengan hipotesis sebelumnya bahwa teknologi informasi tidak dimanfaatkan atau tidak efektif dalam penerapannya di perusahaan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan manajemen mampu untuk mampu mengalokasikan TI menurut proposi yang disesuaikan pada bidang-

bidang yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ekayani (2005) yang menyatakan bahwa TI berpengaruh positif dan tidak signifikan untuk : *supplier relation, production & operations, product & enhancement, sales & marketing support, customer relations*.

4.4.2. Pembahasan Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan *process planning & support* terhadap nilai bisnis TI tidak signifikan. Dari hasil hipotesis ini belum mengoptimalkan utilitas dari teknologi informasi baik dalam rangka memfasilitasi proses bisnis inti, mendukung proses pengambilan keputusan maupun dalam perencanaan strategik. Selain itu perusahaan belum mampu memfungsikan teknologi informasi yang ada dalam meningkatkan koordinasi internal diantara fungsi-fungsi yang terkait terutama efisien dan efektivitas perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Ekayani (2005) yang tidak signifikan.

4.4.3. Pembahasan Hipotesis 3a, 3b, 3c, 3d, 3e, 3g, 3h dan 3i

a) Hipotesis 3a (proses bisnis *supplier relation* berpengaruh terhadap proses bisnis *productions and operations*)

Dari hasil pengujian hipotesis, hipotesis 3a memberikan hasil signifikan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai path koefisien yang signifikan pada P-value < 0.05. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *supplier relation* terhadap *productions and operations*. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan terutama untuk manajemen telah menghasilkan efisiensi produksi.

b) Hipotesis 3b (proses bisnis *supplier relations* berpengaruh

terhadap proses bisnis dinamika bersaing)

Dari hasil pengujian hipotesis, hipotesis 3a memberikan hasil tidak signifikan. Hasil ini di buktikan dengan nilai path koefisien yang signifikan pada P-value < 0.05. hal ini mengidentifikasi bahwa teknologi informasi belum mampu membina hubungan dengan pemasok guna menciptakan atau mempertahankan keunggulan bersaing.

c) Hipotesis 3c (proses bisnis *production and operations* berpengaruh terhadap proses bisnis *product and service enhancement*)

Hipotesis 3c menyatakan bahwa proses bisnis *production and operations* berpengaruh tidak signifikan terhadap proses bisnis *product and service enhancement*. Hasil hipotesis 3c menunjukkan bahwa manajemen berpendapat bahwa dukungan TI belum bisa mengoptimalkan

pemanfaatannya. Jadi produksi jasa lebih mengendepankan pelayanan oleh personal atau karyawannya untuk kepuasan konsumen sehingga mereka menganggap sumber daya manusia yang lebih dominan berperan dalam meningkatkan pelayanan bukan TI.

d) Hipotesis 3d (proses bisnis *production and operations* berpengaruh proses bisnis dan dinamika bersaing)

Hipotesis 3d menyimpulkan bahwa proses *business production and operations* berpengaruh tidak signifikan terhadap proses bisnis dinamika bersaing. Hal ini membuktikan bahwa peran dari manajer operasional belum bisa mengoptimalkan teknologi

- informasi dengan baik.
- e) Hipotesis 3e (proses bisnis *product and service enhancement* berpengaruh terhadap proses bisnis *sales and marketing support*)
Hipotesis 3e menyimpulkan proses bisnis *product and service enhancement* berpengaruh tidak signifikan terhadap proses bisnis *sales and marketing support*. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai yang di wujudkan TI melalui proses bisnis *product and service enhancement* belum mampu mewujudkan dampak TI dalam mempercepat respon kebutuhan konsumen, memilah respon pasar terhadap strategi harga dan meningkatkan keakuratan ramalan penjualan.
- f) Hipotesis 3f (proses bisnis *product and service enhancement* berpengaruh terhadap proses bisnis dinamika bersaing)
Hasil pengujian hipotesis 3f menyimpulkan bahwa proses bisnis *product and service enhancement* berpengaruh signifikan terhadap proses bisnis dinamika bersaing. Hal ini mengidentifikasikan bahwa para manajer memusatkan perhatian atas kualitas produk atau jasanya yang berorientasi pada konsumen dan berorientasi pada pasar.
- g) Hipotesis 3g (proses bisnis *sales and marketing support* berpengaruh terhadap proses bisnis *customer relations*)
Hasil penelitian ini menyimpulkan proses bisnis *sales and marketing support* berpengaruh tidak signifikan terhadap proses bisnis *customer relations*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak adanya hubungan konsumen sebagai proses yang paling penting dalam penciptaan nilai bisnis (kinerja perusahaan). Perusahaan belum mendukung bahwa konsumen adalah raja, sehingga belum memfokuskan TI pada bidang yang berhubungan dengan pelanggan.
- h) Hipotesis 3h (proses bisnis *sales and marketing support* berpengaruh terhadap dinamika bersaing)
Hasil pengujian hipotesis 3h menunjukkan proses bisnis *sales and marketing support* berpengaruh tidak signifikan terhadap dinamika bersaing. Ketidak mampuan manajemen memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan keakuratan ramalan penjualan, meningkatkan efisiensi untuk pangsa pasar baru, mempercepat mengantisipasi kebutuhan konsumen.
- i) Hipotesis 3i (proses bisnis *customer relations* berpengaruh terhadap dinamika bersaing)
Hasil hipotesis 3i menyimpulkan bahwa proses bisnis *customer relations* berpengaruh tidak signifikan terhadap dinamika bersaing. Hasil pengujian hipotesis 3i ini mengindikasikan ketidak mampuan perusahaan pemasaran memanfaatkan TI dalam mendukung penawaran produk baru yang dapat di saingi pesaing lain, tidak mampu membuat produk substitusi dari produk pesaing.
Berbeda dengan penelitian Ekayani (2005) pada Hipotesis proses bisnis *supplier relation* terhadap proses bisnis dinamika bersaing H_{3b} dan proses bisnis *sales and marketing support* terhadap dinamika bersaing H_{3h} menunjukkan bahwa hipotesis signifikan.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dibahas hanya ada tiga hipotesis yang berpengaruh signifikan yaitu nilai bisnis TI terhadap *sales and marketing support*, *supplier relations* terhadap *productions and operations* dan *product and service enhancement* terhadap dinamika bersaing maka penulis mengambil kesimpulan :

1. Dari hasil pengujian hipotesis nilai bisnis TI terhadap *sales and marketing support* menunjukkan adanya kontribusi nilai yang signifikan untuk menunjang kinerja proses bisnis di dalam industri perbankan.
2. Untuk hasil pengujian hipotesis *supplier relations* terhadap *productions and operations* menunjukkan adanya hubungan antara sesama kinerja proses bisnis yang signifikan di dalam industri perbankan.
3. Sedangkan hasil *product and service enhancement* terhadap dinamika bersaing juga sama menunjukkan signifikan antara kinerja proses bisnis terhadap dinamika bersaing.

5.2. Keterbatasan

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik, lebih bisa digeneralisasi, bisa memberikan gambaran bagaimana kontribusi TI berpengaruh terhadap kinerja proses bisnis. karena sampel yang kecil maka dalam penelitian ini tidak begitu efektif sehingga relatif tidak bisa digeneralisasi.

Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner, tanpa melakukan wawancara langsung dengan responden atau terlibat langsung dalam aktivitas responden,

sehingga kesimpulan yang diperoleh didasarkan pada data yang terkumpul melalui penggunaan instrumen yang tersedia.

5.3. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi TI terhadap kinerja proses bisnis dan dinamika bersaing belum memberikan hasil yang maksimal di Industri perbankan. Diharapkan dengan kemajuan system dan teknologi yang semakin berkembang Perbankan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Selain itu pangsa pasar perbankan juga harus diperluas keterjangkauannya yang akan berdampak terhadap dinamika bersaing dan proses bisnis itu sendiri.

Bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian ulang dapat menggunakan konsep *value chain* ini, misalnya dengan memperluas sampel penelitian bukan hanya pada industri perbankan tetapi juga sektor jasa perhotelan dan perusahaan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakos, J. Y. and C. F. Kraemer 1992. "Recent Application of Economic Theory in Information Technology Research," *Decision Support Systems*, 8, 5. p. 365-386.
- Bandi, 2006. Pengaruh Respon Perusahaan dalam Infestasi Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Perusahaan: Strategi Bisnis, Kematangan Teknologi, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Antiseden. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*, 23-26 Agustus 2006.
- Daljono, 1999. Pengaruh Tenologi yang Diterapkan Pada Sistem Informasi Terhadap Kinerja Karyawan dan Perusahaan. *Majalah Ekonomi dan Bisnis*, Vol XI, no. 1-2, hal. 61-67.
- Elliot, Robber K. (June 1992). *The Third Wave Break on the Shore of*



- Accounting. *Accounting Horizon*, vol. VI/2, page:61.
- Efendi. Y. Muhammad, 2010. *Prediksi Niat Berperilaku Etis dalam melakukan Penyusunan Sistem Informasi Akuntans*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Surabaya.
- Ekayani. S. Ni Nengah., G Imam dan Zulaekha, 2005. Analisis Kontribusi Nilai Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Proses bisnis dan Dinamika Bersaing, *Simposiun Nasional Akuntansi VIII* Solo, 15-16 September 2005.
- Ford, J. D. and D. A. Schellenberg. 1982. "Conceptual Issues of Linkage in the Assessment of Organizational Performance," *Academy of Management Review*, 7, 1. p. 49-58.
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling Arternatif dengan Partial Least Square*. Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Kettinger. ; William. J. ; Varun. Grover Subashish Guha dan Albert H. Segars, 1994, Strategic Information Systems Revisited: A study in Sustainability and Perfomance, *MIS Quarterly*, March, p. 31-59.
- Latan, Hengky dan Ghozali Imam. 2012. *Partial Least Square Konsep, Metode dan Aplikasi menggunakan Program WarpPLS 2.0, Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mahasari Sri, 2000. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Bidang Akuntansi Manajemen. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2. November 2002.
- Porter, M. E. and V. E. Millar. 1991. "How Information Gives You Competitive Advantage," In *Harvard Business Review*, Revolution in Real Time. Boston: *Harvard Business Review Press*. h. 59-82.
- Porter, M. E. 1985. "competitive Advantage". New York: Free Press
- Tallon Paul P., K.L. Kraemer and V. Gurbaxani. 1999. "The Development and Application of A Value Based thermometer of IT Businnes Value" Working Paper. *MIS Quarterly*.
- Taufiq Muhammad. 2005. *Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dalam Profesi Akuntan dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan*, STMIK AMIKON Yogyakarta.
- Umar, Husein (2002), *riset pemasaran dan perilaku konsumen*. Gramedia pustaka utama, Jakarta.